



ANALISIS EKSPOR IMPOR DI INDONESIA
(PENDEKATAN *VECTOR AUTOREGRESSIVE* DAN *SIMULTAN*
***REGRESSION*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

ERIKA PUSPITASARI

1515210014

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

MEKAN

2020

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa nilai elastisitas cadangan devisa, inflasi dan impor yaitu positif inelastis terhadap ekspor. Hasil analisa produk domestik bruto, investasi, dan ekspor yaitu positif inelastis terhadap impor sedangkan kurs yaitu negatif inelastis terhadap impor. Hasil Analisis *Impulse Response Function* menunjukkan bahwa adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan priode 28 atau jangka panjang. Hasil Analisis *Variance Decomposition* menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Apabila pemerintah harus menekan pertumbuhan impor melalui kuota impor sehingga mengurangi kecenderungan impor indonesia dari negara lain.

Kata kunci : Cadangan Devisa, Ekspor, Impor, Investasi, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto.

ABSTRACT

Based on the results of the analysis note that the elasticity of foreign exchange reserves, inflation and imports are positive inelastic towards exports. The results of the analysis of gross domestic product, investment, and exports are positive inelastic towards imports while the exchange rate is negative inelastic towards imports. The results of the Impulse Response Function Analysis show that the response of other variables to changes in one variable in the short, medium and long term, and it is known that the stability of the response of all variables formed in the period 14 or medium term and period 28 or long term. The result of Variance Decomposition Analysis shows that there is a variable which has the biggest contribution to the variable itself in the short, medium and long term. If the government has to suppress the growth of imports through import quotas so as to reduce the tendency of Indonesian imports from other countries.

Keywords: *Foreign Exchange Reserves, Exports, Imports, Investment, Inflation, Exchange Rates, Gross Domestic Product.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	21
C. Batasan Masalah	22
D. Rumusan Masalah	22
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	23
F. Keaslian Penelitian.....	24
BAB II TINJUAN PUSTAKA	25
A. Landasan Teori.....	25
1. Teori Perdagangan Internasional	25
2. Ekspor	27
a. Pengertian Ekspor	27
b. Tahap Ekspor	27
c. Jenis Ekspor	28
d. Komoditi Ekspor Indonesia	29
e. Tujuan Ekspor	29
3. Impor.....	29
a. Pengertian Impor.....	29
b. Manfaat Impor.....	30
c. Tujuan Impor.....	31
4. Cadangan Devisa	31
a. Pengertian Cadangan Devisa	31
b. Teori Cadangan Devisa	32
c. Sumber Sumber Devisa.....	34
d. Peranan Cadangan Devisa.....	34
5. Investasi	35
a. Pengertian Investasi	35
b. Jenis-Jenis Investasi	37
c. Tujuan Investas	39
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi	40
e. Teori-Teori Investasi.....	43
6. Kurs.....	45

a. Pengertian Kurs	45
b. Konsep Kurs	45
c. Macam-Macam Kurs	46
d. Sistem Kurs	46
7. Inflasi	48
a. Pengertian Inflasi	48
b. Penyebab Inflasi	49
c. Cirri-Ciri Negara Yang Mengalami Inflasi	49
d. Macam-Macam Inflasi	50
e. Teori-Teori Inflasi	52
f. Pengaruh Inflasi	54
g. Kebijakan Mengatasi Inflasi	56
8. Produk Domestik Bruto	57
a. Pengertian PDB	57
b. Konsep PDB	58
c. Peranan PDB bagi perekonomian	58
9. Keterkaitan Antar Variabel	59
a. Inflasi Dengan Ekspor	59
b. Kurs Dengan Ekspor	61
c. PDB Dengan Ekspor	61
B. Penelitian Terdahulu	63
C. Kerangka Konseptual	69
D. Hipotesis	72
BAB III METODE PENELITIAN	73
A. Pendekatan Penelitian	73
B. Tempat dan Waktu Penelitian	74
C. Definisi Operasional Variabel	75
D. Jenis dan Sumber Data	75
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Teknik Analisis Data	75
1. Model Persamaan simultan	75
a) Identifikasi Simultanitas	78
1) Uji Two –Stage Least Squares	80
2) Uji Kesesuaian (<i>Test Goodness of Fit</i>)	80
3) Uji Normalitas	81
4) Uji Multikolinieritas	82
5) Uji Autokorelasi	83
2. Model Analisis VAR	83
a) <i>Model Impulse response function (IRF)</i>	85
b) <i>Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i> ..	86
c) Uji Asumsi	86
1) Uji Stasioneritas	86
2) Uji Kointegrasi Jhon Hansen	89
3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	90
4) Penetapan Tingkat Lag Optimal	90
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	91
A. Gambaran Umum Variabel Penelitian	91
1. Perkembangan Terkini Ekspor Impor Indonesia	91

2.	Perkembangan Variabel Penelitian	94
a.	Perkembangan Ekspor Impor	94
b.	Perkembangan PDB	97
c.	Perkembangan Kurs	98
d.	Perkembangan Cadangan Devisa	101
e.	Perkembangan Inflasi	103
f.	Perkembangan Investasi	105
B.	Hasil Penelitian	107
1.	Hasil Uji Asumsi Klasik	107
a.	Uji normalitas Data	107
b.	Uji Auto Korelasi	108
2.	Hasil Regresi Simultan	110
3.	Hasil Uji VAR	117
1)	Hasil Uji Stasioneritas	117
2)	Hasil Uji Kointegrasi	119
3)	Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR	120
4)	Analisis Vector Autoregression (VAR)	122
5)	<i>Impulse Response Function (IRF)</i>	126
a)	<i>Response Function of Cadangan Devisa</i>	126
b)	<i>Response Function of Ekspor</i>	128
c)	<i>Response Function of Impor</i>	131
d)	<i>Response Function of Inflasi</i>	133
e)	<i>Response Function of Investasi</i>	135
f)	<i>Response Function of Kurs</i>	138
g)	<i>Response Function of PDB</i>	140
6)	<i>Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i>	143
a)	<i>Variance Decomposition of CADEV</i>	143
b)	<i>Variance Decomposition of Ekspor</i>	144
c)	<i>Variance Decomposition of IMPOR</i>	145
d)	<i>Variance Decomposition of Inflasi</i>	147
e)	<i>Variance Decomposition of INVESTASI</i>	148
f)	<i>Variance decomposition of KURS</i>	149
g)	<i>Variance decomposition of PDB</i>	150
C.	Pembahasan	152
1.	Analisis Simultan	152
a.	Analisis Simultanitas Cadangan Devisa, Inflasi, Impor Terhadap Ekspor	153
b.	Analisis Simultanitas Produk Domestik Bruto, Investasi, Kurs, Ekspor Terhadap Impor	154
2.	Pembahasan VAR (<i>Vector Auto Regression</i>)	156
3.	Pembahasan <i>Impulse Response Function (IRF)</i>	162
4.	Pembahasan <i>Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)</i> ..	176
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		190
A.	Kesimpulan	190
1.	Kesimpulan Simultan	190
2.	Kesimpulan VAR	190
B.	Saran	192
DAFTAR PUSTAKA		193

LAMPIRAN..... .. 197

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Ekspor Impor Di Indonesia Tahun 1989-2018	3
1.2 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2015.....	6
1.3 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2016.....	7
1.4 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2017.....	8
1.5 Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2015	9
1.6 Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2016	10
1.7 Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2017	11
1.8 Perkembangan PDB Di Indonesia Tahun 1989-2018	12
1.9 Perkembangan Kurs Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia Tahun 1989-2018.....	15
1.10 Perkembangan Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 1989-2018	18
1.11 Keaslian Penelitian.....	24
2.1 Penelitian Terdahulu	64
3.1 Skedul Proses Penelitian	74
3.2 Defenisi Operasional Variabel	74
3.3 Sumber Data.....	75
3.4 Uji Identifikasi Persamaan	80
4.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Tahun 1989-2018	94
4.2 Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1989-2018	97
4.3 Perkembangan Kurs Terhadap Dollar As Di Indonesia Tahun 1989-2018	99
4.4 Cadangan Devisa Dalam Di Indonesia tahun 1989-2018	102
4.5 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018.....	104
4.6 Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 1989-2018.....	106
4.7 Uji Normalitas Residual Ekspor Dan Impor	108
4.8 Uji Autokorelas	109
4.9 Hasil Estimasi Persamaan Satu <i>Two-Stage Least Squares</i>	110
4.10 Hasil Estimasi Persamaan Dua <i>Two-Stage Least Squares</i>	113
4.11 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada Level.....	117
4.12 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-Akar Unit Pada <i>1st Difference</i>	118
4.13 Hasil Uji Kointegrasi.....	119
4.14 Tabel Stabilitas Lag Struktur	120
4.15 VAR Pada Lag	121
4.16 VAR Pada Lag 2	122
4.17 Hasil Estimasi VAR.....	123
4.18 <i>Impulse Response Function</i> Cadangan Devisa	126
4.19 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Cadangan Devisa	128

4.20	<i>Impulse Response Function</i> Ekspor	128
4.21	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Ekspor.....	130
4.22	<i>Impulse Response Function</i> Impor.....	131
4.23	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Impor	133
4.24	<i>Impulse Response Function</i> Inflasi	133
4.25	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi	135
4.26	<i>Impulse Response Function</i> Investasi	135
4.27	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Investasi	138
4.28	<i>Impulse Response Function</i> Kurs.....	138
4.29	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kurs	140
4.30	<i>Impulse Response Function</i> PDB.....	141
4.31	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Produk Domestik Bruto	143
4.32	<i>Variance Decomposition</i> Cadangan Devisa.....	144
4.33	<i>Variance Decomposition</i> Ekspor	145
4.34	<i>Variance Decomposition</i> Impor	146
4.35	<i>Variance Decomposition</i> Inflasi.....	147
4.36	<i>Variance Decomposition</i> Investasi.....	148
4.37	<i>Variance Decomposition</i> Kurs	149
4.38	<i>Variance Decomposition</i> Produk Domestik Bruto.....	150
4.39	Hasil Analisa VAR.....	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Grafik Perkembangan Ekspor dan Impor Di Indonesia Tahun 1989-2018.....	4
1.2 Grafik Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2015	6
1.3 Grafik Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2016	7
1.4 Grafik Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2017	8
1.5 Grafik Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2015	9
1.6 Grafik Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2016	10
1.7 Grafik Komoditas Impor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Asal Tahun 2017	11
1.8 Grafik Perkembangan PDB Di Indonesia Tahun 1989-2018	13
1.9 Grafik Perkembangan Kurs Terhadap Dollar Amerika Di Indonesia Tahun 1989-2018.....	16
1.10 Grafik Perkembangan Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 1989-2018.....	18
2.1 Kurva Permintaan Agregat	60
2.2 Kerangka Konseptual Metode Persamaan Simultan	70
2.3 Kerangka Konseptual Metode VAR	72
4.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Tahun 1989-2018	95
4.2 Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1989-2018	98
4.3 Perkembangan Kurs Indonesia Tahun 1989-2018	100
4.4 Cadangan Devisa dalam Di Indonesia Tahun 1989-2018.....	102
4.5 Perkembangan Inflasi Tahun 1989-2018	105
4.6 Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 1989-2018.....	106
4.7 Stabilitas Lag Struktur.....	121
4.8 Respon Variabel CADEV Terhadap Variabel Lain	127
4.9 Respon Variabel EKSPOR Terhadap Variabel Lain.....	130
4.10 Respon Variabel IMPOR Terhadap Variabel Lain.....	132
4.11 Respon Variabel INFLASI Terhadap Variabel Lain.....	134
4.12 Respon Variabel INVESTASI Terhadap Variabel Lain.....	137
4.13 Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain.....	140
4.14 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain	142

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Laju Pertumbuhan Variabel Ekspor, Impor, dan PDB	196
2. Data Laju Pertumbuhan Variabel Kurs, Cadangan Devisa, Inflasi, Dan Investasi	197
3. Hasil Uji Normalitas	198
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	199
5. Hasil Regresi Persamaan Simultan	200
6. Hasil Output Data VAR	201
7. Hasil Uji Stasioner Pada Level	203
8. Hasil Uji Stasioner Pada VAR In 1 st Difference.....	204
9. Hasil Kointegrasi Johansen.....	205
10. Hasil Output Lag Struktur Tabel.....	206
11. Hasil Output Lag Struktur Graphs	207
12. Hasil VAR Pada Lag 1 Dan Lag 2	208
13. Hasil Uji IRF Cadangan Devisa.....	209
14. Hasil Uji IRF Ekspor.....	210
15. Hasil Uji IRF Impor	211
16. Hasil Uji IRF Inflasi.....	212
17. Hasil Uji IRF Investasi.....	213
18. Hasil Uji IRF Kurs	214
19. Hasil Uji IRF PDB	215
20. Hasil IRF Multi Graph	216
21. Irf Combined Graphs.....	217
22. Hasil Uji FEVD Cadangan Devisa.....	218
23. Hasil Uji FEVD Ekspor	219
24. Hasil Uji FEVD Impor	220
25. Hasil Uji FEVD Inflasi	221
26. Hasil Uji FEVD Investasi	222
27. Hasil Uji FEVD Kurs	223
28. Hasil Uji FEVD PDB	224
29. Hasil FEVD Multi Graph	225
30. Hasil FEVD Combined Graphs.....	226

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT, karena atas Rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul yang penulis ajukan adalah “**Analisis Ekspor Impor Di Indonesia (Pendekatan *Vector Autoregressive Dan Simultan Regression*)**”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan maupun penyajian skripsi ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Ibu Dr. Bambang Widjanarko, S.E, M.M. Selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi.
5. Ibu Ade Novalina, S.E.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan

penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

7. Kepada seluruh keluargaku yaitu, abang kandungku yaitu Aldi Adriansyah dan terutama kedua orangtuaku terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Novia astriani, Habibah wahyuni, Emma soraya, Rizalul Arifin, Muhammad Sidiq, Ade septya, Yuni sahara dan masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan dari kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Juli 2020
Penulis,

Erika Puspitasari
NPM. 1515210014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang saat ini dialami oleh semua negara yang ada di dunia secara tidak langsung mengakibatkan hampir pada setiap negara yang ada menjalankan system perekonomian terbuka. Setiap negara tersebut membuka diri terhadap perdagangan internasional. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional itu muncul karena pada kenyataannya setiap negara tidak dapat mencukupi kebutuhannya sendiri.

Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih. Demi kelancaran terjadinya transaksi perdagangan internasional yang efisien maka uang ditetapkan sebagai alat pembayarannya. Perbedaan nilai mata uang yang digunakan oleh setiap negara yang melakukan perdagangan internasional menimbulkan perbedaan nilai tukar atau biasa disebut dengan kurs.

Prasetyo (2009) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. kondisi perekonomian suatu negara lesu yang mengakibatkan jumlah produksi dalam negeri menurun sehingga terjadi penurunan permintaan barang-barang domestik diluar negeri, maka permintaan atas mata uang domestik akan menurun oleh karenanya nilai tukar akan melemah.

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dan impor akan memperbesar

kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya.

Menurut Tokarick (2014) mengatakan bahwa ekspor suatu komoditi selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, penawaran suatu komoditas juga dimaksudkan untuk memenuhi permintaan masyarakat luar negeri. Penawaran ekspor suatu komoditi dari suatu negara merupakan selisih antara penawaran domestik dengan permintaan domestik. Di lain pihak, negara lain membutuhkan komoditi tersebut sebagai akibat dari kelebihan permintaan di negara tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka teori penawaran ekspor bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor suatu negara.

Menurut Rahmaddi (2012) mengatakan bahwa jika dilihat dari segi permintaan, kegiatan ekspor diasumsikan sebagai fungsi permintaan pasar internasional terhadap suatu komoditi yang dihasilkan oleh suatu negara. Permintaan ekspor adalah permintaan pasar internasional/ negara tertentu terhadap suatu komoditi. Teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor suatu negara.

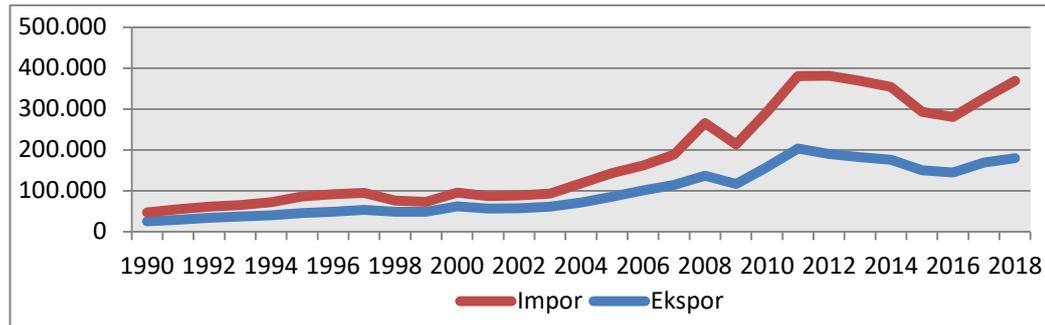
Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga. Permintaan pasar suatu komoditi merupakan penjumlahan secara horizontal dari permintaan-permintaan individu suatu komoditi.

Fenomena masalah dalam penelitian ini adalah dengan melihat respon variabel makro ekonomi terhadap impor perkembangan ekspor dan impor di Indonesia tahun 2000-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Tahun 1989-2018 (milyar US\$)

Tahun	Ekspor	Laju.Pert (%)	Impor	Laju.Pert (%)
1989	22.158	-	16.359	-
1990	25.675	2,56%	21.837	2,18%
1991	29.142	2,91%	25.868	2,58%
1992	33.967	3,39%	27.279	2,72%
1993	36.823	3,68%	28.327	2,83%
1994	40.053	4,00%	31.983	3,19%
1995	45.418	4,54%	40.628	4,06%
1996	48.814	4,88%	42.928	4,29%
1997	53.443	5,34%	41.679	4,16%
1998	48.847	4,88%	27.336	2,73%
1999	48.665	4,86%	24.003	2,40%
2000	62.124	6,21%	33.514	3,35%
2001	56.320	5,63%	30.962	3,09%
2002	57.158	5,71%	31.288	3,12%
2003	61.058	6,10%	32.555	3,25%
2004	71.584	7,15%	46.524	4,65%
2005	85.660	8,56%	57.700	5,76%
2006	100.798	10,07%	61.065	6,10%
2007	114.100	11,40%	74.473	7,47%
2008	137.020	13,70%	129.197	12,91%
2009	116.510	11,65%	96.829	9,68%
2010	157.779	15,77%	135.663	13,56%
2011	203.496	20,34%	177.435	17,74%
2012	190.020	19,00%	191.689	19,16%
2013	182.551	18,25%	186.628	18,66%
2014	175.980	17,59%	178.178	17,81%
2015	150.366	15,03%	142.694	14,26%
2016	145.186	14,51%	135.652	13,56%
2017	168.828	16,88%	156.985	15,68%
2018	180.215	18,02%	188.711	18,87%

Sumber : Badan pusat statistik(1989-2018)



Gambar 1.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Tahun 1989-2018 (milyar US\$)

Dapat terlihat dari data ekspor dan impor pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2018 diatas, bahwa Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pertama untuk Impor, pada tahun 2005, Indonesia hanya dapat mengimpor barang sebanyak 57.700 milyar USD. Sedangkan pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 61.065 USD peningkatan ini tidak terlalu signifikan karena pada tahun selanjutnya 2007 ke tahun 2008 mengalami kenaikan yang sangat drastis yaitu 129.197 milyar USD hal ini dikarenakan pada tahun 2008 Indonesia sedang mengalami krisis moneter, dimana perekonomian Indonesia sedang buruk, mengalami inflasi dan banyak jumlah uang beredar sehingga menyebabkan harga di pasaran meningkat dan pemerintah lebih memilih impor.

Kemudian di tahun 2009 Indonesia mengalami penurunan impor pasca krisis, yaitu sebesar 96.829 milyar USD, walaupun mengalami penurunan namun impor pada tahun ini tidak sekecil pada tahun sebelum 2008. Indonesia mengalami keadaan impor tertinggi pada tahun 2012, peningkatan impor ini diakibatkan oleh meningkatnya impor non migas dan migas. Selain itu, kenaikan impor juga dipengaruhi oleh meningkatnya impor bahan baku dan barang modal. Laju pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan komponen ekspor menyebabkan Indonesia masih mengalami defisit neraca perdagangan. Namun

pada tahun 2013 ini Indonesia dapat menurunkan sektor impor sebesar 51.351 juta USD.

Untuk sektor ekspor dari tahun 2001 hingga 2008 mengalami pertumbuhan yang konstan tetapi ekspor pada tahun tersebut jauh lebih besar jumlahnya daripada impor, dengan selisih pertambahan sebesar 15–23 juta USD per tahunnya. Di tengah melambatnya ekspor, permintaan domestik yang masih kuat menyebabkan impor masih tumbuh cukup tinggi. Jika ekspor lebih tinggi daripada impor maka neraca perdagangan dapat tidak mengalami defisit. Pada tahun 2011 Indonesia mengalami peningkatan ekspor yang sangat drastis dari tahun sebelumnya sebesar 33 juta USD dengan nilai ekspor 203.496 milyar USD.

Sejak tahun 2005 hingga 2013, sektor ekspor cenderung lebih tinggi daripada sektor impor. Berarti masyarakat luar negeri masih percaya dan menyukai produk Indonesia. Hal ini juga dikarenakan adanya kontribusi lebih dari sektor pertambangan dan perikanan, hal ini disebabkan melonjaknya harga barang tersebut di luar negeri. Hanya pada tahun 2012 dan 2013 saja ekspor Indonesia lebih kecil daripada impor, hal ini menyebabkan neraca perdagangan mengalami defisit. Pada tahun 2013 ini, dalam kondisi perekonomian global yang tidak menentu, kontribusi ekspor mengalami penurunan drastis sebesar 57 juta USD, hal ini diakibatkan permintaan global yang sedang menurun.

Impor pada tahun 2013 ini lebih besar daripada ekspor, hal ini karena akan banyak realisasi dari kesepakatan investasi kurun 2012-2013 seperti pembangunan pabrik (mesin, bahan baku, bahan penolong dan lain-lain) yang masih berjalan hingga tahun depan. Implementasi dari investasi tersebut akan membuat tekanan

yang cukup tinggi terhadap impor sehingga mau tidak mau harus dilakukan. Indonesia harus bersiap akan hal tersebut karena negara ini masih menjadi magnet bagi investor untuk menanamkan modalnya. Dengan masuknya banyak investor ini akan membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin kuat. Sehingga nanti pada tahun 2015, yang sekarang investasi, membangun pabrik dan lain-lain, akan mulai produksi dan sebagian ada yang melakukan ekspor.

Tabel 1.2 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Tahun 2015 (Ribuan Ton)

No	Komoditas	Negara Tujuan	Jumlah
1	Kopi	Amerika Serikat	65.481,3
2	Peralatan Listrik	Amerika Serikat	42.355,9
3	Gas	Singapura	7.608,9
4	Logam Dasar Mulia	Jepang	1.320,3
5	Besi/Baja	Australia	625,0

Sumber: BPS, 2015



Gambar 1.2 Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2015

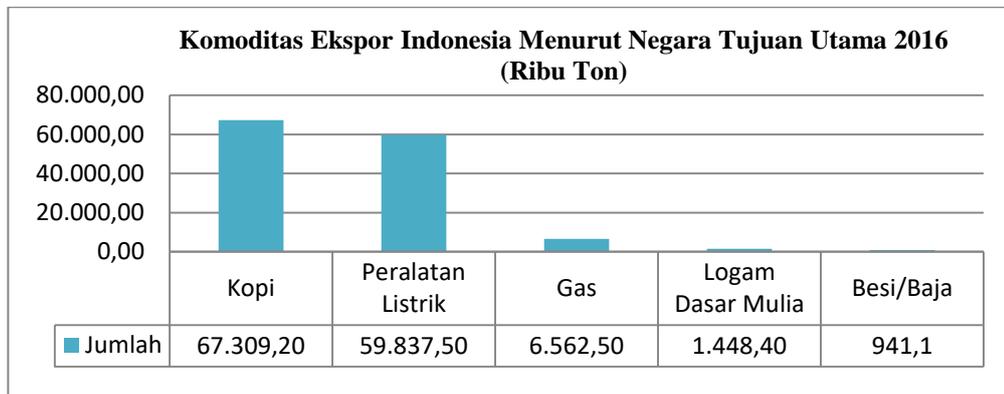
Dari data diatas dapat terlihat, bahwa pada tahun 2015 ekspor Pada tahun 2015 ekspor terbesar Indonesia merupakan ekspor kopi yang dikirim ke Amerika Serikat dengan nilai 65.481 ribu ton dari total ekspor komoditas kopi sebesar 499.612 ribu ton. Dan untuk komoditas lainnya seperti peralatan listrik yang juga di ekspor ke amerika serikat sebesar 42.355 ribu ton dari total ekspor komoditas peralatan listrik sebesar 455.509 ribu ton. Pada komoditas ekspor logam dasar mulia pada tahun 2015 hanya sebesar 1.320 ribu ton yang total ekspor

komoditasnya hanya sebesar 1.583 ribu ton. Untuk komoditas ekspor besi/baja hanya sebesar 625 ribu ton yang di ekspor ke Australia yang total ekspor besi/baja sebesar 2.770 ribu ton.

Tabel 1.3 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Tahun 2016 (Ribu Ton)

No	Komoditas	Negara Tujuan	Jumlah
1	Kopi	Amerika Serikat	67.309,2
2	Peralatan Listrik	Jepang	59.837,5
3	Gas	Singapura	6.562,5
4	Logam Dasar Mulia	Jepang	1.448,4
5	Besi/Baja	Tiongkok	941,1

Sumber: BPS, 2016



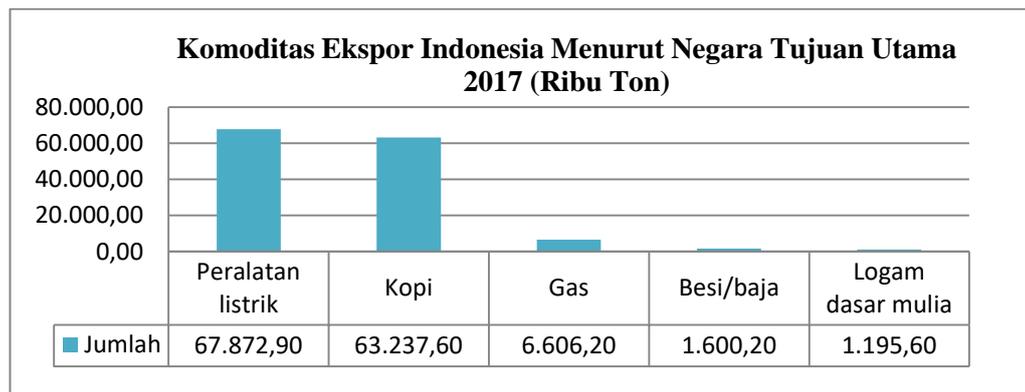
Gambar 1.3 Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2016

Dapat dilihat dari data dan grafik diatas menjelaskan bahwa, pada tahun 2016 negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbesar adalah negara Amerika Serikat dengan nilai sebesar 67,3 Ribu Ton. Maka hal ini merupakan pasar potensial untuk Indonesia mengembangkan ekspor kopi ke Amerika Serikat. Dan diikuti oleh ekspor peralatan listrik ke Negara Jepang sebesar 59.837 ribu ton yang dari total ekspor komoditasnya sebesar 460.722 ribu ton. Pada komoditas logam dasar mulia yang di ekspor ke Jepang sebesar 1.448 dari total ekspor logam dasar mulia hanya sebesar 1.670 ribu ton. Dan komoditas besi/baja yang di ekspor ke Tiongkok hanya sebesar 941 ribu ton dari jumlah total ekspornya sebesar 2.925 ribu ton.

Tabel 1.4 Komoditas Ekspor Indonesia Tertinggi Menurut Negara Tujuan Tahun 2017 (Ribu Ton)

No	Komoditas	Negara Tujuan	Jumlah
1	Peralatan listrik	Jepang	67.872,9
2	Kopi	Amerika serikat	63.237,6
3	Gas	Jepang	6.606,2
4	Besi/baja	Tiongkok	1.600,2
5	Logam dasar mulia	Jepang	1.195,6

Sumber: BPS, 2017



Gambar 1.4 Ekspor Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama 2017

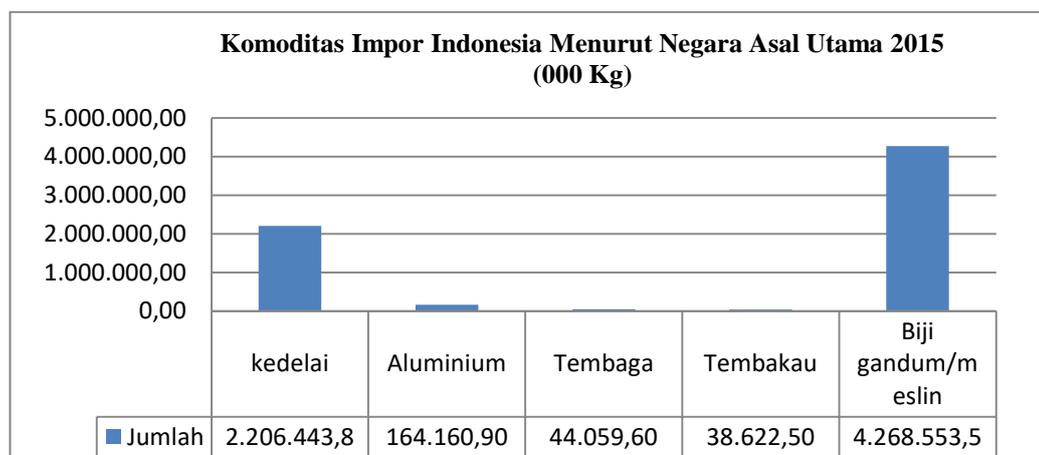
Dari data diatas dijelaskan bahwa pada tahun 2017 ekspor Indonesia tertinggi terdapat pada ekspor komoditas peralatan listrik yang diekspor ke negara jepang sebesar 67.872 ribu ton yang dari jumlah total ekspor komoditasnya sebesar 472.111 ribu ton. Dan diikuti oleh ekspor kopi sebesar 63.237 ribu ton yang di ekspor ke amerika serikat yang jumlah total ekspor komoditasnya sebesar 464.198 ribu ton.

Masih pada tahun yang sama yaitu tahun 2017 untuk komoditas gas yang di ekspor ke jepang sebesar 6.606 ribu ton 24.874 ribu ton. Pada komoditas besi/baja sebesar 1.600 ribu ton yang di ekspor ke tiongkok dari total ekspor komoditasnya sebesar 4.368 ribu ton. Dan pada komoditas logam dasar mulia yang diekspor ke jepang hanya sebesar 1195 ribu ton dari jumlah total ekspor komoditasnya hanya sebesar 1.429 ribu ton.

Tabel 1.5 Komoditas Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama Tahun 2015 (000 Kg)

No	Komoditas	Negar Asal	Jumlah
1	kedelai	Amerika serikat	2.206.443,8
2	Aluminium	Tiongkok	164.160,9
3	Tembaga	Jepang	44.059,6
4	Tembakau	Tiongkok	38.622,5
5	Biji gandum/meslin	australia	4.268.553,5

Sumber: BPS, 2015



Gambar 1.5 Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama 2015

Dari data dan grafik diatas menjelaskan bahwa, Impor gandum ini sangat berpengaruh terhadap permintaan gandum dalam negeri. Dengan permintaan gandum dalam negeri tersebut dapat menjadikan pola permintaan impor gandum di Indonesia dari sistem permintaan. Dalam sistem tersebut membahas secara menyeluruh fungsi permintaan dari faktor harga gandum sendiri, harga gandum negara satu terhadap harga gandum negara lain dan pendapatan.

Jumlah ekspor biji gandum/meslin pada tahun 2015 yang di impor dari Australia sebesar 4.268.553 (000 kg). Dan untuk komoditas impor kedelai sendiri sebesar 2.206.443 yang di impor dari amerika serikat yang jumlah total impor

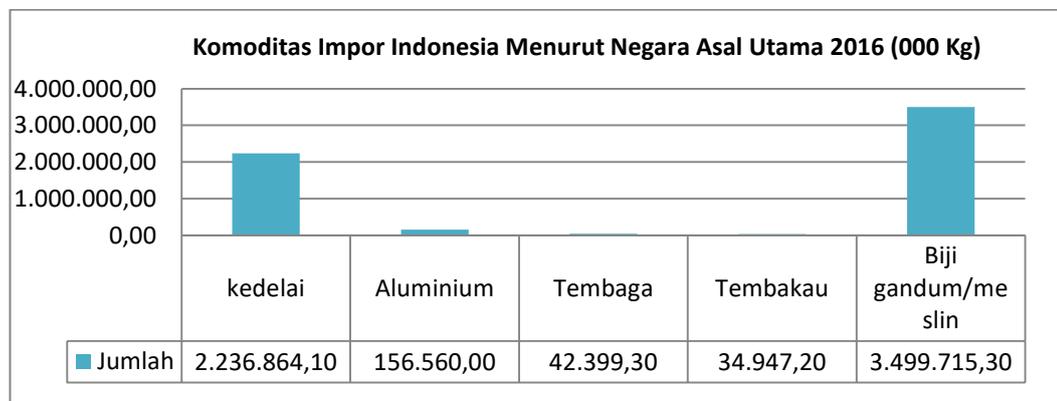
komoditasnya hanya sebesar 2.256.931 (000 kg).sedangkan untuk komoditas alumminium sebesar 164.160 (000 kg) yang di impor dari tiongkok.

Pada komoditas impor tembaga dari jepang hanya 44.059 (000 kg) dari total impor komoditasnya sebesar 226.622 (000 kg). dan yang impor komoditas tembakau dari tiongkok hanya berkisar sebesar 38.622 (000 kg) dari jumlah total impor komoditinya sebesar 75.353 (000 kg).

Tabel 1.6 Komoditas Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama Tahun 2016 (000 Kg)

No	Komoditas	Negara Asal	Jumlah
1	Kedelai	Amerika serikat	2.236.864,1
2	Aluminium	Tiongkok	156.560,0
3	Tembaga	Jepang	42.399,3
4	Tembakau	Tiongkok	34.947,2
5	Biji gandum/meslin	Australia	3.499.715,3

Sumber: BPS, 2016



Gambar 1.6 Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama 2016

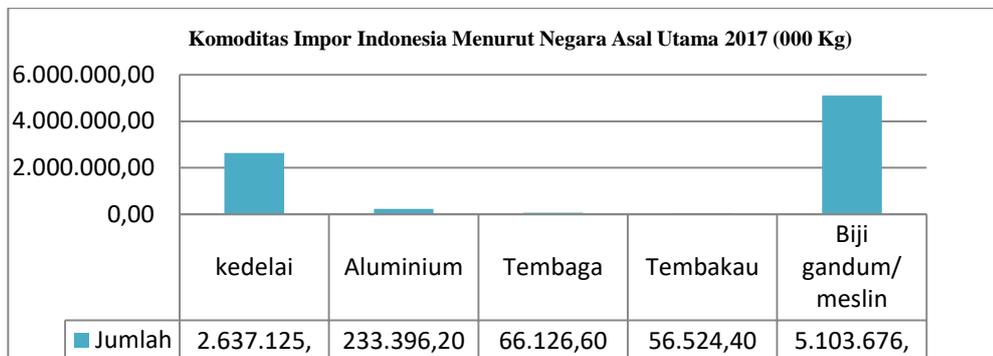
Dapat terlihat dari data impor Indonesia pada tahun 2016, bahwa komoditi biji gandumlah yang menjadi komoditi impor Indonesia paling tinggi diantara lima komoditi tersebut.pada tahun 2016 komoditi biji gandum yang berasal dari negara Australia sebesar 3.499.715 (000 kg). diikuti oleh komoditi kedelai sebesar 2.236.864 (000 kg) yang diimpor dari amerika serikat dan diururtan ketiga diikuti oleh impor alumminium yang di impor dari negara tiongkok sebesar 156.560 (000

kg). Sedangkan untuk komoditi tembakau itu sendiri hanya sebesar 34.947 (000 kg) di impor dari tiongkok dari jumlah total impor tembakau hanya sebesar 81.501 (000 kg).

Tabel 1.7 Komoditas Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama Tahun 2017 (000 Kg)

No	Komoditas	Negara Asal	Jumlah
1	kedelai	Amerika serikat	2.637.125,0
2	Aluminium	Tiongkok	233.396,2
3	Tembaga	Tiongkok	66.126,6
4	Tembakau	Tiongkok	56.524,4
5	Biji gandum/meslin	Australia	5.103.676,2

Sumber: BPS, 2017



Gambar 1.7 Impor Indonesia Menurut Negara Asal Utama 2017

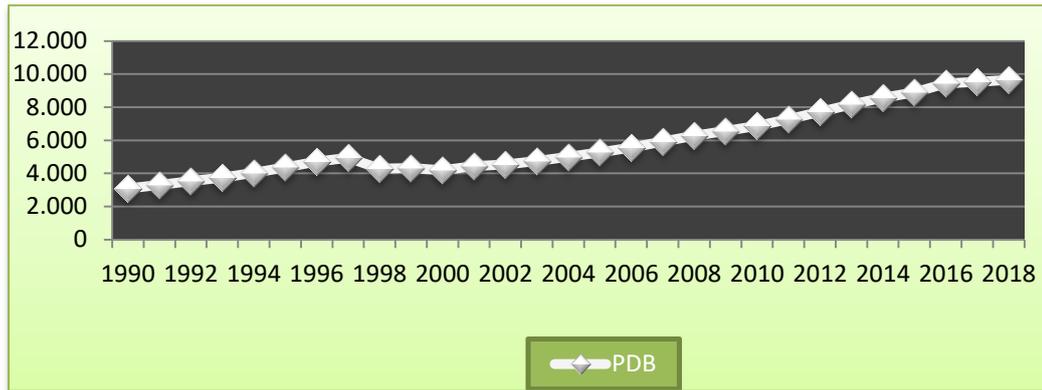
Diketahui dari data yang terdapat diatas dijelaskan bahwasannya pada tahun 2017 impor gandum meningkat dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 impor gandum meningkat menjadi 5.103.676 (000 kg). inikarena dapat dilihatdari kondisi geografis indonesia tanahnya sama sekali tak cocok ditanami gandum, sedangkan kebutuhan gandum di indonesia juga cukup signifikan sehingga mau tidak mau indonesia mengimpor gandum dari Australia. Dan untuk komoditi kedelai sendiri juga meningkat sedikit dari tahun sebelumnya menjadi 2.637.125(000kg) yang diimpor dari amerika serikat. Tingginya akan permintaan impor tidak hanya dipengaruhi oleh defisit produksi, tetapi akan juga sangat

dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional.

Tabel 1.8 Perkembangan Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah) di Indonesia tahun 1989-2018.

Tahun	Pdb	Laju.Pert (%)
1989	3.054	-
1990	3.098	3,09%
1991	3.312	3,31%
1992	3.527	3,52%
1993	3.756	3,75%
1994	4.040	4,03%
1995	4.372	4,37%
1996	4.713	4,71%
1997	4.935	4,93%
1998	4.287	4,28%
1999	4.321	4,32%
2000	4.197	4,19%
2001	4.442	4,44%
2002	4.538	4,53%
2003	4.755	4,75%
2004	4.994	4,99%
2005	5.278	5,27%
2006	5.569	5,56%
2007	5.921	5,92%
2008	6.278	6,27%
2009	6.563	6,56%
2010	6.864	6,865
2011	7.287	7,285
2012	7.727	7,72%
2013	8.158	8,15%
2014	8.568	8,565
2015	8.892	8,89%
2016	9.433	9,43%
2017	9.543	9,54%
2018	9.654	9,65%

Sumber : Badan Pusat Statistik (1989-2018)



Gambar 1.8 Perkembangan Produk Domestik Bruto (Miliar Rupiah) di Indonesia tahun 1989-2018.

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa PDB mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Pada tahun 1997 PDB Indonesia sebesar 4.935 milyar yang meningkat sedikit dari tahun sebelum nya. Di tahun 2000 angka PDB sebesar 4.197.917.1 miliar, dan terus melonjak dan terus melonjak naik hingga mencapai 9.654.352.3 miliar di tahun 2018.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

Faktor baik langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi PDB menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat factor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi(C), investasi(I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor neto (NX).

Jika nilai PDB semakin membesar, potensi penerimaan pajak juga semakin tinggi. Dan, dengan jumlah nominal PDB lebih tinggi plus asumsi pertumbuhan penduduk yang sama, maka pendapatan per kapita Indonesia akan semakin tinggi. Kunci penopang kenaikan PDB dan pertumbuhan konsumsi adalah stabilitas harga. Ekspektasi harga makanan harus dijaga agar tetap dan mendorong orang untuk lebih banyak konsumsi. Apalagi satu tahun menjelang tahun pemilu, yang cenderung mendorong konsumsi. Yang juga harus diperhatikan adalah penyerapan tenaga kerja. Karena saat ini relatif lebih rendah. Harus kita cermati bagaimana peranan industri bagi perekonomian yang saat ini sedang turun.

Hal ini terutama disebabkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga (di tengah menguatnya PDB per kapita serta daya beli konsumen) dan ledakan harga komoditas pada tahun 2000-an (*2000s commodities boom*). Namun, era boom komoditas pada tahun 2000-an juga merupakan sebuah peluang yang terlewatkan karena pemerintah Indonesia gagal mengurangi ketergantungan negaranya terhadap ekspor komoditas (mentah).

Mankiw (2006) dalam buku macro economics edisi ke 6 menyebutkan, product domestic bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Ada dua cara untuk melihat statistki ini salah satunya adalah dengan melihat GDP sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian.

Cara lain untuk melihat GDP adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Sukirno(2001) menyatakan pendapatan suatu negara dapat dilihat dari Produk domestik bruto (PDB) dari negara yang

bersangkutan. PDB diyakini terbaik dalam melakukan pengukuran kinerja perekonomian suatu negara.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi PDB adalah variabel nilai tukar. Perekonomian Indonesia merupakan perekonomian terbuka karena ditandai dengan adanya perdagangan internasional dengan negara lainnya. Berdasarkan identitas awal perekonomian terbuka, besarnya output nasional dapat diperoleh dari penjumlahan konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta net export.

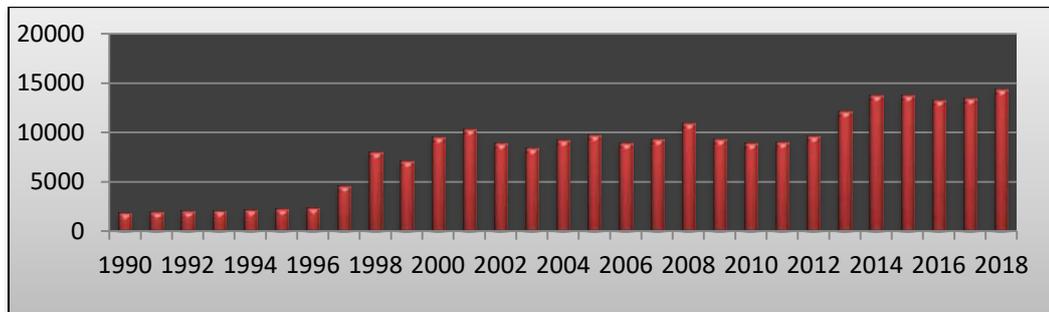
Variabel nilai tukar merupakan harga yang paling penting dalam perekonomian terbuka karena pengaruhnya terhadap net export dan variabel makro lainnya. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, mekanisme perdagangan internasional inilah yang nantinya membentuk nilai tukar mata uang kedua negara yang berdagang tersebut.

Tabel 1.9 Kurs Terhadap Dollar AS di Indonesia tahun 1989-2018

Tahun	Kurs	Laju.Pert (%)
1989	1795	-
1990	1901	1,90%
1991	1992	1,99%
1992	2062	2,06%
1993	2110	2,10%
1994	2200	2,19%
1995	2308	2,30%
1996	2383	2,38%
1997	4650	4,64%
1998	8025	8,02%
1999	7160	7,15%
2000	9595	9,59%
2001	10400	10,39%
2002	8940	8,93%
2003	8447	8,44%
2004	9290	9,28%

2005	9.830	9,82%
2006	9.020	9,01%
2007	9.419	9,41%
2008	10.950	10,94%
2009	9.400	9,39%
2010	8.991	8,99%
2011	9.068	9,06%
2012	9.670	9,66%
2013	12.189	12,18%
2014	13.795	13,79%
2015	13.795	13,79%
2016	13.346	13,34%
2017	13.548	13,54%
2018	14.409	14,40%

Sumber : Badan Pusat Statistik(1989-2018)



Gambar 1.9Kurs Terhadap Dollar AS di Indonesia tahun 2000-2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kurs rupiah mengalami perubahan yang berfluktuatif pada setiap tahunnya, pada tahun 2000 sampai 2007 rata-rata nilai kurs berada pada Rp 9.000 per 1 \$ USD,namun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor dari luar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Hal inilah yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2008. Pada tahun 2013 nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi yang sangat tajam dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670 per 1 \$ USD, menjadi sebesar Rp 12.189 per 1 \$ USD. Penyebabnya adalah adanya pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, Federal Reserve atau The Fed. Inilah yang membuat banyak investor menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan rupiah depresiasi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali terjadi

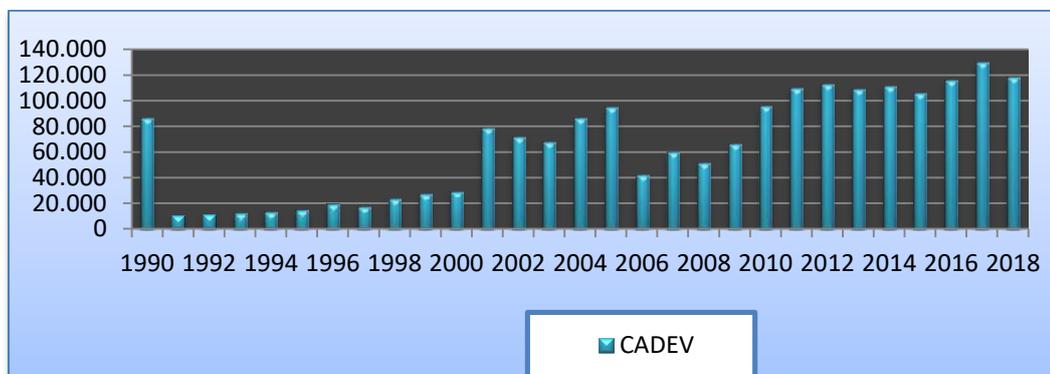
Hingga tahun 2018, kali ini faktor penyebabnya adalah faktor eksternal, dimana kondisi perekonomian global belum pulih. China ialah tujuan utama untuk ekspor barang lokal dari Indonesia, yaitu menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga mempengaruhi harga dan permintaan komoditas. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang seperti tingkat suku bunga dan inflasi. Kondisi ini didukung oleh laju inflasi yang meningkat tajam dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Inflasi, Suku Bunga dan nilai tukar sangat berhubungan erat.

Variabel nilai tukar ini menjadi penting karena dapat mempengaruhi sektor riil melalui permintaan dalam negeri maupun permintaan ekspor dan impor (Simorangkir dan Suseno, 2004). Ketika nilai tukar nominal melemah, maka harga ekspor suatu negara akan terlihat relatif lebih murah dan harga impornya relatif lebih mahal dibandingkan harga barang dalam negeri.

Tabel 1.10 Cadangan Devisa dalam Di Indonesia Tahun 1989-2018

Tahun	Cadev	Laju.Pert (%)
1989	75.863	-
1990	86.567	8,65%
1991	10.357	1,03%
1992	11.482	1,14%
1993	12.474	1,24%
1994	13.321	1,33%
1995	14.907	1,49%
1996	19.396	1,93%
1997	17.486	1,74%
1998	23.605	2,36%
1999	27.345	2,73%
2000	29.300	2,92%
2001	79.000	7,89%
2002	71.600	7,15%
2003	68.100	6,80%
2004	86.300	8,62%
2005	94.700	9,465
2006	42.600	4,25%
2007	59.900	5,98%
2008	51.600	5,15%
2009	66.100	6,60%
2010	96.200	9,61%
2011	110.100	11,00%
2012	112.800	11,27%
2013	109.400	10,93%
2014	111.800	11,17%
2015	105.931	10,59%
2016	116.362	11,63%
2017	130.196	13,01%
2018	118.300	11,82%

Sumber : Badan Pusat Statistik (1989-2018)



Gambar 1.10 Cadangan Devisa dalam Di Indonesia Tahun 1989-2018

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah cadangan devisa indonesia setiapnya mengalami ketidak tetapan atau guncangan atau dengan kata lain fluktuasi dari tahun 2000 sampai 2018. Pada saat tahun 2000 jumlah cadangan devisa Indonesia hanya berkisar sebesar 29300 juta US\$ dan mengalami kenaikan hingga 94700 juta US\$ di tahun 2005. Lalu mengalami penurunan menjadi 66100 pada tahun 2009. Hingga akhirnya pada tahun 2010 sampai 2017 cadangan devisa kmbali meningkat sebesar 130196 juta US\$. Dan kembali menurun di tahun 2018. BI menilai penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi. Selama Juni, rupiah memang cenderung melemah.Selanjutnya, stabilitas sistem keuangan yang terjaga dan kenaikan pertumbuhan kredit perbankan yang berlanjut di 2019 juga memberikan dampak baik terhadap nilai tukar rupiah.

Cadangan devisa merupakan jumlah stok emas atau mata uang asing yang dimiliki oleh suatu negara untuk sewaktu-waktu digunakan dalam keadaan genting. Cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokan atas: 1) Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia. 2) Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional). Jika cadangan devisa menunjukkan angka positif, maka dapat dikatakan bahwa posisi neraca pembayaran dalam keadaan surplus,

tetapi sebaliknya bila menunjukkan angka negatif dikatakan neraca pembayaran dalam keadaan defisit.

Negara Indonesia sebagai suatu negara yang berkembang dan sebagai Negara produsen dan barang komoditi non migas ingin berperan aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dunia berusaha agar dapat meningkatkan produksi dan sejalan dengan peningkatan produksi ini perlu ditingkatkan perdagangan dalam negeri dan luar negeri antara lain menyempurnakan sistem pemasaran sistem tata niaga yang ada agar tidak kalah saing disaat ini.

Perdagangan ekspor dan impor memegang peranan sangat penting dalam kehidupan bisnis di Indonesia, tidak hanya ditinjau dan segi lalu lintas devisa melainkan juga atas sumbangannya kepada pendapatan nasional.

Negara Indonesia sendiri merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara sehingga punya peranan penting di tingkat global, namun perlu di perhatikan situasi bisnis di Indonesia saat ini tengah berada pada era transisi dari bisnis berbasis konvensional atau tradisional menuju ke era digital atau milenial. yang menjadi tantangan saat ini adalah kebutuhan konsumsi dan investasi dalam negeri yang tumbuh tinggi ditambah lagi peranan teknologi-teknologi modern yang nantinya sangat dibutuhkan mulai dari era ini hingga kedepannya. sehingga mendatang diperkirakan akan mendorong banyak impor peralatan atau teknologi modern agar dapat bersaing dalam perdagangan internasional di era milenial ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor Indonesia lebih tinggi.

Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan

untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan di saat ini.

Analisis tentang sektor perdagangan luar negeri Indonesia selama ini terlalu didominasi oleh analisis tentang ekspor. Di sisi lain hal ini dapat dipahami karena ekspor merupakan satu-satunya andalan penghasil devisa yang berasal dari kekuatan sendiri, sehingga negara berkembang berkepentingan untuk menguasai tentang penghasil devisanya ini. Peran devisa ini sangat penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia. Devisa dibutuhkan untuk membayar Impor, jaminan pembayaran impor tiga bulan mendatang, membayar utang luar negeri, dan juga mendukung stabilitas nilai Rupiah.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, penelitian ini mencoba untuk mengamati penelitian yang berjudul “**Analisis Ekspor Impor Di Indonesia (Pendekatan *Vector Autoregressive Dan Simultan Regression*)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan impor barang ke Indonesia dari tahun 2012 yang diakibatkan oleh naiknya impor migas dan non migas, dan dipengaruhi juga oleh bahan baku dan barang modal.

2. Terjadi penurunan ekspor pada tahun 2013 yang diakibatkan oleh permintaan global yang sedang menurun.
3. Terjadinya peningkatan PDB di Indonesia setiap tahunnya dari tahun 2000 sampai 2018 yang diakibatkan oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga (di tengah menguatnya PDB per kapita serta daya beli konsumen) dan ledakan harga komoditas pada tahun 2000-an.
4. Kurs rupiah mengalami perubahan yang berfluktuasi dari tahun 2000 sampai 2018 yang disebabkan oleh faktor eksternal dimana kondisi perekonomian belum pulih.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada analisis ekspor impor di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Simultan

Adapun rumusan masalah simultan adalah sebagai berikut:

- a. Apakah cadangan devisa, inflasi, impor berpengaruh simultan terhadap ekspor di Indonesia.
- b. Apakah produk domestik bruto, kurs, investasi, ekspor berpengaruh simultan terhadap impor di Indonesia.

2. Rumusan Masalah VAR

Adapun rumusan masalah var adalah bagaimana kontribusi cadangan devisa, inflasi, kurs, investasi, produk domestik bruto terhadap ekspor dan impor di Indonesia.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian Simultan

Penelitian pada simultan bertujuan:

- a. Menganalisis cadangan devisa, inflasi, impor berpengaruh simultan terhadap ekspor di Indonesia.
- b. Menganalisis produk domestik bruto, kurs, investasi, ekspor berpengaruh simultan terhadap impor di Indonesia.

2) Tujuan Penelitian VAR

Menganalisis cadangan devisa, inflasi, kurs, investasi, produk domestik bruto berkontribusi terhadap ekspor dan impor di Indonesia.

3) Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang ekonomi pembangunan khususnya tentang masalah determinan ekspor dan impor di Indonesia.

b. Bagi Peneliti berikutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan determinan ekspor dan impor di Indonesia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aditya Paramita Alhayat dan Azis Muslim (2016), yang berjudul: Proyeksi Ekspor Impor Di Indonesia tahun 2015-2019. Sedangkan penelitian ini berjudul Determinan Ekspor dan Impor di indonesia: suatu pendekatan *vector Autoregression* dan *Simultan Regression*. Adapun mapping keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.11 Keaslian Penelitian

No	Perbedaan	Aditya Paramita Alhayat dan Azis Muslim (2016),	Erika Puspitasari (2019)
1	Variabel	Ekspor, impor, kurs, pdb, cadangan devisa.	Ekspor, impor, inflasi, kurs, investasi, cadangan devisa, PDB.
2	Model	vector Autoregression (VAR)	vector Autoregression (VAR) dan Simultan Regression.
3	Lokasi	INDONESIA	INDONESIA
4	Waktu	2015-2019	1990-2018

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan PDB. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara guna memperoleh keuntungan yaitu dengan cara menjual beberapa jenis barang yang menjadi keunggulan dari negara tersebut ini yang disebut dengan ekspor. Dan kegiatan membeli beberapa jenis barang dan jasa dari luar ke dalam negeri disebut dengan impor.

Pada dasarnya faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional dari suatu negara ke negara lain bersumber dari keunggulan kompetitif dalam memperluas pemasaran komoditi ekspor dan memperbesar penerimaan komoditi ekspor dan memperbesar penerimaan devisa dalam

penyediaan dana pembangunan dari negara yang bersangkutan. Teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh dengan adanya perdagangan tersebut. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan dan pengaruh adanya hambatan-hambatan perdagangan serta hal-hal yang menyangkut proteksionisme baru (Salvatore, 1997).

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antar beberapa negara, serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional juga menunjukkan adanya profit yang timbul akibat adanya perdagangan internasional. Menurut Gonarsyah (1987) ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain, yaitu keinginan memperluas pemasaran komoditi ekspor, memperbesar penerimaan bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan penawaran permintaan antar negara, adanya perbedaan biaya relatif serta tidak semua negara menyediakan kebutuhan masyarakatnya.

Kegiatan perdagangan internasional (ekspor-impor), suatu negara akan cenderung mengekspor barang-barang yang biaya produksi dalam negerinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan barang yang sama di luar negeri dan dapat bersaing di pasar internasional (keunggulan komperatif). Namun sebaliknya, suatu negara akan mengimpor barang-barang yang biaya produksi dalam negerinya relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang yang sama diluar negeri.

Beberapa faktor pendukung suatu negara dapat bersaing di pasar internasional adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi serta sosial budaya dimana faktor-faktor ini sebagai penentu harga dan mutu barang dan jasa yang dihasilkan.

2. Ekspor

a. Defenisi Ekspor

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor suatu negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga dapat memperbesarkapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif karena efesiensi dalam faktor produksi. Nopirin menyatakan bahwa ekspor berasal dari suatu produksi dalam negeri dijual dipakai oleh penduduk luarnegeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa.

b. Tahap Ekspor

Dalam perencanaan ekspor perlu dilakukan berbagai persiapan, berikut ini ada 4 langkah persiapannya yaitu:

- 1) Identifikasi pasar yang potensial

- 2) Penyesuaian antara kebutuhan pasar dengan kemampuan, SWOT analisis
- 3) Melakukan pertemuan, dengan eksportir, agen, dll
- 4) Alokasi sumber daya.

c. Jenis Ekspor

Kegiatan ekspor terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Ekspor Langsung

Ekspor langsung merupakan cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme.

2) Ekspor Tidak Langsung

Ekspor tidak langsung merupakan teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeksportir (*export trading companies*). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang. Umumnya, industri jasa menggunakan ekspor langsung sedangkan industri manufaktur menggunakan keduanya.

d. Komoditi Ekspor Indonesia

Sepuluh komoditi ekspor utama Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, otomotif, alas kaki, udang, kakao dan kopi. Namun, pasar internasional semakin kompetitif sehingga sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia terdiversifikasi. Komoditas lainnya, yaitu makanan olahan, perhiasan, ikan dan produk ikan, kerajinan dan rempah-rempah, kulit dan produk kulit, peralatan medis, minyak atsiri, peralatan kantor dan tanaman obat.

e. Tujuan Ekspor

secara umum, tujuan dilakukannya kegiatan ekspor ialah dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakatnya serta menambah devisa negara dalam pencapaian kehidupan yang sejahtera.

berikut ini ada beberapa tujuan utama dilakukannya kegiatan ekspor, yaitu:

1. Untuk membuka pasar baru diluar negeri atau memperluas pemasaran bagi berbagai produk dalam negeri.
2. Untuk memperoleh laba berupa devisa
3. Untuk memperoleh harga jual yang tinggi.
4. Menjaga kestabilan kurs valuta asing.
5. Mengendalikan harga produk ekspor dalam negeri.

3. Impor

a. Pengertian Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar

negeri ke dalam daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011).

Menurut Susilo (2008) impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

b. Manfaat Impor

- 1) Mendapatkan barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan.
- 2) Memperoleh teknologi modern
- 3) Memperoleh bahan baku.

Sudah jelaskan, bahwa Impor ialah suatu proses transaksi suatu barang atau jasa dari salah satu negara ke negara lainnya secara legal dan umumnya dilakukan dalam proses perdagangan. Proses impor pada umumnya ialah suatu kegiatan suatu barang atau komoditas dari negara lain menuju ke dalam negeri. Dalam setiap prosesnya, kegiatan impor barang ada campur tangan dari bea cukai di setiap negara pengirim maupun negara penerima.

Perlu kehati – hatian di dalam setiap kegiatannya, sebab pada umumnya terdapat beberapa kesalahan yang telah sering dilakukan oleh sekelompok individu atau perusahaan yang masih baru memulai melakukan kegiatan export dan import, antara lain :

- Tidak melaksanakan konsultasi terlebih dahulu
- Tidak memperhatikan dari kelengkapan dokumen sebelum kegiatan export dan import
- Harus mengetahui bagaimana alur dan prosedur yang seharusnya dilaksanakan
- Kurangnya pemahaman di dalam setiap prosesnya
- Terlalu melihat keuntungan, sehingga telah melupakan hal-hal yang sederhana.

c. Tujuan Impor

Tujuan melakukan kegiatan impor, yaitu antara lain:

- Memperoleh barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan oleh negara.
- Memperoleh teknologi yang lebih modern.
- Memenuhi kebutuhan pokok yang tak dapat dipenuhi oleh negara.

4. Cadangan Devisa

a. Pengertian Cadangan Devisa

Cadangan devisa didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang dapat digunakan setiap waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut manfaat cadangan devisa yang dimiliki suatu negara dapat dipergunakan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran (Benny, 2013).

Cadangan devisa diartikan sebagai total valuta asing yang dimiliki pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Semakin banyak devisa yang dimiliki pemerintah dan penduduk suatu negara semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan kegiatan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat pula mata uang negara tersebut (Rizieq, 2006).

International reserves merupakan aset liquid dan berharga tinggi yang dimiliki oleh suatu negara yang nilainya telah diakui oleh masyarakat internasional dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam transaksi atau pembayaran internasional. Sebagai alat transaksi internasional, besarnya cadangan devisa suatu negara menjadi pokok penting bagi negara tersebut dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dengan negara lain. Sumber daya alam merupakan sumber cadangan devisa yang melimpah dan dapat diperdagangkan ke luar negeri. Sumber daya alam tersebut antara lain emas, gas, minyak, karet, kopi, kayu, dan lain lain.

b. Teori Cadangan Devisa

Bertambah atau berkurangnya cadangan devisa akan terlihat dari neraca lalu lintas moneter. Jika tandanya (-) cadangan devisa bertambah, sebaliknya jika (+) cadangan devisa berkurang (Suseno, 2001). Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) dengan arus modal negara tersebut. Dan kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan (Pridayanti, 2014).

Cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara harus dicermati karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Maka dari itu, defisit transaksi berjalan sering dianggap sebagaitanda ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang ketat (Yoesoef, 2013).

Sistem devisa mengatur pergerakan lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Sistem devisa dibagi menjadi tiga sistem, antara lain (Yoesoef, 2013) :

1. Sistem Devisa Kontrol

Pada dasarnya devisa kontrol dimiliki oleh negara. Oleh sebab itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan kepada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh ijin dari suatu negara. Devisa ini dibagi menjadi dua, yaitu Devisa Hasil Ekspor (DHE) dan Devisa Umum (DU). Setiap perolehan Devisa Hasil Ekspor (DHE) atau Devisa Umum (DU), wajib diserahkan kepada negara seperti ke Bank Indonesia (BI). Sama dengan hal tersebut, setiap penggunaan devisa baik impor atau keperluan lainnya, harus memperoleh ijin dari BankIndonesia (BI). Dengan kebijakan ini, Bank Indonesia dapat mengamati dan memperkirakan jumlah cadangan devisa.

2. Sistem Devisa Semi Bebas

Untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tertentu wajib diserahkan dan mendapatkan ijin dari Bank Indonesia, namun untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Sementara untuk Devisa Umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan.

3. Sistem Devisa Bebas

Sistem ini mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 Tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 Tahun 1964 maupun perpu No. 64 Tahun 1970. Dengan peraturan tersebut, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa, baik devisa hasil ekspor dan devisa umum.

c. Sumber-Sumber Devisa

1. Pinjaman / hutang luar negeri
2. Hadiah, bantuan atau sumbangan luar negeri
3. Penerimaan deviden atau jasa serta bunga dari luar negeri
4. Hasil ekspor barang dan jasa
5. Kiriman valuta asing dari luar negeri
6. Wisatawan yang belanja di dalam negeri
7. Pungutan bea masuk

d. Peranan Cadangan Devisa

Devisa diperlukan untuk membiayai impordan membayar utang luar negeri, dimana pengelolaannya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan UU No.23 Tahun 1999 pasal 13. Pengelolaan itu dilakukan dengan melalui berbagai jenis transaksi devisa yaitu menjual, membeli, dan atau menempatkan devisa, emas dan surat-surat berharga secara tunai atau berjangka termasuk pemberian pinjaman. Sedangkan menurut bank dunia, peranan cadangan devisa yaitu:

- a) Untuk melindungi negara dari gangguan eksternal. Krisis keuangan pada akhir 1990-an membuat para pembuat kebijakan memperbaiki pandangannya atas nilai dari cadangan devisa sebagai proteksi dalam melindungi dari krisis mata uang.

- b) Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
- c) Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa menurunkan kredibilitas, sehingga posisi cadangan devisa terus menipis dan semakin tipis. Menghadapi keadaan demikian, akhirnya pemerintah negara yang bersangkutan terpaksa melakukan kebijakan devaluasi.

5. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi merupakan pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi,2001). Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Halim, 2003).

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan peralatan

produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi yang lazim disebut dengan istilah kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat.

Investasi dalam ekonomi makro, juga dapat dibedakan atas investasi otonom (*otonomus investment*) dan investasi terpengaruh (*induced investment*). Investasi otonom adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Jenis investasi ini umumnya dilakukan oleh pemerintah dengan maksud sebagai landasan pertumbuhan ekonomi berikutnya, misalnya investasi untuk pembuatan jalan, jembatan dan infrastruktur lainnya.

Sedangkan investasi yang terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi.

Kemudian, dalam prakteknya sebagai usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan;

2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya;
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan di peroleh investasi netto.

b. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Sadono(2004), jenis investasi terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) investasi yang terdorong, merupakan investasi yang tidak diadakan akibat penambahan permintaan, pertambahan permintaan yang diakibatkan pertambahan pendapat.
- 2) investasi otonomi merupakan nvestasi yang dilaksanakan atau diadakan secara bebas, artinya investasi yang diadakan bukan karena penambahan permintaan efektif.

Investasi dapat dibagi menjadi empat golongan sebagai berikut ini (Mulyadi, 2001) :

1) Investasi yang tidak Menghasilkan Laba (*non-profit investment*)

Investasi jenis ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakannya tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Misalnya karena air

limbah yang telah digunakan dalam proses produksi jika dilarikan keluar pabrik akan mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan, maka pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memasang instalasi pembersih air limbah, sebelum air limbah dibuang ke luar pabrik.

2) Investasi yang tidak dapat diukur Labanya (*non-measurable profit investment*)

Investasi ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan.

3) Investasi dalam penggantian ekuipmen (*replacement investment*)

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Informasi penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan penggantian mesin dan peralatan adalah informasi akuntansi diferensial yang berupa aktiva diferensial dan biaya diferensial. Penggantian mesin biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan adanya penghematan biaya (biaya diferensial) yang akan diperoleh atau adanya kenaikan produktivitas (pendapatan diferensial) dengan adanya penggantian tersebut.

4) Investasi dalam Perluasan Usaha (*expansion investment*)

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Untuk memutuskan jenis investasi ini, yang perlu dipertimbangkan adalah apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba

diferensial (yang merupakan selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah taksiran laba masa yang akan datang (yang merupakan selisih pendapatan dengan biaya) dan kembalian investasi (*return on investment*) yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut.

c. Tujuan Investasi

Tujuan perusahaan mengadakan investasi pada umumnya adalah

- 1) Untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain.
- 2) Untuk memperoleh pendapatan yang tepat secara terus menerus.
- 3) Untuk membentuk suatu dana guna tujuan tertentu.
- 4) .Untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain
- 5) .Untuk tujuan-tujuan lainnya.

Tentu saja investasi juga perlu diatur agar tidak terjadi over investment atau under investment. Pengaturan investasi modal yang efektif perlu memperhatikan beberapa faktor berikut ini (Husnan, 1985:195):

Adanya usul-usul investasi.

- 1) Penaksiran aliran kas dari usul-usul investasi tersebut.
- 2) Evaluasi aliran kas tersebut.
- 3) Memilih proyek-proyek sesuai dengan ukuran tertentu.
- 4) Penilaian terus menerus terhadap proyek investasi setelah proyek tersebut diterima.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi

Menurut Jhingan (1996), investasi atau pembentukan modal merupakan jalan keluar utama dari masalah negara terbelakang ataupun berkembang dan kunci utama menuju pembangunan ekonomi. Hal ini sebagaimana juga dipertegas oleh Nurkse (1996) bahwa lingkaran setan kemiskinan di negara terbelakang atau berkembang dapat digunting melalui investasi atau pembentukan modal. Lebih rinci lagi dikatakan oleh Todaro (1981) bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara adalah

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.

Akan tetapi, bagi negara-negara terbelakang atau berkembang pembentukan modal umumnya masih rendah. Menurut Jhingan (1996), penyebabnya adalah :

1. Pendapatan rendah

Karena pertanian, industri dan sektor lain di Negara berkembang masih terbelakang, output nasional menjadi rendah dan begitu juga pendapatan nasional. Akibatnya, pendapatan perkapita rendah. Pada pihak lain, kecenderungan berkonsumsi sangat tinggi sehingga seluruh pendapatan habis dikonsumsi. Akhirnya, menabung menjadi tidak mungkin dan tingkat pembentukan modal tetap rendah.

2. Produktifitas rendah

Karena langkanya buruh yang efisien dan pengetahuan teknologi rendah, sumber alam sering dimanfaatkan secara keliru atau malah tidak dipergunakan, akibatnya menghambat peningkatan pendapatan pemilik sumber alam hingga tidak mampu untuk menabung dan berinvestasi sehingga laju pembentukan modalpun tidak meningkat.

3. Kependudukan

Karena pertumbuhan penduduk sangat tinggi sementara pendapatan perkapita rendah maka akibatnya keseluruhan pendapatan dipergunakan untuk menghidupi tambahan penduduk dan hanya sedikit yang ditabung untuk pembentukan modal.

4. Kekurangan wiraswasta

Karena kecilnya pasar, kurangnya modal, langkanya milik pribadi dan perjanjian memperlambat usaha dan inisiatif untuk berwiraswasta sedangkan dalam kenyataannya kewiraswastaan merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi.

5. Kekurangan overhead ekonomi

Karena kurangnya sumber tenaga, angkutan, perhubungan, air dan sebagainya telah memperlambat kegiatan usaha yang akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan modal.

6. Kekurangan peralatan modal

Di negara berkembang ketersediaan barang modal hanya sekitar 5-6 persen dari pendapatan nasionalnya, sedangkan di negara maju

sampai 15-20 persen dari pendapatan nasionalnya. Karena rendahnya modal maka penggantian barang modal menjadi tidak mungkin dan ini mempengaruhi pembentukan modal.

7. Ketimpangan distribusi pendapatan

Adanya ketidakmerataan pendapatan di negara berkembang dimana hanya sekitar 3-5 persen berpenghasilan tinggi dan mereka ini berinvestasi tidak pada saluran yang produktif menyebabkan pembentukan modal tetap rendah.

8. Pasar sempit

Karena kemampuan untuk menyerap penawaran suatu produk baru, menyebabkan tidak bergairahnya tumbuhnya usaha dan inisiatif masyarakat sehingga upaya pembentukan modal tetap rendah.

9. Kekurangan lembaga Keuangan

Karena kurang berkembangnya pasar uang, pasar modal, lembaga kredit dan bank di Negara berkembang menyebabkan pengerahan dana tabungan dalam jumlah yang cukup untuk tujuan investasi menjadi rendah.

10. Keterbelakangan ekonomi dan teknologi

Aktifitas ekonomi yang terbatas dan terbengkalai, efisiensi buruh yang rendah, nilai dan struktur sosial yang tradisional serta teknik produksi yang masih kuno telah menghambat pembentukan modal.

e. Teori – Teori Investasi

Menurut Irawan dan Suparmoko (1992), ada beberapa teori yang dapat menjelaskan seberapa besar tingkat investasi yang dapat diusahakan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun wilayah, yaitu :

1) Teori Usaha Perlahan-Lahan (*Gradualist Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa negara yang terbelakang sebaiknya jangan mengadakan industrialisasi cepat-cepat sebab resiko dan kekeliruan-kekeliruan akan terlalu besar untuk dipikul. Injeksi kapital yang banyak adalah kurang baik sampai perekonomian tersebut mampu menyerapnya. Pemilihan teknik-teknik produksi dan investasi didasarkan pada biaya-biaya relatif daripada faktor-faktor produksi. Harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa yang menggunakan kelebihan tenaga buruh. Kegiatan yang membutuhkan kapital yang banyak akan diusahakan bila keuntungan melebihi dari kegiatan yang sifatnya padat karya (*labor intensive*).

2) Teori Dorongan Besar (*Big Push*)

Teori ini secara singkat mengatakan bahwa bila hanya ada sedikit-sedikit usaha untuk menaikkan pendapatan, hal ini hanya mendorong pertumbuhan penduduk saja yang nantinya akan menghambat kenaikan pendapatan perkapita. Oleh karena itu, usaha harus dilaksanakan secara besar-besaran untuk mengatasi perubahan-perubahan penduduk. Implikasinya ialah harus diadakan investasi besar-besaran untuk menghilangkan kemiskinan, memaksimalkan output dengan menggunakan teknik yang paling produktif yang kadang-kadang membutuhkan kapital yang besar. Konsentrasi pada investasi yang selanjutnya menghasilkan

alat-alat kapital untuk mempertahankan pendapatan dan pertumbuhan output. Konsumsi sebaliknya ditekan, sehingga investasi dapat terus ada. Titik berat pada “*economic of scale*” yang berupa produksi massa (*large scale production*) dan tentunya juga membutuhkan kapital yang banyak.

3) Teori Pembangunan Seimbang (*Balanced Growth*)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan (1953), yang menitikberatkan bahwa perekonomian itu ada kemungkinan untuk berkembang apabila ada perimbangan yang baik antara berbagai-bagai sektor di dalam perekonomian. Dengan pertumbuhan seimbang (*balanced growth*) ini diartikan bahwa perkembangan ekonomi tidak akan berhasil bila investasi hanya sebatas pada “titik pertumbuhan” (*growing point*) tertentu atau sektor-sektor yang sedang berkembang saja, sebab sektor-sektor lain berhubungan erat. Investasi harus disebarakan pada semua sektor sehingga memperluas pasar antara satu sektor dengan sektor lainnya. Makin erat hubungan saling ketergantungan antar berbagai sektor maka pasar akan semakin kuat. Untuk mewujudkan teori ini tentu saja harus didukung oleh investasi yang besar.

4) Teori Pembangunan Tidak Seimbang (*Unbalanced Growth*)

Teori ini dikemukakan oleh Hirschman (1992) yang pada awalnya mengkritik teori pembangunan seimbang. Menurutnya bahwa masyarakat yang masih rendah tingkat pendapatannya tidak dapat merubah sistem perekonomian yang tradisional menjadi sistem yang modern. Disamping itu, kapital yang besar tidak dapat disediakan oleh negara yang masih berkembang. Justru dengan tidak adanya keseimbangan akan mendorong kemajuan ekonomi yang lebih cepat dan biaya-biaya ekspansi dapat diminimumkan. Bila satu sektor masih rendah outputnya

maka akan tetap ada permintaan yang banyak di sektor lain dan akan ada suatu keuntungan super normal pada sektor yang rendah outputnya itu.

6. Kurs

a. Pengertian Kurs

Nilai tukar atau dikenal pula sebagai kurs dalam keuangan adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Dalam sistem pertukaran dinyatakan oleh yang pernyataan besaran jumlah unit yaitu "mata uang" (atau "harga mata uang") yang dapat dibeli dari 1 penggalan "unit mata uang" (disebut pula sebagai "dasar mata uang"). sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR) yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR. Nilai kurs dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Nilai kurs nominal adalah nilai mata uang dalam bentuk nominal dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah nilai mata uang dua negara yang dihitung berdasarkan harga barang di masing-masing negara atau nilai kurs nominal dikali dengan harga dalam negeri dibagi dengan harga barang di luar negeri (Nopirin, 1996).

b. Konsep Kurs

Nilai tukar mata uang yang lainnya disebut kurs, Menurut Paul R. Kugman dan Maurice (1994) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (1996) kurs

adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Salvator (1997) Kurs atau Nilai Tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Mankiw, 2000).

c. Macam-Macam Kurs

Berikut ini adalah macam-macam kurs:

1. .Kurs beli

kurs yang digunakan apabila bank atau money change membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah.

2. Kurs jual

kurs yang digunakan apabila bank atau money changer menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan.

3. Kurs tengah,

kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua)

d. Sistem Kurs

Menurut Triyono (2008) terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku, yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

1. Sistem kurs mengambang

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*)

2. Sistem kurs tertambat

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya

3. Sistem kurs tertambat merangkak

Dimana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs terambat.

4. Sistem sekeranjang mata uang

Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem kurs tetap

Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valuta dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan seperti sering mengalami gangguan alam, menetapkan kurs tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

7. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang (Mankiw, 2000). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada banyak cara untuk mengukur tingkat inflasi, dua yang paling sering digunakan adalah CPI (IHK) dan GDP Deflator.

b. Penyebab Inflasi

inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu dengan tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan inflasi desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (kurangnya produksi (product or service) dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi)(Sukirno,2010). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral),sedangkan untuk sebab yang kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah (Government) seperti fiscal (perpajakan/ pungutan/ insentif/ disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

- 1) Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga.
- 2) Inflasi desakan biaya (cost push inflation) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi meskipun permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

c. Ciri-Ciri Negara Yang Mengalami Inflasi

- Harga-harga barang pada umumnya dalam keadaan naik terus-menerus.
- Jalan uang yang beredar melebihi kebutuhan.
- Jalan barang relatif sedikit.

- Nilai uang (daya beli uang) turun pencegahan inflasi telah lama menjadi salah satu tujuan utama dari kebijaksanaan ekonomi makro pemerintahan dan bank sentral di negara mana pun.

d. Macam-Macam Inflasi

Inflasi yang terjadi di suatu negara tentu jenisnya berbeda-beda. Hal ini tergantung dari penyebabnya. Adapun pembagian inflasi adalah sebagai berikut:

1. Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

- Inflasi ringan, yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun.
- Inflasi sedang, yaitu inflasi yang besarnya antara 10% – 30% per tahun.
- Inflasi berat, yaitu inflasi yang besarnya antara 30% – 100% per tahun.
- Inflasi sangat berat atau hiperinflasi, yaitu inflasi yang besarnya di atas 100% per tahun.

2. Inflasi Berdasarkan Penyebab

- Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*),

Yaitu inflasi yang terjadi karena kelebihan permintaan atas barang dan jasa. Kelebihan permintaan yang tidak dapat dipenuhi produsen tersebut tentu akan mendorong kenaikan harga-harga, karena permintaan lebih besar daripada penawaran.

- Inflasi Dorongan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*),

Yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang naik akan mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa. Selain itu,

kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan turunnya jumlah produksi sehingga penawaran menjadi berkurang, jika penawaran berkurang sedangkan permintaan diasumsikan tetap, maka akibatnya harga-harga akan naik.

- Inflasi lain-lain

Yaitu inflasi yang terjadi karena berbagai penyebab selain yang sudah disebutkan di atas. Seperti, Inflasi yang disebabkan karena pencetakan uang baru dan inflasi karena lambatnya produksi barang tertentu.

3. Inflasi Berdasarkan Asal Terjadinya

- Inflasi dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Yaitu inflasi yang hanya disebabkan oleh faktor-faktor penyebab dari dalam negeri. Faktor-faktor penyebab tersebut antara lain, adanya pencetakan uang baru untuk menutup anggaran negara yang defisit karena naiknya permintaan masyarakat dan karena kenaikan biaya produksi di dalam negeri (seperti naiknya upah buruh).

- Inflasi dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab dari luar negeri. Inflasi ini timbul karena adanya perdagangan antarnegara. Jika suatu negara mengalami inflasi maka inflasi tersebut dapat menular ke negara-negara lain yang memiliki hubungan dagang dengannya. Contohnya, jika negara kita mengimpor faktor-faktor produksi (berupa bahan baku dan mesin) serta mengimpor barang-barang jadi (seperti motor, mesin cuci, dan kipas angin) dari Jepang, maka jika di Jepang harga faktor-faktor produksi dan barang jadi tersebut naik (inflasi), otomatis negara kita juga akan mengalami inflasi. Sebab barang-barang yang kita

buat dengan faktor-faktor produksi dari Jepang tentu akan dijual lebih mahal, dan barang-barang jadi dari Jepang pun dijual lebih mahal.

e. Teori-Teori Inflasi

Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai inflasi. Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (uang kartal dan uang giral).
- Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.

b. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rizeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya

diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap). Selama inflationary gap tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

c. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori strukturalis adalah teori inflasi jangka panjang. Disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini mencari factor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi? Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

- i. Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena :
 - Harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga barang-barang impor yang harus dibayar.
 - Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsive terhadap kenaikan harga (supply barang-barang ekspor yang tidak elastis).
- ii. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

Proses Inflasi yang timbul karena dua ketegaran tersebut dalam praktek jelas tidak berdiri sendiri. Umumnya kedua proses tersebut saling berkaitan dan sering kali memperkuat satu sama lain.

f. Pengaruh Inflasi

a. Pengaruh Terhadap Perekonomian

- Inflasi Menggalakkan Penanaman Modal Spekulatif

Pada masa inflasi terdapat kecenderungan diantara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah dan menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan daripada melakukan investasi yang produktif

- Tingkat Bunga Meningkat dan Akan Mengurangi Investasi

Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan, institusi keuangan akan menaikkan tingkat bunga keatas pinjaman-pinjaman mereka. Makin tinggi tingkat inflasi, makin tinggi pula tingkat bunga yang akan mereka tentukan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi kegairahan penanam modal untuk mengembangkan sektor-sektor produktif.

- Inflasi Menimbulkan Ketidakpastian Keadaan Ekonomi dan Masa Depan.

Inflasi akan bertambah cepat jalannya apabila tidak dikendalikan. Pada akhirnya inflasi akan menimbulkan ketidakpastian dan arah perkembangan ekonomi tidak lagi dapat diramalkan dengan baik. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

- Menimbulkan Masalah Neraca Pembayaran.

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat, tetapi sebaliknya perkembangan ekspor akan bertambah lambat. Hal ini seterusnya akan menimbulkan kemerosotan nilai mata uang. Dan kecenderungan ini akan memperburuk keadaan neraca pembayaran.

b. Pengaruh Terhadap Individu dan Masyarakat

- Memperburuk Distribusi Pendapatan

Dalam masalah inflasi nilai harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang ada kalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Keadaan tersebut lebih menguntungkan masyarakat yang berpendapatan tinggi karena bisa menginvestasikan uangnya untuk harta tetap tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang berpendapatan rendah pendapatannya akan merosot sebagai akibat inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidaksamaan distribusi pendapatan.

- Pendapatan Riil Merosot.

Sebagian tenaga kerja disetiap Negara terdiri dari pekerja-pekerja bergaji tetap dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan demikian inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil sebagian besar tenaga kerja. Ini berarti kemakmuran masyarakat merosot

- Nilai Riil Tabungan Merosot.

Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposit dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai riilnya.

g. Kebijakan Untuk Mengatasi Inflasi

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan ini adalah kebijakan yang berasal dari bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrument-instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Melalui instrument ini diharapkan peredaran uang dapat diatur dan inflasi dapat di kendalikan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya. Kebijakan Moneter dapat dilakukan melalui instrument berikut ini:

1. *Politik Diskonto (discount policy)* adalah politik bank sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank daripada menjalankan investasi.
2. *Politik Pasar Terbuka (open market policy)* dijalankan dengan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan menjual surat-surat berharga diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat.
3. *Politik Persediaan Kas (cash ratio policy)* adalah politik Bank Sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan

menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya persentase persediaan kas, diharapkan jumlah kredit akan berkurang.

4. *Pengawasan kredit secara selektif* adalah kebijakan Bank sentral untuk memberikan kredit secara selektif untuk membatasi uang yang beredar dimasyarakat.

2. Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan financial pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrument berikut ini:

1. *Pengaturan Pengeluaran Pemerintah (APBN)*, sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan. Pemerintah tidak akan menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit.
2. *Menaikkan Pajak*. Dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak, dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

8. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam bahasa Inggris disebut Gross Domestic Product adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara, negaratersebut dan

warga negara asing yang tinggal di negara tersebut dalam periode waktu tertentu (biasanya satu tahun).

b. Konsep Produk Domestik Bruto

Sukirno (2010), mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan warga negara asing.

Menurut McEachern(2000) Produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Dalam N. Gregory Mankiw (2000) PDB adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu Negara selama kurun waktu tertentu.

c. Peranan PDB bagi Perekonomian

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator ekonomi yang paling penting karena perannya dalam analisis keadaan ekonomi suatu bangsa. Pemerintah dan berbagai bisnis tergantung pada publikasi PDB sebagai bantuan untuk mengukur keadaan ekonomi, sehingga dapat menggabungkan informasi dalam pengembangan strategi pemerintah dan bisnis yang efektif. Peran dari PDB sebagai indikator ekonomi termasuk kemampuannya untuk mempengaruhi pasar keuangan. PDB terdiri dari faktor-faktor seperti ekspor bersih, konsumsi konsumen total,

konsumsi pemerintah total dan perubahan persediaan. Ini juga mencakup penilaian terhadap investasi tetap.

9. Keterkaitan Antar Variabel

a. Inflasi dengan Ekspor

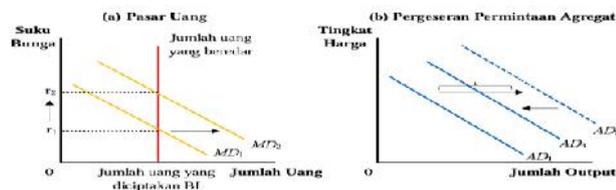
Inflasi merupakan peningkatan harga yang terjadi terus-menerus. Menurut Mankiw(2000) peningkatan harga dalam negeri cenderung akan mengurangi produksi. Apabila inflasi dalam negeri lebih besar dari inflasi luar negeri, maka akan meningkatkan impor karena harga dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri. Sebaliknya, kegiatan ekspor justru akan menurun. Artinya, inflasi berhubungan negatif terhadap kegiatan ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2011) bahwa kenaikan inflasi yang cenderung mendorong turunnya investasi sehingga mendorong turunnya produktivitas untuk menghasilkan output, yang selanjutnya dapat menurunkan kinerja ekspor. Teori lainnya yang dikemukakan oleh Mankiw (2006) merupakan Ketika peningkatan pembelanjaan pemerintah memicu naiknya permintaan agregat dari berbagai barang dan jasa, pada waktu yang bersamaan hal tersebut juga meningkatkan suku bunga, sehingga pembelanjaan untuk investasi dan permintaan agregat berkurang. Penurunan permintaan agregat yang terjadi akibat ekspansi fiskal yang pada akhirnya meningkatkan suku bunga disebut dengan **efek pembatasan paksa** (*crowding-out effect*).

Untuk memahami mengapa efek pembatasan paksa tersebut muncul, mari kita perhatikan kembali apa yang akan terjadi pada pasar uang jika pemerintah Indonesia membeli *Mass Rapid Transit* (MRT) dari Sumitomo Corporation.

Sebagaimana yang telah kita bahas, kenaikan permintaan ini meningkatkan pendapatan para pekerja dan pemilik perusahaan.

Begitu pendapatan meningkat, rumah tangga segera menyusun rencana untuk membeli lebih banyak barang dan jasa, sehingga mereka akan memilih untuk menyimpan lebih banyak kekayaannya dalam bentuk yang lebih likuid. Oleh karena itu, kenaikan pendapatan yang bersumber dari ekspansi fiskal juga meningkatkan permintaan uang (Mankiw, 2006).



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Agregat(AD) Efek Pembatasan Paksa

Dampak dari naiknya permintaan uang diperlihatkan pada gambar (a). Karena Bank Indonesia (BI) tidak mengubah jumlah uang yang beredar, maka kurva penawaran tetap berbentuk vertikal. Ketika kenaikan pendapatan menggeser kurva permintaan uang ke kanan, dari MD_1 ke MD_2 , maka suku bunga harus pula meningkat dari r_1 ke r_2 demi menjaga keseimbangan penawaran dan permintaan.

Kenaikan suku bunga tersebut kemudian akan mengurangi jumlah permintaan barang dan jasa. Hal itu terjadi karena peminjaman menjadi lebih mahal, sehingga permintaan rumah baru dan barang-barang investasi untuk keperluan bisnis akan turun (Mankiw, 2006: 343).

Jadi, pada saat kenaikan pembelanjaan pemerintah meningkatkan permintaan atas berbagai barang dan jasa, dalam waktu yang bersamaan hal

tersebut juga dapat membatasi investasi secara paksa. Efek pembatasan paksa ini menggambarkan kepada kita bagaimana dampak yang timbul dari pembelanjaan pemerintah terhadap permintaan agregat, seperti yang ditunjukkan pada gambar (b). Pada awalnya kenaikan pembelanjaan pemerintah ini menggeser kurva permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 , tetapi begitu efek pembatasan paksa muncul, kurva permintaan agregat tersebut terdorong kembali ke AD_3 .

b. Kurs dengan Ekspor

Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa transaksi ekspor, impor, dan jasa dan aliran dana modal dari suatu negara ke negara lain memerlukan pasaran valuta asing, yaitu pasaran yang melakukan pertukaran (atau jual beli) diantara sesuatu mata uang dengan berbagai mata uang lainnya. Untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Ketika kurs terapresiasi, maka akan meningkatkan kegiatan impor dan akan menurunkan kegiatan ekspor, karena harga-harga diluar negeri dianggap lebih murah dari harga barang di dalam negeri. Ketika kurs terdepresiasi, maka akan meningkatkan kegiatan ekspor dan akan menurunkan kegiatan impor karena harga barang di dalam negeri dianggap lebih murah daripada harga barang di luar negeri. Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing (mendorong ekspor) (Goeltom, 1998).

c. PDB dengan Ekspor

Menurut McEachern (2000) ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan GDP, yaitu:

- a. Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
- b. Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

Produk domestik bruto dengan pendekatan pengeluaran terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G) dan ekspor neto (NX).

$$PDB = C + I + G + NX, \text{ atau}$$

$$PDB - (C + I + G) = NX$$

Apabila PDB mengalami kenaikan sedangkan konsumsi, investasi, dan investasi tetap, kondisi ini disebut dengan ceteris paribus, maka net ekspor juga akan meningkat.

$$PDB \uparrow \rightarrow NX \uparrow$$

Net ekspor adalah selisih dari ekspor dikurangi impor

$$NX = E - M$$

Ketika impor dalam kondisi yang tetap, maka ketika PDB meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Artinya PDB berpengaruh positif dengan ekspor

$$PDB \uparrow \rightarrow E \uparrow$$

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah Eka Putra (2009), semakin meningkatnya pendapatan suatu negara maka kecenderungan

memproduksi barang dan jasa akan semakin meningkat sehingga mendorong peningkatan jumlah permintaan ekspor negara tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

No	Nama (tahun) dan judul	Variabel	Hasil
1	Titik Etika(2010), pengaruh kredit perbankan dan kurs terhadap volume ekspor Indonesia tahun 1986- 2008	Kurs, ekspor, kredit perbankan	Terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen kredit perbankan kus serta variabel dummy (krisis ekonomi tahun 1998) terhadap volume ekspor Indonesia.
2	(Lumadya Adi) pengaruh exchange rate dan gdp terhadap ekspor dan impor Indonesia	Ekspor, impor, gdp, exchange rate	Variabel Gross Domestic Product, exchange rate dengan ekspor impor berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek.
3	(M. fuad anshari) analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di 5 negara asean periode tahun 2012-2016	Ekspor, kurs, inflasi	Secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di 5 negara asean. Indonesia, Malaysia, Filipina, singapura, Thailand.
4	M. Mustopa (2006) estimasi permintaan dan penawaran kopi Indonesia	Supply, demand, ekspor	Ekspor kopi dalam jangka panjang dan

			jangka pendek sangat responsive terhadap harga internasional dan PDB amerika serikat.
5	(Dr. Mahyus ekananda) analisis pengaruh volatilitas nilai tukar pada ekspor komoditi manufaktur di Indonesia	Nilai tukar, kurs	Adanya pengaruh yang tidak pasti dari volatilitas nilai tukar terhadap nominal ekspor komoditi.
6	Ari Ginting(2013) pengaruh nilai tukar terhadap ekspor	Kurs, ekspor	Nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negative terhadap ekspor Indonesia.
7	SUGIRHOT(2008) Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas tahun 1970 sampai 2004	Pdb, kurs, investasi domestik	Secara keseluruhan, PDB, Kurs, dan Investasi Domestik diIndonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas pada tahun 1970 sampai tahun 2004
8	Ratana (2012) dampak perubahan nilai rukur mata uang terhadap ekspor Indonesia	Ekspor, nilai tukar	pergerakan nilai tukar tidak memiliki dampak pada volume ekspor Indonesia walaupun model komoditas hanya memiliki

			sedikit bagian impor pada barang akhir untuk ekspor.
9	Imam(2013) factor-faktor yang mempengaruhi impor barang konsumsi di Indonesia	Kurs, pengeluaran konsumsi, pdb, impor	Secara parsial pendapatan nasional, pengeluaran konsumsi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi Indonesia.dan Secara bersama-sama pengeluaran konsumsi, tingkat kurs dan pendapatan nasional Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia secara bersama-sama sebesar 93,68 %
10	Maygirtasari(2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia	Volume ekspor, kurs, produksi CPO domestic, harga CPO domestic.	bahwa produksi CPO domestik, harga CPO domestik, harga CPO internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

			<p>volume ekspor CPO Indonesia. Secara parsial, terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia yaitu produksi CPO domestik, harga CPO domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sedangkan harga CPO internasional berpengaruh secara tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.</p>
11	<p>Junaedy (2013)Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Kasar (Cco) Di Sulawesi Utara</p>	<p>Nilai tukar rupiah, ekspor</p>	<p>nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa kasar (CCO) di Sulawesi Utara.</p>
12	<p>Syahida(2016) Pengaruh Asean-China Free Trade Area Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia-Cina (Studi Pada Badan Pusat Statistik)</p>	<p>Ekspor, impor.</p>	<p>Hasil uji t berpasangan pada ekspor menunjukkan bahwa nilai ekspor sesudah diterapkannya ACFTA mengalami peningkatan dari sebelum diterapkannya</p>

			<p>ACFTA. Berdasarkan nilai korelasinya, diketahui bahwa meskipun nilai ekspor mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut sebagian besarnya tidak dipengaruhi oleh ACFTA. Berdasarkan nilai probabilitasnya , ACFTA berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai impor.</p>
13	<p>Anggaristyadi (2011) Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Cadangan Devisa, Dan Inflasi Terhadap Perkembangan Impor Indonesia Tahun 1985-2008</p>	<p>Impor, Pendapatan Perkapita, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar, Cadangan Devisa Dan Inflasi</p>	<p>variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap impor Indonesai tahun 1985-2008. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985 – 2008. Variabel cadangan devisa</p>

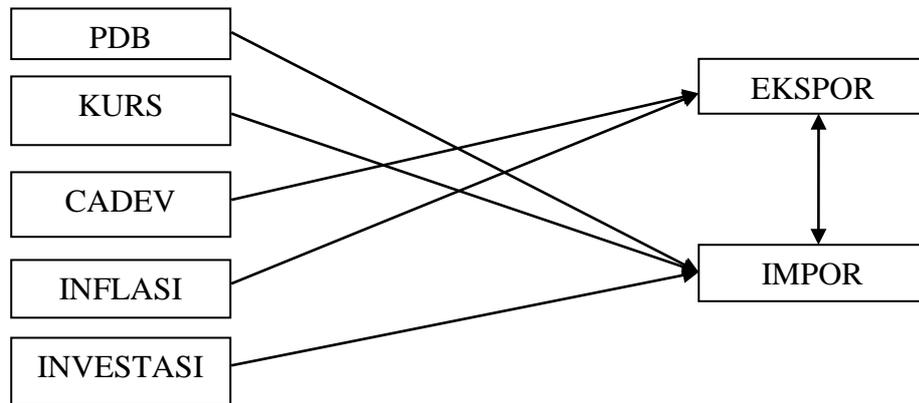
			berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985 – 2008. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor Indonesia tahun 1985 – 2008. Hasil uji ekonometrika menunjukkan tidak adanya gangguan multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi
14	Ichsan (2016) Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Yuan Terhadap Ekspor Dan Impor Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2012-2014)	<i>Pergerakan Nilai Tukar Yuan, Ekspor, dan Impor</i>	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel pergerakan nilai tukar yuan terhadap ekspor dan impor Indonesia ke negara China.
15	Mira ayu (2016) analisis pengaruh nilai tukar, inflasi dan pendapatan nasional terhadap impor kelompok penggunaan barang diindonesia	Nilai tukar, pdb, impor, inflasi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek impor barang konsumsi signifikan dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar; impor bahan

			<p>baku penolong signifikan dipengaruhi inflasi dan PDB; dan impor barang modal signifikan dipengaruhi nilai tukar dan PDB. Hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa impor barang konsumsi, impor bahan baku dan impor barang modal signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar dan PDB.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini untuk melihat keterkaitan antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pdb, kurs rupa terhadap dollar AS, cadangan devisa, inflasi, investasi. Variabel terikatnya yaitu ekspor dan impor. Dimana dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) metode sehingga menggunakan 2 (dua) kerangka yaitu kerangka metode VAR dan kerangka metode SIMULTAN.

1. Kerangka Konseptual Simultan



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Persamaan Simultan

Keterkaitan Antar Variabel:

a. PDB Dengan Ekspor

Dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor akan secara langsung memberi kenaikan penerimaan dalam pendapatan suatu negara. Terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat PDB. Dengan kata lain ekspor akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi (Simpar, 2010). Dalam teori ekonomi makro (*macro economic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional.

b. Kurs Dengan Ekspor

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya nilai ekspor Indonesia. Nilai ekspor dimasukkan dalam fungsi ekspor karena jika nilai rupiah melemah terhadap dollar Amerika, maka

hal ini menambah keuntungan bagi eksportir sehingga merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor lebih banyak lagi akibatnya volume ekspor akan meningkat, demikian sebaliknya apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil.

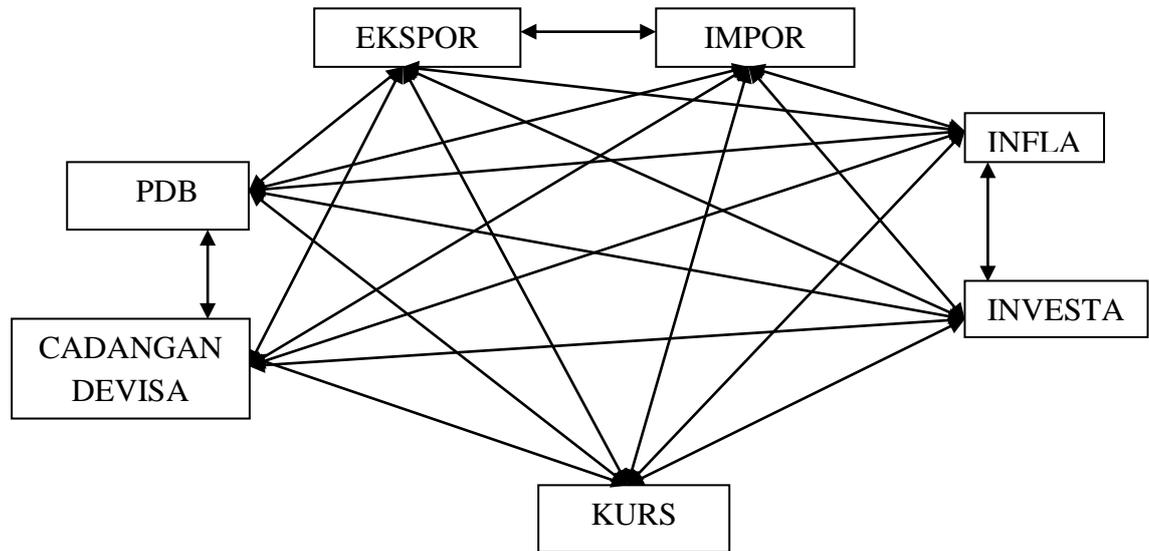
c. Inflasi Dengan Ekspor

Nilai inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi bahwa kenaikan harga dapat menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional, sehingga ekspor akan menurun. Dan sebaliknya semakin tingginya harga barang dalam negeri akan menyebabkan barang-barang impor meningkat. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan jangka panjang inflasi terhadap ekspor tidak konsisten dengan teori.

d. Cadangan Devisa dengan Impor

Besar kecilnya cadangan devisa negara tergantung dari kekuatan ekspor dan impornya. Apabila suatu negara kegiatan ekspornya lebih besar dari impornya, maka jumlah cadangan devisanya akan meningkat, begitupun sebaliknya, apabila impornya lebih besar dari ekspornya, maka jumlah cadangan devisanya akan berkurang. Besarnya cadangan devisa ini diharapkan dapat memperbaiki dan membangun perekonomian Indonesia menjadi lebih baik, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain.

2. Kerangka Konseptual VAR



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Metode VAR

D. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dari pengertian hipotesis tersebut, penulis membuat hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Simultan

- Cadangan devisa, inflasi, impor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor di Indonesia.
- Produk domestik bruto, kurs, investasi, ekspor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap impor di Indonesia.

2. Hipotesis VAR

Cadangan devisa, inflasi, kurs, investasi, produk domestik bruto berkontribusi terhadap ekspor dan impor di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013) penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisa VAR dan SIMULTAN untuk melihat pengaruh antar variabel-variabel yang menjadi pilihan dalam penentuan sarana operasional dalam usaha menstabilkan ekspor dan dan impor melalui pdb, kurs, cadangan devisa, inflasi dan investasi. Dan setelah itu, kita akan bisa melihat variabel-variabel manakah yang mempunyai peran besar terhadap ekspor dan impor dalam fluktuasi ekonomi. Idealnya, variabel yang mempunyai keeratan hubungan yang lebih dekatlah yang seharusnya dipilih oleh otoritas moneter untuk dijadikan sebagai alat instrumen pengandali yang lebih efektif.

Dengan begitu kita bisa menentukan apakah pilihan variable yang diambil saat ini sudah tepat atautkah sebaliknya. Variabel yang digunakan adalah PDB, kurs, cadangan devisa, inflasi dan investasi.

Sedangkan teknik penulisan penelitian ini adalah menggunakan teknik studi literatur, yaitu menggali dan menganalisa berbagai informasi yang terkait dalam berbagai buku dan bahan pustaka yang lain. Sedangkan untuk data-data moneter, penulis olah dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesiadan BPS.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai dari bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2020.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		Februari 2020			Maret 2020			April 2020			Mei 2020		Juni 2020		Juli 2020		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■	■	■						
3	Seminar Proposal										■						
4	Perbaikan Acc Proposal											■	■				
5	Pengolahan Data												■				
6	Penyusunan Skripsi													■			
7	Bimbingan Skripsi														■	■	■
8	Meja Hijau																■

Sumber : penulis (2020)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DEFINISI	PENGUKURAN	SKALA
1	Inflasi	Tingkat kenaikan harga	Persen	Rasio
2	Pruduk Domestik Bruto (PDB)	Total pendapatan masyarakat satu tahun	Milyar rupiah	Rasio
3	Cadangan devisa	Alat pembayaran internasional	Juta USD	Rasio
4	Kurs	Nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika	Rupiah	Rasio
5	Ekspor	Pengiriman barang atau komoditas keluar negeri	Milyar USD	Rasio
6	Impor	Menerima barang dari luar negeri	Milyar USD	Rasio
7	Investasi	Pembelian/produk si dari modal yang dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan digunakan.	Milyar rupiah	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari badan Pusat Statistik (BPS) pada website www.bps.go.id dan Bank Indonesia pada website www.bi.go.id

Tabel 3.3 Sumber Data Variabel Penelitian

No.	Data variabel	Sumber data	Keterangan
1	Inflasi	BPS	https://www.bps.go.id
2	Pruduk Domestik Bruto (PDB)	BPS	https://www.bps.go.id
3	Cadangan devisa	BPS	https://www.bps.go.id
4	Kurs	BPS	https://www.bps.go.id
5	Ekspor	BI	https://www.bi.go.id
6	Impor	BI	https://www.bi.go.id
7	Investasi	BPS	https://www.bps.go.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengancara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah daribadan pusat statistik (BPS) dan Bank Indonesia dari tahun 2000-2018 (18 Tahun).

E. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan Simultan dan VAR sebagai berikut:

1. Model Analisis Persamaan Simultan

Adapun model persamaan simultan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LOG(EKS)} = C(11) * \text{LOG(CADEV)} + C(12) * \text{LOG(INF)} + C(13) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_1$$

Dimana :

CADEV = Cadangan Devisa (Juta USD)

INF = Inflasi (Persen)

EKS = Ekspor (Milyar USD)

IMP = Impor (Milyar USD)

$$\text{LOG(IMP)} = C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(KURS)} + C(23) * \text{LOG(INV)} + C(24) * \text{LOG(EKS)} + \varepsilon_2$$

Dimana :

IMP = Impor (Milyar USD)

INV = Investasi (Milyar USD)

EKS = Ekspor (Milyar USD)

PDB = Produk Domestik Bruto (Milyar Rp)

KURS = Nilai Tukar (Rupiah)

C(21), C(22), (23) = Konstanta

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_3$ = Koefisien Regresi

ε_2 = Term Error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa kondisi dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain :

1. Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
2. *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous*

variables) dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hand side variables* dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) mengatakan bahwa dalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan variabel endogen berkorelasi dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan menggunakan regresi biasa (OLS) sangat potensial untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam analisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) adalah alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

a) Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. Agar metode 2SLS dapat diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah :

- a. Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- b. Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau dapat dikatakan tidak ada

autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menyatakan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum memasuki tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* hanya jika persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). Berdasarkan hal ini Gujarati, (1999) mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lain. Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* dibagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*

$K - k = m - 1$: disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

dimana;

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LOG(EKS)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(CADEV)} + C(12) * \text{LOG(INF)} + C(13) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_1$$

$$K : 5, k : 2, m : 3$$

$$K - k = 5 - 2 = 3, m - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$\text{LOG(IMP)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(KURS)} + C(23) * \text{LOG(INV)} + C(24) * \text{LOG(EKS)} + \varepsilon_2$$

$$K : 5, k : 2, m : 4$$

$$K - k = 5 - 2 = 3, m - 1 = 4 - 1 = 3$$

Berdasarkan formula di atas, keempat persamaan dapat diuji identifikasinya sebagai berikut :

Tabel 3.4 Uji identifikasi persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
EKSPOR	5-2	3-1	3>2	<i>Over identification</i>
IMPOR	5-2	4-1	3=3	<i>Exact identification</i>

1) Two-Stage Least Squares

Metode analisis menggunakan Two-Stage Least Squares atau model regresi dua tahap, yaitu :

Tahap 1 : Persamaan *Reduce Form*

$$\text{LOG(EKS)} = C(11) * \text{LOG(CADEV)} + C(12) * \text{LOG(INF)} + C(13) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_1$$

Tahap 2 : Memasukan nilai estimasi Inflasi dari persamaan reduce form ke persamaan awal, yaitu :

$$\text{LOG(IMP)} = C(21) * \text{LOG(PDB)} + C(22) * \text{LOG(KURS)} + C(23) * \text{LOG(INV)} + C(24) * \text{LOG(EKS)} + \varepsilon_2$$

2) Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 5.1. Koefisien yang dihasilkan dapat

dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu :

- a. R^2 (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- b. Uji parsial (t-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara parsial. Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- c. Uji serempak (F-test), dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual

dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai $J_{Bhitung}$ atau X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} . Kriteria keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $J_{Bhitung} > X^2_{tabel}$ ($Prob < 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal ditolak.
- 2) Jika nilai $J_{Bhitung} < X^2_{tabel}$ ($Prob > 0,05$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual ui berdistribusi normal diterima

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka di sebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan besaran-besaran regresi yang didapat yaitu :

- 1) Variasi besar (dari taksiran OLS)
- 2) Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar)
- 3) Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistic jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- 4) R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-test.
- 5) Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Dalam model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat *autokorelasi* negatif (Gujarati, 2000).

2. Model Analisis VAR

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Menurut Manurung (2009), jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity*

dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Pengujian VAR dengan rumus :

$$EKS_t = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}INV_{t-p} + \beta_{12}KURS_{t-p} + \beta_{13}CADEV_{t-p} + \beta_{14}PDB_{t-p} + \beta_{15}IMP_{t-p} + \beta_{16}EKS_{t-p} + e_{t1}$$

$$INF_t = \beta_{20}INV_{t-p} + \beta_{21}KURS_{t-p} + \beta_{22}CADEV_{t-p} + \beta_{23}PDB_{t-p} + \beta_{24}IMP_{t-p} + \beta_{25}EKS_{t-p} + \beta_{26}INF_{t-p} + e_{t1}$$

$$INV_t = \beta_{30}KURS_{t-p} + \beta_{31}CADEV_{t-p} + \beta_{32}PDB_{t-p} + \beta_{33}IMP_{t-p} + \beta_{34}EKS_{t-p} + \beta_{35}INF_{t-p} + \beta_{36}INV_{t-p} + e_{t1}$$

$$KURS_t = \beta_{40}CADEV_{t-p} + \beta_{41}PDB_{t-p} + \beta_{42}IMP_{t-p} + \beta_{43}EKS_{t-p} + \beta_{44}INF_{t-p} + \beta_{45}INV_{t-p} + \beta_{46}KURS_{t-p} + e_{t1}$$

$$CADEV_t = \beta_{50}PDB_{t-p} + \beta_{51}IMP_{t-p} + \beta_{52}EKS_{t-p} + \beta_{53}INF_{t-p} + \beta_{54}INV_{t-p} + \beta_{55}KURS_{t-p} + \beta_{56}CADEV_{t-p} + e_{t1}$$

$$PDB_t = \beta_{60}IMP_{t-p} + \beta_{61}EKS_{t-p} + \beta_{62}INF_{t-p} + \beta_{63}INV_{t-p} + \beta_{64}KURS_{t-p} + \beta_{65}CADEV_{t-p} + \beta_{66}PDB_{t-p} + e_{t1}$$

$$IMP_t = \beta_{70}EKS_{t-p} + \beta_{71}INF_{t-p} + \beta_{72}INV_{t-p} + \beta_{73}KURS_{t-p} + \beta_{74}CADEV_{t-p} + \beta_{75}PDB_{t-p} + \beta_{76}IMP_{t-p} + e_{t1}$$

Dimana :

EKS= Ekspor (milyar USD)

IMP= Impor (milyar USD)

CADEV=cadangan devisa (juta USD)

PDB= Produk domestik bruto (milyar rupiah)

INV = investasi (milyar rupiah)

INF= Inflasi (Persen)

KURS= nilai tukar (rupiah)

et = Guncangan acak (*random disturbance*)

p= panjang lag

a) Impulse Response Funtion(IRF)

Menurut Ariefianto(2012) IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. *Impulse Response Function (IRF)* dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya (Manurung,2009). Model ini mampu mengetahui pola prediksi dari shock atau efek antar variabel yang diamati.

b) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Menurut Rusiadi(2014)Varian Decomposition melakukan komposisi atas perubahan nilai suatu variabel yang disebabkan oleh guncangan variabel sendiri dan guncangan dari variabel lain. *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Identifikasi FEDV menggunakan *Cholesky decomposition*.

Analisis FEDV bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit (Manurung,2009). Analisis ini mampu membentuk integrasi yang paling efektif dalam membentuk integrasi pasar melalui GDP dan tingkat bunga.

c) Uji Asumsi

1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Gujarati,2011). Ujistasioneritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)*.

Menurut Nachrowi (2006), sekumpulan data dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu atau rata-rata variansnya konstan. Data time

series sering kali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau sering disebut regresi lancung (*superious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antar variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Agar regresi yang dihasilkan tidak rancu (meragukan) kita perlu merubah data tidak stasioner menjadi data stasioner. Beberapa uji stasioner yang dilakukan adalah uji akar unit. Uji akar unit yang sekarang terkenal adalah uji *Dickey Fuller* karena uji sangat sederhana. Dasar dari uji akar unit DF (*Dickey Fuller*) adalah data *time series* yang mengikuti pola AR(1) ini. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi statistik Mackinnon. Jika nilai absolute statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai absolute statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Data tidak stasioner dapat dijadikan menjadi data stasioner. Caranya dengan melakukan uji stasioneritas data pada tingkat diferensi data yang disebut juga dengan uji derajat integrasi. Jadi data yang tidak stasioner pada tingkat level akan diuji lagi pada tingkat deferen sampai menghasilkan data yang stasioner. Didalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, *Dickey-Fuller* menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini :

$$\Delta Y_t = \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \theta Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Dimana : t adalah variabel trend waktu perbedaan persamaan (3.1) dengan dua regresi lainnya adalah memasukan konstanta dan variabel trend waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung unit root yang berarti data tidak stasioner hipotesis nolnya adalah $\Theta = 0$, sedangkan hipotesis alternatifnya $\Theta < 0$ yang berarti data stasioner. Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai DF statistik dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik t . Nilai DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien $\Theta_{Y_{t-1}}$. Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka kita menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik t .

Salah satu asumsi dari persamaan (3.1) dan (3.2) adalah bahwa residual e_t tidak saling berhubungan. Dalam banyak kasus residual e_t sering kali berhubungan dan mengandung unsur autokorelasi. *Dickey Fuller* kemudian mengembangkan uji akar unit dengan memasukkan unsur autokorelasi dalam modelnya yang kemudian dikenal dengan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dalam prakteknya uji ADF inilah yang digunakan untuk mendeteksi apakah data stasioner atau tidak. Adapun formulasi uji ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{t-1}^n \beta \Delta Y_{t-1+1} + e_t \quad (3.6)$$

Dimana :

- Y : variabel yang diamati
- Y_t : $Y_t - Y_{t-1}$
- T : Trend waktu
- N : lag

Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi Mackinnon. Nilai statistik ADF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1} pada persamaan (4 s/d 6). Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya. Maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner. Hal penting dalam uji ADF adalah menentukan panjangnya kelambanan. Panjangnya kelambanan bisa ditentukan berdasarkan kriteria AIC (*Akaike Information Criterion*) ataupun SIC (*Schwarz Information Criterion*). Menurut Pratomo dan Hidayat (2007), nilai AIC dan SIC yang paling rendah dari sebuah model akan menunjukkan model tersebut yang paling tepat.

1. Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Gujarati (2011) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*.

Menurut Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Berdasarkan teorema representasi, dinyatakan bahwa jika suatu vektor $n / (1)$ dari data runtut waktu X_t berkointegrasi dengan vektor kointegrasi, maka ada representasi koreksi kesalahan atau secara matematis dapat dinyatakan dengan :

$$A(L) \cdot X_t = -\gamma X_{t-1} + \beta(L) \varepsilon_t \quad (3.7)$$

Dimana : $A(L)$ adalah matrik polinomial dalam lag operator dengan $A(0) = I$; γ adalah $(n \times 1)$ vector konstanta yang tidak sama dengan nol; $\beta(L)$ adalah scalar polinomial dalam L ; dan ε_t adalah vector dari variable kesalahan (*error*) yang bersuara resik (*white noise*). Dalam jangka pendek adanya penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang ($\alpha'X=0$) akan berpengaruh terhadap perubahan X_t dan akan menyesuaikan kembali menuju keseimbangan. Uji kointegrasi yang akan digunakan disini menggunakan prosedur uji kointegrasi Johansen-Juselius (1990).

2. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Nachrowi (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar akar dari fungsi polynomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polynomial*. Jika semua akar dari fungsi polynomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

3. Uji Panjang Lag Optimal

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria Schwarz Criterion (SC) dan Akaike Information Criterion (AIC). Akaike Information Criteria = $-2(I/T) + 2(k/T)$ dan Schwarz Criterion = $-2(I/T) + k \log(T)/T$. Penentuan lag yang optimal jika nilai AIC dan SIC lebih rendah dari salah satu lag.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Variabel Penelitian

1. Perkembangan Terkini Ekspor Impor Indonesia

Perdagangan internasional sangatlah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena perdagangan internasional semua negara bersaing di pasar internasional, dan itu terjadi karena bertemunya subjek-subjek yang bertempat tinggal dinegara-negara yang berlainan dan telah mengadakan hubungan perdagangan, misalnya dalam jual beli.

Dalam perdagangan internasional pihak penjual biasanya disebut eksportir dan pihak pembeli disebut importer. Hubungan perdagangan itu telah terjadi, jika baik penjual maupun pembeli telah mencapai kesepakatan dalam transaksi jual beli. Dan setelah kesepakatan itu tercapai oleh kedua belah pihak, maka perdagangan luar negeri itu telah dapat dilaksanakan.

Negara Indonesia sebagai suatu Negara yang berkembang dan sebagai Negara produsen dan barang komoditi non migas ingin berperan aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dunia berusaha agar dapat meningkatkan produksi dan sejalan dengan peningkatan produksi ini perlu ditingkatkan perdagangan dalam negeri dan luar negeri antara lain menyempurnakan system pemasaran sistem tata niaga yang ada agar tidak kalah saing di eramilenial ini.

Seperti yang kita liat sekarang ini, begitu masuk ke era milenial semua teknologi-teknologi berkembang sangat pesat, dan di Negara-negara berkembang

lainnya berupaya untuk selalu mengembangkan teknologi yang mereka ciptakan agar dapat bersaing di pasar internasional.

Perdagangan ekspor dan impor memegang peranan sangat penting dalam kehidupan bisnis di Indonesia, tidak hanya ditinjau dari segi lalu lintas devisa melainkan juga atas sumbangannya kepada pendapatan nasional.

Negara Indonesia sendiri merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar di Asia Tenggara sehingga punya peranan penting di tingkat global, namun perlu diperhatikan situasi bisnis di Indonesia saat ini tengah berada pada era transisi dari bisnis berbasis konvensional atau tradisional menuju ke era digital atau milenial.

Sepanjang tahun 2017 lalu Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) memfasilitasi 109 UKM mengikuti pameran luar negeri. Dari hasil monitoring dan evaluasi kepada UMKM peserta pameran, diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan nilai ekspor UMKM dari Rp20,27 miliar menjadi Rp24,47 miliar atau meningkat sebesar 20,72%.

Disamping itu, kegiatan fasilitasi pameran UMKM keluar negeri ikut berkontribusi pada devisa negara sebesar Rp61,78 miliar melalui order buyers on site pameran atau menghasilkan pemasukan negara 12 kali lipat dari anggaran promosi pameran luar negeri yang dialokasikan. "Sementara untuk pameran luar negeri terjadi peningkatan omset sebesar 4,74% dan tenaga kerja 18,27%.

Kementerian Perdagangan mencatat capaian kinerja ekspor 2017 melampaui target. Nilai ekspor Indonesia tahun 2017 diproyeksikan sebesar US\$

170,3 miliar, atau meningkat sebesar US\$ 145,2 miliar dibandingkan tahun 2016. Nilai ini terdiri dari ekspor migas sebesar US\$ 15,50 miliar dan ekspor nonmigas US\$ 154,80 miliar. Ekspor nonmigas pada Januari-Desember 2017 (YoY) diproyeksikan tumbuh sebesar 17,20% dan merupakan pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2012.

Sementara itu, untuk tahun 2018, ekspor ditargetkan tumbuh sebesar 5%-7%. Untuk meningkatkan kinerja ekspor, selain menyoar pasar tradisional seperti China, Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa, Kemendag terus melakukan penetrasi pasar ekspor ke negara-negara nontradisional.

Sedangkan pertumbuhan ekspor tahun 2019 ditargetkan sebesar 6,6%. Hingga semester I-2018, ekspor hanya tumbuh sebesar 6,9%. Sedangkan di sisi impor pada tahun 2019 diproyeksi tumbuh sebesar 7,4%. Hingga semester I-2018, pertumbuhan impor tercatat sebesar 13,9%. yang menjadi tantangan di era milenial ini adalah kebutuhan konsumsi dan investasi dalam negeri yang tumbuh tinggi ditambah lagi peranan teknologi-teknologi modern yang nantinya sangat dibutuhkan mulai dari era ini hingga kedepannya. Sehingga mendatang diperkirakan akan mendorong banyak impor peralatan atau teknologi modern agar dapat bersaing dalam perdagangan internasional di era milenial ini. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor Indonesia lebih tinggi.

2. Perkembangan Variabel Penelitian

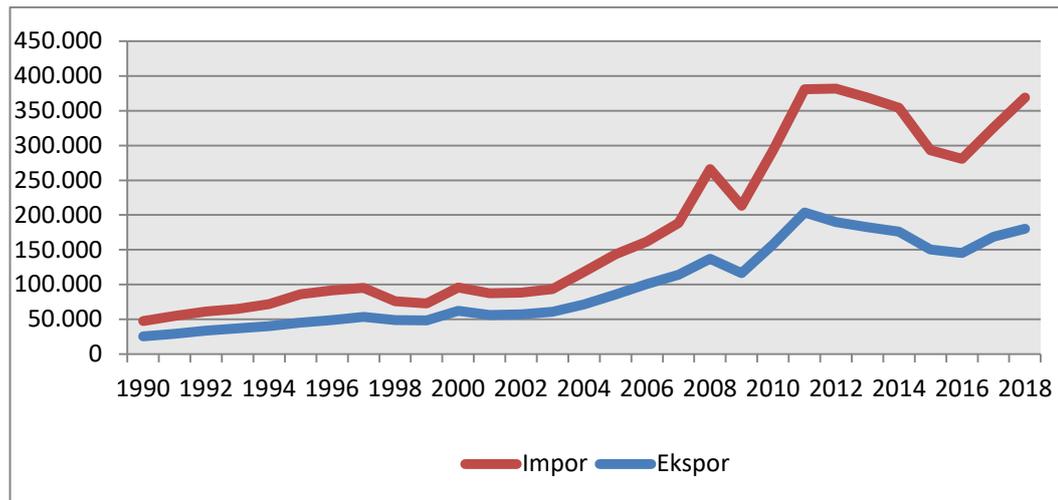
a. Perkembangan ekspor impor

Tabel 4.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia

Tahun 1989-2018 (Milyar US\$)

Tahun	Ekspor	Laju.Pert (%)	Impor	Laju.Pert (%)
1989	22.158	-	16.359	-
1990	25.675	2,56	21.837	2,18
1991	29.142	2,91	25.868	2,58
1992	33.967	3,39	27.279	2,72
1993	36.823	3,68	28.327	2,83
1994	40.053	4,00	31.983	3,19
1995	45.418	4,54	40.628	4,06
1996	48.814	4,88	42.928	4,29
1997	53.443	5,34	41.679	4,16
1998	48.847	4,88	27.336	2,73
1999	48.665	4,86	24.003	2,40
2000	62.124	6,21	33.514	3,35
2001	56.320	5,63	30.962	3,09
2002	57.158	5,71	31.288	3,12
2003	61.058	6,10	32.555	3,25
2004	71.584	7,15	46.524	4,65
2005	85.660	8,56	57.700	5,76
2006	100.798	10,07	61.065	6,10
2007	114.100	11,40	74.473	74,47
2008	137.020	13,70	129.197	12,91
2009	116.510	11,65	96.829	96,82
2010	157.779	15,77	135.663	13,56
2011	203.496	20,34	177.435	17,74
2012	190.020	19,00	191.689	19,16
2013	182.551	18,25	186.628	18,66
2014	175.980	17,59	178.178	17,81
2015	150.366	15,03	142.694	14,26
2016	145.186	14,51	135.652	13,56
2017	168.828	16,88	156.985	15,68
2018	180.215	18,02	188.711	18,87

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1 Perkembangan Ekspor Dan Impor Indonesia Tahun 1990-2018 (milyar US\$)

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dan impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output dunia serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomiannya nasionalnya. Berikut perkembangan data ekspor dan impor.

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 di atas diketahui bahwa adanya peningkatan ekspor dan impor dari tahun 1990 hingga tahun 2018 kemarin, terlihat sangat jelas bahwa impor melonjak tinggi pada tahun 2008 mencapai 129.197 milyarUS\$ hal ini di karenakan pada tahun 2008 Indonesia sedang mengalami krisis moneter, dimana perekonomian Indonesia sedang buruk, mengalami inflasi dan banyak jumlah uang beredar sehingga menyebabkan harga di pasaran meningkat dan pemerintah lebih memilih impor.

Kemudian pada tahun 2009 Indonesia mengalami penurunan impor pasca krisis, yaitu sebesar 96.829 milyar USD, walaupun mengalami penurunan namun impor pada tahun ini tidak sekecil pada tahun sebelum 2008. Hingga tahun 2012 impor Indonesia terus melonjak tinggi, peningkatan impor ini diakibatkan oleh meningkatnya impor non migas dan migas. Selain itu, kenaikan impor juga dipengaruhi oleh meningkatnya impor bahan baku dan barang modal. Laju pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan komponen ekspor menyebabkan Indonesia masih mengalami defisit neraca perdagangan. Namun pada tahun 2013 ini Indonesia dapat menurunkan sektor impor sebesar 51.351 juta USD.

Untuk sektor ekspor hingga 2008 mengalami pertumbuhan yang konstan tetapi ekspor pada tahun tersebut jauh lebih besar jumlahnya dari pada impor, dengan selisih pertambahan sebesar 15–23 juta USD per tahunnya. Di tengah melambatnya ekspor, permintaan domestik yang masih kuat menyebabkan impor masih tumbuh cukup tinggi. Jika ekspor lebih tinggi dari pada impor maka neraca perdagangan dapat tidak mengalami defisit. Pada tahun 2011 Indonesia mengalami peningkatan ekspor yang sangat drastis dari tahun sebelumnya sebesar 33 juta USD dengan nilai ekspor 203.496 milyar USD.

Sejak tahun 2005 hingga 2013, sektor ekspor cenderung lebih tinggi dari pada sektor impor. Berarti masyarakat luar negeri masih percaya dan menyukai produk Indonesia. Hal ini juga di karenakan adanya kontribusi lebih dari sektor pertambangan dan perikanan, hal ini disebabkan melonjaknya harga barang tersebut di luar negeri. Hanya pada tahun 2012 dan 2013 saja ekspor Indonesia lebih kecil dari pada impor, hal ini menyebabkan neraca perdagangan mengalami

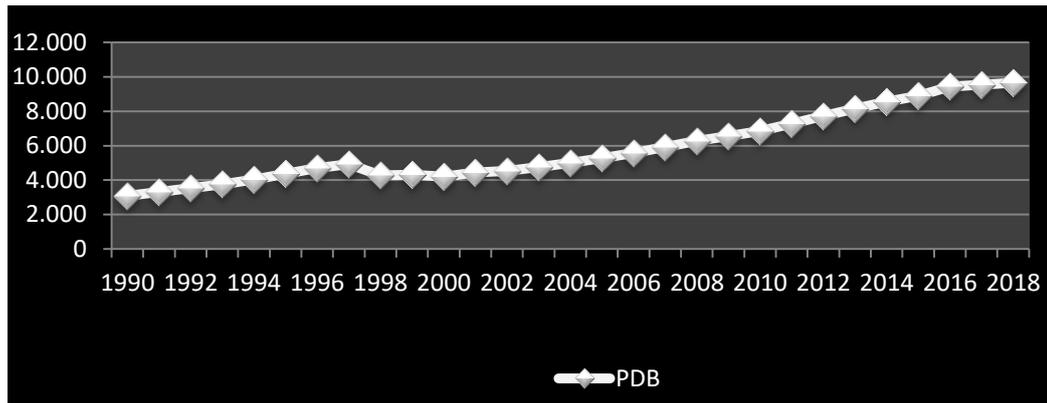
defisit. Pada tahun 2013 ini, dalam kondisi perekonomian global yang tidak menentu, kontribusi ekspor mengalami penurunan drastis sebesar 57 juta USD, hal ini diakibatkan permintaan global yang sedang menurun.

b. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)

Tabel 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah) di Indonesia tahun 1989-2018.

Tahun	PDB	Laju.Pert (%)
1989	3.054	-
1990	3.098	3,09
1991	3.312	3,31
1992	3.527	3,52
1993	3.756	3,75
1994	4.040	4,03
1995	4.372	4,37
1996	4.713	4,71
1997	4.935	4,93
1998	4.287	4,28
1999	4.321	4,32
2000	4.197	4,19
2001	4.442	4,44
2002	4.538	4,53
2003	4.755	4,75
2004	4.994	4,99
2005	5.278	5,27
2006	5.569	5,56
2007	5.921	5,92
2008	6.278	6,27
2009	6.563	6,56
2010	6.864	6,865
2011	7.287	7,285
2012	7.727	7,72
2013	8.158	8,15
2014	8.568	8,565
2015	8.892	8,89
2016	9.433	9,43
2017	9.543	9,54
2018	9.654	9,65

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.2

Gambar 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto (Milliar Rupiah) di Indonesia tahun 1989-2018.

Dari data tabel diatas dijelaskan bahwa PDB mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Pada tahun 1997 PDB Indonesia sebesar 4.935 milyar yang meningkat sedikit dari tahun sebelumnya hingga tahun 2000 angka PDB menurun sebesar 4.197 milliard dan kembali melonjak naik hingga mencapai 9.654 milliard pada tahun 2018.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlukiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

b. Perkembangan Kurs

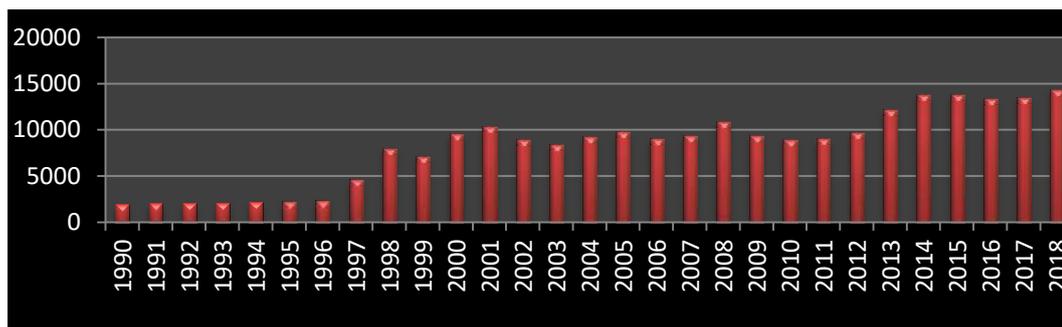
Nilai tukar atau kurs merupakan harga yang paling penting dalam perekonomian terbuka karena pengaruhnya terhadap net ekspor dan variabel makro lainnya. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, mekanisme

perdagangan internasional inilah yang nantinya membentuk nilai tukar mata uang kedua negara yang berdagang tersebut.

**Tabel 4.3 Perkembangan Kurs Terhadap Dollar AS di Indonesia
Tahun 1989-2018 (Rupiah)**

Tahun	Kurs	Laju.Pert (%)
1989	1795	-
1990	1901	1,90
1991	1992	1,99
1992	2062	2,06
1993	2110	2,10
1994	2200	2,19
1995	2308	2,30
1996	2383	2,38
1997	4650	4,64
1998	8025	8,02
1999	7160	7,15
2000	9595	9,59
2001	10400	10,39
2002	8940	8,93
2003	8447	8,44
2004	9290	9,28
2005	9.830	9,82
2006	9.020	9,01
2007	9.419	9,41
2008	10.950	10,94
2009	9.400	9,39
2010	8.991	8,99
2011	9.068	9,06
2012	9.670	9,66
2013	12.189	12,18
2014	13.795	13,79
2015	13.795	13,79
2016	13.346	13,34
2017	13.548	13,54
2018	14.409	14,40

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.3

Gambar 4.3 Kurs Terhadap Dollar AS di Indonesia tahun 1989-2018

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kurs rupiah mengalami perubahan yang berfluktuatif pada setiap tahunnya, pada tahun 2000 sampai 2007 rata-rata nilai kurs berada pada Rp 9.000 per 1 \$ USD, namun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor dariluar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Hal inilah yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2008. Pada tahun 2013 nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi yang sangat tajam dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670 per 1 \$ USD, menjadi sebesar Rp 12.189 per 1 \$ USD. Penyebabnya adalah adanya pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, Federal Reserve atau The Fed. Inilah yang membuat banyak investor menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan rupiah depresiasi.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali terjadi hingga tahun 2018, kali ini faktor penyebabnya adalah faktor eksternal, dimana kondisi perekonomian global belum pulih. China ialah tujuan utama untuk ekspor barang lokal dari Indonesia, yaitu menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga mempengaruhi harga dan permintaan komoditas. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif ini mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang seperti tingkat suku bunga dan inflasi.

c. Perkembangan Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan jumlah stok emas atau mata uang asing yang dimiliki oleh suatu negara untuk sewaktu-waktu digunakan dalam keadaan genting. Cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas: 1) Cadangan devisa resmi atau official foreign exchange reserve, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan di tatauah akan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia. 2) Cadangan devisa nasional atau country foreign exchange reserve, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

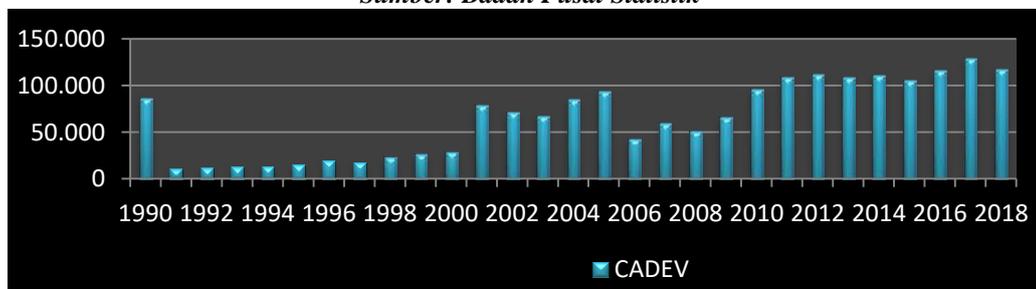
Jika cadangan devisa menunjukkan angka positif, makadapat di katakan bahwa posisi neraca pembayaran dalam keadaan surplus, tetapi sebaliknya bila menunjukkan angka negatif dikatakan neraca pembayaran dalam keadaan defisit.

Berikut ini data perkembangan cadangan devisa

**Tabel 4.4 Cadangan Devisa dalam Di Indonesia
Tahun 1989-2018 (Juta US\$)**

Tahun	Cadev	Laju.Pert (%)
1989	75.863	-
1990	86.567	8,65
1991	10.357	1,03
1992	11.482	1,14
1993	12.474	1,24
1994	13.321	1,33
1995	14.907	1,49
1996	19.396	1,93
1997	17.486	1,74
1998	23.605	2,36
1999	27.345	2,73
2000	29.300	2,92
2001	79.000	7,89
2002	71.600	7,15
2003	68.100	6,80
2004	86.300	8,62
2005	94.700	9,465
2006	42.600	4,25
2007	59.900	5,98
2008	51.600	5,15
2009	66.100	6,60
2010	96.200	9,61
2011	110.100	11,00
2012	112.800	11,27
2013	109.400	10,93
2014	111.800	11,17
2015	105.931	10,59
2016	116.362	11,63
2017	130.196	13,01
2018	118.300	11,82

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.4

Gambar 4.4 Cadangan Devisa dalam Di Indonesia Tahun 1989-2018

Dari data diatas diketahui bahwa jumlah cadangan devisa Indonesia setiap tahunnya mengalami ke tidak tetapan atau guncangan atau dengan kata lain fluktuasi dari tahun 1990 hingga tahun 2018. Pada tahun 1990 cadangan devisa bernilai tinggi yaitu sebesar 86.567 juta UD\$ hingga tahun 2000 jumlah cadangan devisa Indonesia terus menurun hingga hanya berkisar sebesar 29300 juta US\$ dan mengalami kenaikan hingga 94700 juta US\$ di tahun 2005. Lalu mengalami penurunan kembali menjadi 66100 juta US\$ pada tahun 2009. Hingga akhirnya pada tahun 2010 sampai 2017 cadangan devisa kembali meningkat sebesar 130196 juta US\$. Dan kembali menurun di tahun 2018.

BI menilai penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang masih tinggi. Selama Juni, rupiah memang cenderung melemah. Selanjutnya, stabilitas system keuangan yang terjaga dan kenaikan pertumbuhan kredit perbankan yang berlanjut di 2019 juga memberikan dampak baik terhadap nilai tukar rupiah.

d. Perkembangan Inflasi

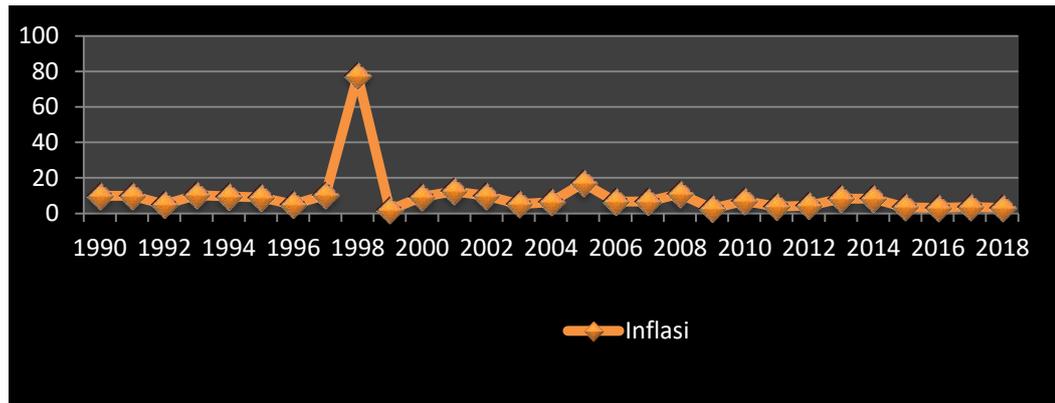
Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, termasuk akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih

meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen. Berikut data perkembangan inflasi:

Tabel 4.5 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018 (Dalam %)

tahun	inflasi	laju.pert (%)
1989	6,1	-
1990	9,9	8,90
1991	9,9	8,90
1992	5	4
1993	10,2	9,20
1994	9,6	8,60
1995	9	8
1996	5,1	4,10
1997	10,3	9,30
1998	77,5	7,65
1999	2	1
2000	9,3	8,30
2001	12,5	1,15
2002	9,9	8,90
2003	5,2	4,20
2004	6,4	5,40
2005	17,1	1,61
2006	6,6	5,60
2007	6,59	5,59
2008	11,06	1,00
2009	2,73	1,73
2010	6,96	6,95
2011	3,79	2,79
2012	4,3	3,30
2013	8,38	7,38
2014	8,36	7,39
2015	3,35	2,35
2016	3,02	2,02
2017	3,61	2,61
2018	3,13	2,13

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.5

Gambar 4.5 Perkembangan Inflasi Tahun 1990-2018(Dalam %)

Dari data tabel dan gambar 4.5 diatas terlihat jelas bahwa perkembangan inflasi di indonesia pada tahun 1990 hingga ketahun 2018 mengalami fluktuatif. Sepanjang tahun pengamatan inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77,5%. Inflasi terendah berada pada tahun 1999 hanya sebesar 2,0% saja. Dan pada tahun 2005 inflasi meningkat menjadi 17,1% dari tahun sebelumnya.

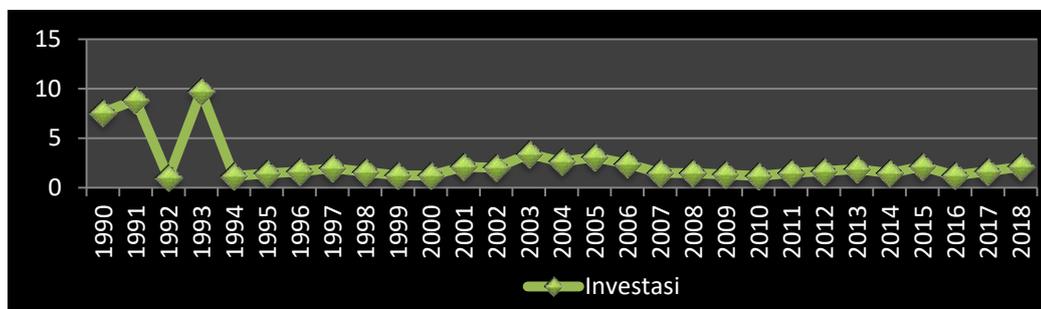
e. Perkembangan Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi kedepan dan faktor-faktor lainnya. Tujuan utama kegiatan investasi dilakukan oleh para investor atau perusahaanya itu untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Berikut data perkembangan investasi diindonesia:

**Tabel 4.6 Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 1989-2018
(Milyar Rupiah)**

Tahun	investasi	laju.pert (%)
1989	6,54	-
1990	7,61	6,61
1991	8,86	7,86
1992	1,01	1
1993	9,72	8,72
1994	1,18	1,80
1995	1,45	4,50
1996	1,63	6,30
1997	1,99	9,90
1998	1,6	6
1999	1,25	2,50
2000	1,24	2,40
2001	2,13	1,13
2002	2,03	1,03
2003	3,4	2,40
2004	263	2,62
2005	3,09	2,09
2006	2,4	1,40
2007	1,5	5
2008	1,47	4,70
2009	1,35	3,50
2010	1,17	1,70
2011	1,5	5
2012	1,68	6,80
2013	1,89	8,90
2014	1,47	4,70
2015	2,15	1,15
2016	1,24	2,40
2017	1,65	6,50
2018	2,1	1,10

Sumber: Badan Pusat Statistik



Sumber: Tabel 4.6

Gambar 4.6 Perkembangan Investasi Indonesia

Tahun 1989-2018 (Milyar Rupiah)

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.6 diketahui bahwa perkembangan investasi diindoneisa pada tahun 1990 hingga ke tahun 2018 mengalami keadaan yang berubah ubah secara terus menerus. Ditahun 1990 investasi sebesar 7,61 milyar rupiah kemudian meningkat pada tahun berikutnya di tahun 1991 menjadi sebesar 8,86 milyar rupiah, kemudian ditahun 1992 investasi Indonesia mengalami keadaan yang cukup buruk sehingga investasi Indonesia hanya berkisar 1,01 milyar rupiah ini mungkin diakibatkan karena lemahnya pergerakan ekonomi yang dinilai terlalu lambat, masih kurang terurusnya berbagai sarana dan prasarana, pendapatan per kapita masyarakat yang dianggap standar, Birokrasi yang terlalu bertele-tele, dan masalah pasokan listrik. Lalu ditahun selanjutnya ditahun 1993 investasi Indonesia meningkat tinggi sehingga investasi Indonesia mencapai sebesar 9,72 milyar rupiah. Kemudian kembali rendah investasi diindonesia hingga ketahun 2018 hanya mencapai 2,1 milyar rupiah.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data merupakan salah satu asumsi yang diperlukan dalam regresi linier berganda. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui iapakah residual dari data berdistribusi normal atau tidak. Berikut hasil pengolahan Eviews.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Residual Ekspor Dan Impor

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 07/23/19 Time: 09:52				
Sample: 1990 2018				
Included observations: 29				
Component	Skewness	Chi-sq	Df	Prob.
1	-0.836386	3.381114	1	0.0659
2	-0.279487	0.377546	1	0.5389
Joint		3.758659	2	0.1527
Component	Kurtosis	Chi-sq	Df	Prob.
1	5.185742	5.772774	1	0.0163
2	2.461739	0.350084	1	0.5541
Joint		6.122858	2	0.0468
Component	Jarque-Bera	Df	Prob.	
1	9.153888	2	0.0103	
2	0.727629	2	0.6950	
Joint	9.881517	4	0.0425	

Sumber: Lampiran 3

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan uji *Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) test > alpha 0,05, maka data dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,6950 > 0,05$ sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

b.Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi seial dalam model penelitian ini dilakukan uji *Resisual Tests for Autocorrelations*. Asumsi tidak terjadi efek autokorelasi apabila nilai prob > 0,05.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 07/23/19		Time: 09:54			
Sample: 1990 2018					
Included observations: 29					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	14.89349	0.0049	15.42540	0.0039	4
2	17.83887	0.0225	18.58896	0.0172	8
3	19.93943	0.0682	20.93189	0.0514	12
4	22.08365	0.1405	23.41918	0.1030	16
5	29.61855	0.0763	32.52385	0.0380	20
6	35.03140	0.0679	39.34876	0.0251	24
7	38.52134	0.0889	43.94913	0.0281	28
8	39.40167	0.1725	45.16482	0.0614	32
9	42.13171	0.2228	49.12338	0.0712	36
10	44.81730	0.2768	53.22244	0.0787	40
11	48.94896	0.2811	59.87901	0.0556	44
12	52.79690	0.2940	66.44313	0.0400	48
*The test is valid only for lags larger than the System lag order.					
df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution					

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lags dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek auto korelasi dalam pergerakan

data, dimana nilai Q-stat dan Adj Q-stat seluruhnya melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa tidak ada didalam data memiliki efek autokorelasi.

2. Hasil Regresi Simultan

► Persamaan 1

Tabel 4.9 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

System: YCM				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 07/23/19 Time: 09:46				
Sample: 1990 2018				
Included observations: 29				
Total system (balanced) observations 58				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	1.039232	0.195432	5.317599	0.0000
C(11)	0.119228	0.053432	2.231387	0.0303
C(12)	0.010315	0.031755	0.324846	0.7467
C(13)	0.693814	0.060049	11.55418	0.0000
C(20)	1.649249	1.011804	1.630009	0.1095
C(21)	1.053532	0.888818	1.185319	0.2416
C(22)	-0.094288	0.024792	-3.803149	0.0004
C(23)	0.035184	0.039774	0.884591	0.3807
C(24)	0.266029	0.535466	0.496818	0.6215
Determinant residual covariance		0.000518		
Equation: LOG (EKSPOR) = C(10)+C(11)*LOG(CADEV)+C(12)				
*LOG(INFLASI)+C(13)*LOG(IMPOR)				
Instruments: C PDB KURS CADEV INFLASI INVESTASI				
Observations: 29				

R-squared	0.945311	Mean dependent var	4.388913
Adjusted R-squared	0.938748	S.D. dependent var	0.646337
S.E. of regression	0.159962	Sum squared resid	0.639698
Durbin-Watson stat	0.468258		

Sumber: Lampiran 5

Persamaan1

► regresi

$$\text{LOG(EKS)} = C(10) + C(11) * \text{LOG(CADEV)} + C(12) * \text{LOG(INF)} + C(13) * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_1$$

$$\text{LOG(EKS)} = 1.039 + 0.119 * \text{LOG(CADEV)} + 0.010 * \text{LOG(INF)} + 0.693 * \text{LOG(IMP)} + \varepsilon_1$$

1) Koefisien Dalam Elastisitas CADEV terhadap EKSPOR

- Nilai koefisien CADEV = 0.119

Artinya: jika CADEV naik satu persen maka EKSPOR juga naik sebesar 0.119 persen.

- Elastisitas CADEV

$$E_{\text{CADEV}} = \frac{dEKS}{dCADEV} \times \frac{CADEV}{EKS}$$

$$= 0.119 \times \frac{65.422}{97.503}$$

$$E_{\text{EKS}} = 0,079 < 1 = \text{IN ELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui positif inelastis

Artinya: peningkatan cadangan devisa maka akan menghasilkan persentase penambahan terhadap ekspor yang lebih kecil.

2) Koefisien Dalam Elastisitas INF terhadap EKSPOR

- Nilai koefisien INF = 0,010

Artinya: jika INF naik satu persen maka EKSPOR naik sebesar 0,010 persen.

- Elastisitas INF

$$E_{INF} = \frac{dEKS}{dINF} \times \frac{INF}{EKS}$$

$$= 0.010 \times \frac{696}{97.503}$$

$$E_{EKS} = 0,071 < 1 = \text{IN ELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui positif inelastis

Artinya: peningkatan inflasi maka akan menghasilkan persentase penambahan terhadap ekspor yang lebih kecil.

3) Koefisien Dalam Elastisitas IMPOR terhadap EKSPOR

- Nilai koefisien IMP = 0.693

Artinya: jika impor naik satu persen maka EKSPOR naik sebesar 0.693 persen.

- Elastisitas IMP

$$E_{IMP} = \frac{dEKS}{dIMP} \times \frac{IMP}{EKS}$$

$$= 0.693 \times \frac{82.745}{97.503}$$

$$E_{EKS} = 0,588 < 1 = \text{IN ELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui positif inelastis

Artinya: peningkatan impor maka akan menghasilkan persentase penambahan terhadap ekspor yang lebih kecil.

► Uji t

- Prob CADEV = 0.03 < 0.05 = signifikan
- Prob INF = 0.74 > 0.05 = tidak signifikan
- Prob IMP = 0.00 < 0.05 = signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa 2 dari 3 variabel signifikan terhadap EKSPOR maka H_a diterima. Artinya CADEV, INF, IMP berpengaruh signifikan terhadap EKSPOR.

► Uji D

Nilai adjusted R-squared 0.9387 atau 93.87%

Artinya: CADEV, INF, IMP mampu mempengaruhi EKSPOR sebesar 93.87% dan sisanya 6.13% EKSPOR dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

► Persamaan 2

Tabel 4.10 Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

System: YCM				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 07/23/19 Time: 09:46				
Sample: 1990 2018				
Included observations: 29				
Total system (balanced) observations 58				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	1.039232	0.195432	5.317599	0.0000
C(11)	0.119228	0.053432	2.231387	0.0303

C(12)	0.010315	0.031755	0.324846	0.7467
C(13)	0.693814	0.060049	11.55418	0.0000
C(20)	1.649249	1.011804	1.630009	0.1095
C(21)	1.053532	0.888818	1.185319	0.2416
C(22)	-0.094288	0.024792	-3.803149	0.0004
C(23)	0.035184	0.039774	0.884591	0.3807
C(24)	0.266029	0.535466	0.496818	0.6215
Determinant residual covariance		0.000518		
Equation: LOG (IMPOR) = C(20)+C(21)*LOG(PDB)+C(22)*LOG(KURS)				
+C(23)*LOG(INVESTASI)+C(24)*LOG(EKSPOR)				
Instruments: C PDB KURS CADEV INFLASI INVESTASI				
Observations: 29				
R-squared	0.951418	Mean dependent var	4.126848	
Adjusted R-squared	0.943321	S.D. dependent var	0.778174	
S.E. of regression	0.185262	Sum squared resid	0.823731	
Durbin-Watson stat	1.054090			

Sumber: Lampiran 5

● Persamaan 2

► regresi

$$\text{LOG(IMP)} = \text{C(20)} + \text{C(21)} * \text{LOG(PDB)} + \text{C(22)} * \text{LOG(KURS)} + \text{C(23)} * \text{LOG(INV)} + \text{C(24)} * \text{LOG(EKS)} + E_2$$

$$\text{LOG(IMP)} = \text{C(1.649)} + \text{C(1.053)} * \text{LOG(PDB)} - \text{C(0.094)} * \text{LOG(KURS)} + \text{C(0.035)} * \text{LOG(INV)} + \text{C(0.266)} * \text{LOG(EKS)} + E_2$$

1) Koefisien Dalam Elastisitas PDB terhadap IMP

- Nilai koefisien PDB = 1.053

Artinya: jika PDB naik satu persen maka IMP naik sebesar 1.053 persen.

- Elastisitas PDB

$$E_{PDB} = \frac{dIMP}{dPDB} \times \frac{PDB}{IMP}$$

$$= 1.053 \times \frac{5.828}{82.745}$$

$$E_{PDB} = 0.074 < 1 = \text{INELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis.

Artinya : peningkatan PDB akan menghasilkan presentasi peningkatan terhadap IMP yang lebih kecil.

2) Koefisien Dalam Elastisitas KURS terhadap IMP

- Nilai koefisien KURS = -0.094

Artinya: jika KURS naik satu persen maka IMP juga naik sebesar 0.094 persen.

- Elastisitas KURS

$$E_{KURS} = \frac{dIMP}{dKURS} \times \frac{KURS}{IMP}$$

$$= 0.094 \times \frac{8.238}{82.745}$$

$$E_{KURS} = 0.0093 < 1 = \text{INELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif inelastis.

Artinya: Peningkatan KURS akan menghasilkan presentasi peningkatan terhadap IMP yang lebih kecil.

3) Koefisien Dalam Elastisitas INV Terhadap IMP

- Nilai koefisien INV = 0.035

Artinya: jika INV naik satu persen maka IMP naik juga sebesar 0.035 persen.

- Elastisitas INV

$$E_{INV} = \frac{dIMP}{dINV} \times \frac{INV}{IMP}$$

$$= 0.035 \times \frac{263}{82.745}$$

$$E_{KURS} = 0.1112 < 1 = \text{INELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis.

Artinya : Peningkatan INV akan menghasilkan presentasi peningkatan terhadap IMP yang lebih kecil.

4) Koefisien Dalam Elastisitas EKS terhadap IMP

- Nilai koefisien EKS = 0.266

Artinya : jika EKS naik satu persen maka IMP juga naik sebesar 0.266 persen.

- Elastisitas EKS

$$E_{EKS} = \frac{dIMP}{dEKS} \times \frac{EKS}{IMP}$$

$$= 0.266 \times \frac{97.503}{82.745}$$

$$E_{KURS} = 0.313 < 1 = \text{INELASTIS}$$

Hasil koefisien regresi diketahui nilai positif inelastis.

Artinya : Peningkatan EKS akan menghasilkan presentasi peningkatan terhadap IMP yang lebih kecil.

► Uji t

- Prob PDB = 0.24 < 0.05 = tidak signifikan
- Prob KURS = 0.00 < 0.05 = signifikan
- Prob INV = 0.38 > 0.05 = tidak signifikan

- Prob EKS = 0.62 > 0.05 = tidak signifikan

Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa 1 dari 4 variabel signifikan terhadap IMPOR maka H_a diterima. Artinya: PDB, KURS, INV, EKS berpengaruh signifikan terhadap IMPOR.

► Uji D

Nilai adjusted R-squared 0.9433 atau 94.33%

Artinya: PDB, KURS, INV, EKS mampu mempengaruhi IMPOR sebesar 94.33% dan sisanya 5.67% IMPOR dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

3. Hasil Uji VAR

1) Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu: ekspor, impor, Produk Domestik Bruto(PDB),

Inflasi, investasi, Nilai Tukar (Kurs), Cadangan Devisa. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada Level

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
EKSPOR	-0.517135	-3.689194	0.8735	Tidak stasioner
IMPOR	-0.203408	-3.689194	0.9271	Tidak stasioner
PDB	1.414308	-3.689194	0.9985	Tidak stasioner
CADEV	-1.212261	-3.689194	0.6547	Tidak stasioner
INFLASI	-5.397648	-3.689194	0.0001	stasioner
INVESTASI	-5.251468	-3.689194	0.0002	stasioner
KURS	-1.365933	-3.689194	0.5842	tidakstasioner

Sumber: Lampiran 7

Pada table 4.11 Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* di atas menunjukkan bahwa data hampir semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya, kecuali data Inflasi dan Investasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Untuk variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara first difference, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk 1st difference dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit
Pada Var in 1st difference**

Variebel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
EKSPOR	-4.519453	-3.699871	0.0014	Stasioner
IMPOR	-4.595326	-3.699871	0.0011	stasioner
PDB	-3.454918	-3.699871	0.0176	stasioner
CADEV	-7,378444	-3.699871	0.0000	stasioner
INFLASI	-8.734445	-3.699871	0.0000	stasioner
INVESTASI	-8.618957	-3.699871	0.0000	stasioner
KURS	-5.182492	-3.699871	0.0003	stasioner

Sumber: Lampiran 8

Pada table 4.12 Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* tersebut di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada 1^{st} difference.

2) Hasil uji kointegrasi

Untuk mengetahui ada beberapa persamaan kointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Kointegrasi

Date: 03/15/20 Time: 23:31				
Sample (adjusted): 1993 2018				
Included observations: 26 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: D(CADEV) D(EKSPOR) D(IMPOR) D(INFLASI) D(INVESTASI) D(KURS) D(PDB)				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.907057	192.8525	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.851300	131.0826	95.75366	0.0000

At most 2 *	0.705449	81.53128	69.81889	0.0044
At most 3 *	0.672642	49.75138	47.85613	0.0328
At most 4	0.288350	20.71715	29.79707	0.3755
At most 5	0.254826	11.87274	15.49471	0.1631
At most 6 *	0.149989	4.225163	3.841466	0.0398

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber:Lampiran 9

Dari tabel 4.13 hasil uji kointegrasi ini diketahui bahwa ada 5 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada 5 persen level yang berarti sumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

3) Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nyastabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polynomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polynomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian *Roots of Characteristic Polinomial*:

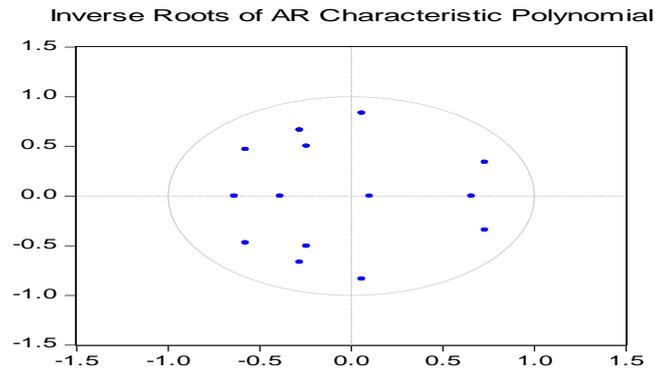
Tabel 4.14 Tabel Stabilitas Lag Struktur

Root	Modulus
0.058840 - 0.835299i	0.837369
0.058840 + 0.835299i	0.837369

0.731924 - 0.340672i	0.807323
0.731924 + 0.340672i	0.807323
-0.575734 - 0.470148i	0.743310
-0.575734 + 0.470148i	0.743310
-0.280183 - 0.665374i	0.721959
-0.280183 + 0.665374i	0.721959
0.659200	0.659200
-0.637252	0.637252
-0.241905 - 0.504202i	0.559230
-0.241905 + 0.504202i	0.559230
-0.386786	0.386786
0.101965	0.101965

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber: Lampiran 10



Sumber: Lampiran 11

Gambar 4.7 Stabilitas Lag Struktur

Pada Tabel 4.14 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.7 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

Tabel 4.15 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 03/15/20 Time: 23:42	
Sample (adjusted): 1992 2018	
Included observations: 27 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	3.20E+18
Determinant resid covariance	2.73E+17
Log likelihood	-810.1984
Akaike information criterion	64.16284
Schwarz criterion	66.85051

Sumber: Lampiran 12

Tabel 4.16 VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 03/15/20 Time: 23:44	
Sample (adjusted): 1993 2018	
Included observations: 26 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	6.44E+17
Determinant resid covariance	1.56E+15
Log likelihood	-713.0467
Akaike information criterion	62.92667
Schwarz criterion	68.00744

Sumber: Lampiran 12

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (64.16284) lebih besar dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (62.92667). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisanya.

4) Analisis Vector Autoregression (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.17 : Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates							
Date: 03/15/20 Time: 23:44							
Sample (adjusted): 1993 2018							
Included observations: 26 after adjustments							
Standard errors in () & t-statistics in []							
	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
D(CADEV(-1))	-0.133774 (0.31994) [-0.41812]	0.264244 (0.35052) [0.75386]	0.560643 (0.47836) [1.17202]	1.190644 (3.54134) [0.33621]	-0.062458 (2.09372) [-0.02983]	-87.89907 (22.9936) [-3.82276]	0.004196 (0.00696) [0.60332]
D(CADEV(-2))	0.106431 (0.12358) [0.86123]	-0.060046 (0.13539) [-0.44350]	-0.166011 (0.18477) [-0.89847]	-1.006561 (1.36789) [-0.73585]	-0.134231 (0.80872) [-0.16598]	5.211369 (8.88157) [0.58676]	-0.000915 (0.00269) [-0.34068]
D(EKSPOR(-1))	-0.199252 (0.77969) [-0.25555]	1.467806 (0.85421) [1.71832]	2.449829 (1.16575) [2.10150]	-2.781923 (8.63023) [-0.32235]	-1.168604 (5.10237) [-0.22903]	181.7099 (56.0353) [3.24278]	-0.015673 (0.01695) [-0.92463]
D(EKSPOR(-2))	-0.458892 (0.49674) [-0.92381]	-0.040135 (0.54422) [-0.07375]	-0.013139 (0.74270) [-0.01769]	-7.421570 (5.49832) [-1.34979]	-1.021905 (3.25073) [-0.31436]	-15.02963 (35.7001) [-0.42100]	0.002865 (0.01080) [0.26526]
D(IMPOR(-1))	0.122726	-1.123028	-1.615255	-1.462527	0.896010	-113.2845	0.010225

	(0.52327)	(0.57329)	(0.78237)	(5.79200)	(3.42435)	(37.6069)	(0.01138)
	[0.23454]	[-1.95893]	[-2.06457]	[-0.25251]	[0.26166]	[-3.01233]	[0.89880]
D(IMPOR(-2))	0.454304	0.248784	0.174833	9.375586	0.406053	24.15567	-0.000658
	(0.34455)	(0.37748)	(0.51515)	(3.81373)	(2.25476)	(24.7622)	(0.00749)
	[1.31855]	[0.65907]	[0.33938]	[2.45837]	[0.18009]	[0.97550]	[-0.08785]
D(INFLASI(-1))	0.021975	0.039640	-0.007717	-0.447059	-0.015992	-0.042329	0.000287
	(0.02784)	(0.03050)	(0.04162)	(0.30810)	(0.18216)	(2.00048)	(0.00061)
	[0.78947]	[1.29986]	[-0.18542]	[-1.45101]	[-0.08779]	[-0.02116]	[0.47456]
D(INFLASI(-2))	0.016315	-0.026265	-0.064147	-0.087902	0.019419	-4.983664	0.000602
	(0.03409)	(0.03734)	(0.05096)	(0.37729)	(0.22306)	(2.44971)	(0.00074)
	[0.47864]	[-0.70333]	[-1.25869]	[-0.23298]	[0.08706]	[-2.03439]	[0.81191]
D(INVESTASI(-1))	-0.003784	0.055334	0.047367	0.172024	-0.903843	-31.08802	0.000518
	(0.05278)	(0.05782)	(0.07891)	(0.58418)	(0.34538)	(3.79300)	(0.00115)
	[-0.07169]	[0.95698]	[0.60027]	[0.29447]	[-2.61698]	[-8.19616]	[0.45161]
D(INVESTASI(-2))	0.189914	-0.097620	-0.221686	0.178502	0.016689	-4.359166	-0.001087
	(0.10250)	(0.11230)	(0.15325)	(1.13455)	(0.67077)	(7.36654)	(0.00223)
	[1.85283]	[-0.86930]	[-1.44654]	[0.15733]	[0.02488]	[-0.59175]	[-0.48788]
D(KURS(-1))	0.010653	-0.004424	-0.006114	-0.002407	0.019454	0.919812	-7.24E-05
	(0.00292)	(0.00320)	(0.00437)	(0.03237)	(0.01914)	(0.21019)	(6.4E-05)
	[3.64270]	[-1.38081]	[-1.39829]	[-0.07436]	[1.01648]	[4.37620]	[-1.13929]
D(KURS(-2))	-0.006859	0.001854	0.004283	-0.018240	-0.007221	0.874066	-3.47E-05
	(0.00362)	(0.00396)	(0.00541)	(0.04005)	(0.02368)	(0.26004)	(7.9E-05)
	[-1.89576]	[0.46774]	[0.79162]	[-0.45544]	[-0.30497]	[3.36121]	[-0.44127]
D(PDB(-1))	17.68325	9.352835	7.689062	-74.53917	41.75164	6471.877	-0.164676
	(18.9373)	(20.7473)	(28.3141)	(209.613)	(123.928)	(1361.00)	(0.41170)
	[0.93378]	[0.45080]	[0.27156]	[-0.35560]	[0.33690]	[4.75523]	[-0.39999]

D(PDB(-2))	-40.67206	-6.071158	10.88927	-80.56957	-72.39656	-2298.256	0.343908
	(15.8609)	(17.3769)	(23.7144)	(175.561)	(103.796)	(1139.90)	(0.34482)
	[-2.56430]	[-0.34938]	[0.45918]	[-0.45893]	[-0.69749]	[-2.01618]	[0.99736]
C	11.21502	0.378598	-6.616290	46.93454	13.50776	-989.7901	0.187459
	(5.87819)	(6.44002)	(8.78877)	(65.0645)	(38.4675)	(422.458)	(0.12779)
	[1.90790]	[0.05879]	[-0.75281]	[0.72135]	[0.35115]	[-2.34293]	[1.46691]
R-squared	0.759680	0.674038	0.609540	0.773188	0.430477	0.917824	0.352732
Adj. R-squared	0.453818	0.259176	0.112590	0.484518	-0.294370	0.813237	-0.471063
Sum sq. resids	1796.664	2156.528	4016.391	220124.6	76942.93	9279991.	0.849154
S.E. equation	12.78018	14.00171	19.10828	141.4614	83.63499	918.4964	0.277841
F-statistic	2.483737	1.624730	1.226562	2.678448	0.593886	8.775684	0.428180
Log likelihood	-91.95507	-94.32846	-102.4130	-154.4625	-140.7978	-203.1010	7.588541
Akaike AIC	8.227313	8.409881	9.031766	13.03558	11.98445	16.77700	0.570112
Schwarz SC	8.953138	9.135706	9.757591	13.76140	12.71027	17.50282	1.295937
Mean dependent	4.108385	5.624923	6.208923	-0.071923	0.041923	-78.75350	0.235654
S.D. dependent	17.29293	16.26761	20.28427	197.0294	73.51208	2125.358	0.229077
Determinant resid covariance (dof adj.)		6.44E+17					
Determinant resid covariance		1.56E+15					
Log likelihood		-713.0467					
Akaike information criterion		62.92667					
Schwarz criterion		68.00744					

Sumber: Lampiran 6

Hasil analisa VAR Pada tabel 4.17 di atas menunjukkan kontribusi terhadap suatu variabel. Pada variabel cadangan devisa terlihat kontribusi yang paling besar pertama yaitu impor, kemudian cadangan devisa itu sendiri, untuk variabel ekspor kontribusi terbesar pertama adalah impor dan kurs, untuk variabel impor kontribusi terbesar pertama yaitu PDB dan diikuti oleh impor itu sendiri, untuk variabel inflasi kontribusi yang paling besar pertama yaitu impor lalu kemudian diikuti oleh dengan investasi, untuk variabel investasi kontribusi terbesar pertama adalah impor dan kemudian diikuti oleh inflasi, untuk variabel

kurs kontribusi terbesar pertama adalah impor dan kemudian diikuti oleh cadangan devisa, untuk variabel PDB kontribusi terbesar pertama adalah pdb itu sendiri dan kemudian diikuti oleh cadangan devisa.

5) *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititik beratkan pada respon suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. *Response Function of CADANGAN DEVISA* Tabel 4.18 *Impulse Response Function CADEV*

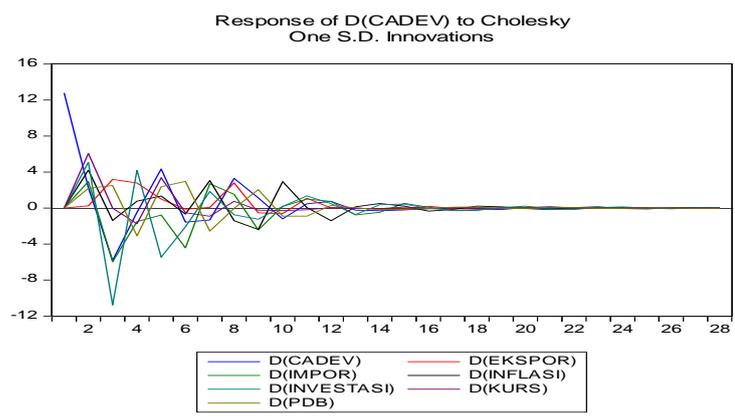
Response of D(CADEV):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	12.78018	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.271166	0.252434	2.948759	4.216144	5.085730	6.066369	2.181292
3	-5.822732	3.180348	-5.976165	-1.375787	-10.77136	-0.018718	2.501788
12	0.743082	0.014270	0.735720	-1.398142	0.487488	0.062067	0.305726
13	-0.230551	0.011243	-0.769464	0.131599	-0.720803	-0.041596	0.027814
14	-0.295570	-0.132226	-0.477118	0.503514	0.372530	-0.067602	-0.174650
15	-0.203650	-0.127812	0.521101	0.224437	0.436586	0.104905	-0.139457
16	-0.076744	0.197998	0.097112	-0.341323	-0.043157	-0.014959	-0.052186
26	-0.003459	-0.017167	-0.074220	0.022800	-0.037444	-0.002701	0.016151
27	-0.032148	-0.018776	0.003948	0.057494	0.043844	-0.006072	-0.020071
28	-0.005961	0.011796	0.058119	-0.004731	0.043829	-0.001428	-0.024672

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.18 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) cadangan devisa yaitu sebesar

12.78018 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun14) dimana satu standar deviasi dari cadangan devisa sebesar (-0.295570) direspon negatif oleh ekspor (-0.132226), impor(-0.477118), kurs(-0.067602), pdb(-174650) dan direspon positif oleh inflasi(0.503514), investasi(0.372530). Dalam jangka panjang (28tahun) satu standar deviasi dari cadangan devisa sebesar (-0.005961) direspon positif oleh ekspor (0.011796), impor(0.058119), investasi(0.043829) dan direspon negatif oleh inflasi (-0.004731), kurs(-0.001428), pdb(-0.024672).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari cadangan devisa disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam pendek, jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber:Lampiran 21

Gambar 4.8: Respon Variabel CADEV Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi Cadangan Devisa dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel

moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan priode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.19 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* CADEV

No	Variabel	Jangkapendek	Jangkamenengah	Jangkapanjang
1	CADEV	+	-	-
2	EKSPOR	+	-	+
3	IMPOR	+	-	+
4	INFLASI	+	+	-
5	INVESTASI	+	+	+
6	KURS	+	-	-
7	PDB	+	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan CADEV dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa itu sendiri, ekspor, impor, inflasi, investasi, kurs, dan pdb. Dalam jangka menengah CADEV direspon positif oleh inflasi, investasi dan direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, kurs dan PDB. Dalam jangka panjang CADEV direspon positif oleh ekspor, impor dan investasi dan direspon negatif oleh cadangan devisa, inflasi, kurs, dan PDB.

b. Response Function of EKSPOR

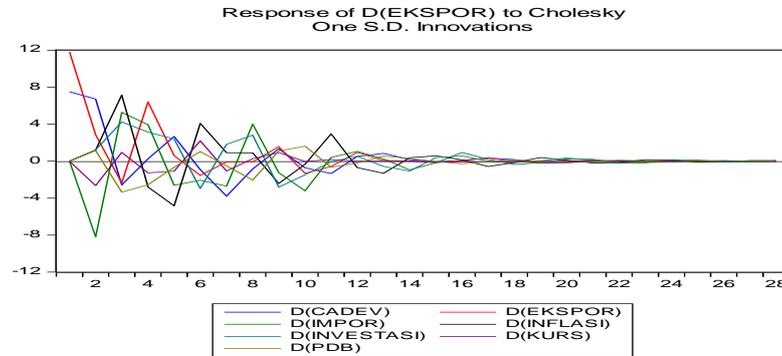
Tabel 4.20 Impulse Response Function EKSPOR

Response of D(EKSPOR):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	7.511840	11.81610	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	6.720740	2.859081	-8.197526	1.198569	1.213915	-2.648929	1.153706
13	0.834016	0.065284	0.235151	-1.315796	-0.564973	0.054842	0.554622
14	0.183011	0.018810	-0.946411	0.365426	-1.066653	0.012361	0.302281
15	-0.068637	-0.166956	-0.173775	0.576476	0.383899	-0.133759	-0.050994
16	0.065030	0.086552	0.943207	0.139807	0.566491	-0.039596	-0.288310
27	-0.018335	-0.032755	-0.094951	0.064434	-0.060967	0.002638	0.030940
28	-0.026367	-0.011120	0.038386	0.063966	0.047792	-0.007158	-0.021993

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.20 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) ekspor yaitu sebesar (11.81610) diatas rata-rata, dan direspon positif oleh cadangan devisa sebesar (7.511840) dan tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun14) dimana satu standar deviasi dari ekspor sebesar (0.018810) direspon positif oleh cadangan devisa(0.183011), inflasi(0.365426), kurs(0.012361) dan PDB (0.302281) dan direspon negatif oleh impor(-0.946411) dan investasi(-1.066653). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dari ekspor sebesar (-0.011120) dan direspon positif oleh impor (0.038386), inflasi(0.063966), investasi (0.047792) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa (-0.026367), kurs(0.007158) dan PDB (0.021993).Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari cadangan devisa disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda

dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.9 : Respon Variabel EKSPOR Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.9 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi ekspor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari ekspor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.21 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Ekspor

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	CADEV	+	+	-
2	EKSPOR	+	+	-
3	IMPOR	+	-	+
4	INFLASI	+	+	+
5	INVESTASI	+	-	+
6	KURS	+	+	-
7	PDB	+	+	-

Berdasarkan data diatas diketahui peningkatan Ekspor dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, impor, inflasi, investasi, kurs, PDB. Dalam jangka menengah ekspor direspon positif cadangan devisa, ekspor, inflasi, kurs, dan PDB dan direspon negatif oleh impor dan investasi. Dalam jangka panjang ekspor direspon positif oleh impor, inflasi dan investasi, kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, kurs, dan PDB.

f. Response Function of IMPOR

Tabel 4.22 Impulse Response Function IMPOR

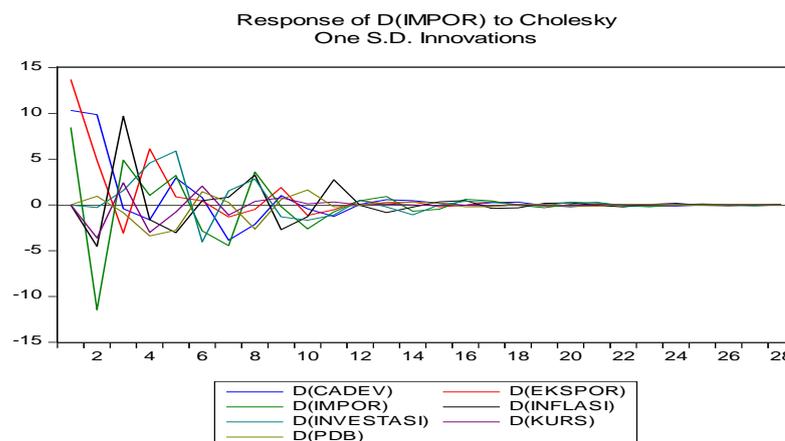
Response of D(IMPOR):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	10.30767	13.68650	8.459199	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	9.851746	4.865366	-11.46124	-4.538374	-0.304460	-3.620138	0.948473
13	0.568704	0.090354	0.906452	-0.845695	-0.227145	0.092055	0.287327
14	0.467190	0.345773	-0.689586	-0.241133	-1.093468	-0.013235	0.303993
15	0.176288	-0.216470	-0.474753	0.335237	-0.012905	-0.081375	0.195816
26	0.049541	0.025472	0.003908	-0.094012	-0.066593	0.013172	0.032759
27	0.012429	-0.014369	-0.098141	0.003660	-0.088254	0.006398	0.045869
28	-0.023892	-0.025734	-0.013899	0.069397	0.007035	-0.002930	0.001133

Sumber:Lampiran 15

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) IMPOR sebesar (8.459199) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa(10.30767) dan ekspor (13.68650) dan tidak direspon sama sekali oleh inflasi, investasi, kurs, dan PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari IMPOR sebesar (-0.689586) yang direspon positif oleh cadangan devisa (0.467190), ekspor (0.345773) dan pdb (0.303993) kemudian direspon negatif oleh inflasi(-0.241133), investasi (-1.093468), dan kurs (-0.013235). Dalam jangka panjang

(tahun28) dimana satu standar deviasi dari impor (-0.013899) yang juga direspon negatif oleh cadangan devisa (-0.023892), ekspor(-0.025734), dan kurs (-0.002930) yang kemudian direspon positif oleh inflasi (0.069397), investasi (0.007035), dan PDB (0.001133).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari IMPOR disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.10 : Respon Variabel IMPOR Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi impor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka

menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.23 :Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* IMPOR

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	CADEV	+	+	-
2	EKSPOR	+	+	-
3	IMPOR	+	-	-
4	INFLASI	+	-	+
5	INVESTASI	+	-	+
6	KURS	+	-	-
7	PDB	+	+	+

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan impor dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, impor itu sendiri, inflasi, investasi, kurs, PDB. Dalam jangka menengah impor direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, dan PDB dan di respon negatif oleh impor itu sendiri, inflasi, investasi, dan kurs . Dalam jangka panjang direspon positif oleh inflasi, investasi dan PDB sedangkan direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, dan kurs.

g. *Response Function of INFLASI*

Tabel 4.24 :*Impulse Response Function* Inflasi

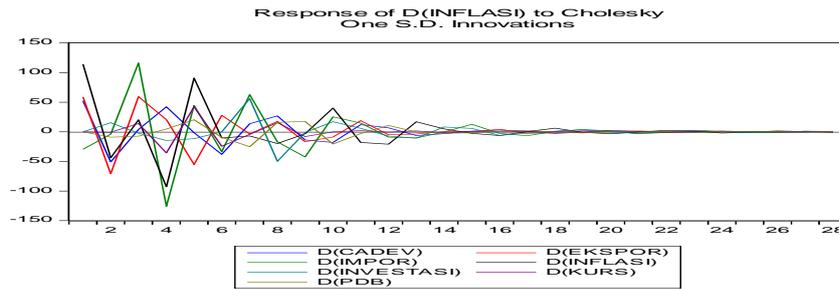
Response of D(INFLASI):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	52.24569	58.48659	-29.41597	113.9988	0.000000	0.000000	0.000000
2	-51.00501	-70.98817	-4.022650	-43.95313	15.34897	-0.823098	-9.194672

13	-6.330464	-3.924969	-10.40786	16.84560	-10.79184	1.402086	-0.215466
14	-3.083837	0.332240	-0.390793	4.863215	8.163452	-1.473771	-2.453374
15	1.052396	-0.036784	12.65795	-2.760911	5.663048	0.680466	-1.784829
27	-0.329264	0.053630	0.888827	0.411510	0.937860	-0.089634	-0.449048
28	0.366970	0.359089	0.715180	-0.750330	0.108568	0.028986	-0.094806

Sumber: Lampiran 16

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) INFLASI sebesar (113.9988) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa(52.24569) dan ekspor (58.48659) dan direspon negatif sama IMPOR (-29.41597) dan tidak direspon sama sekali oleh variabel lain seperti investasi, kurs, dan PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari INFLASI sebesar (4.863215) yang direspon positif oleh ekspor (0.332240), investasi(8.163452), kemudian direspon negatif oleh CADEV (-11.84972), INVESTASI (-3.444926), dan PDB (-1.814795). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dariINFLASI sebesar (-2.720092)dan direspon positif oleh IMPOR (6.477946) dan KURS sebesar (0.670765) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa (-1.150876), ekspor (-2.039345), investasi (-4.678238), dan PDB (-0.306953).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari INFLASI disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.11 Respon Variabel INFLASI Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.11 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.25 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INFLASI

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	CADEV	+	-	+
2	EKSPOR	+	+	+
3	IMPOR	-	-	+
4	INFLASI	+	+	-
5	INVESTASI	+	+	+
6	KURS	+	-	+
7	PDB	+	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan INFLASI dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, inflasi, investasi,

kurs dan pdb. Dalam jangka menengah inflasi direspon positif oleh ekspor, impor, inflasi dan investasi dan direspon negatif oleh cadangan devisa, impor, kurs dan PDB. Dalam jangka panjang inflasi direspon positif cadangan devisa, ekspor, impor, investasi dan kurs kemudian direspon negatif oleh inflasi, dan PDB.

h. Response Function of INVESTASI

Tabel 4.26 Impulse Response Function INVESTASI

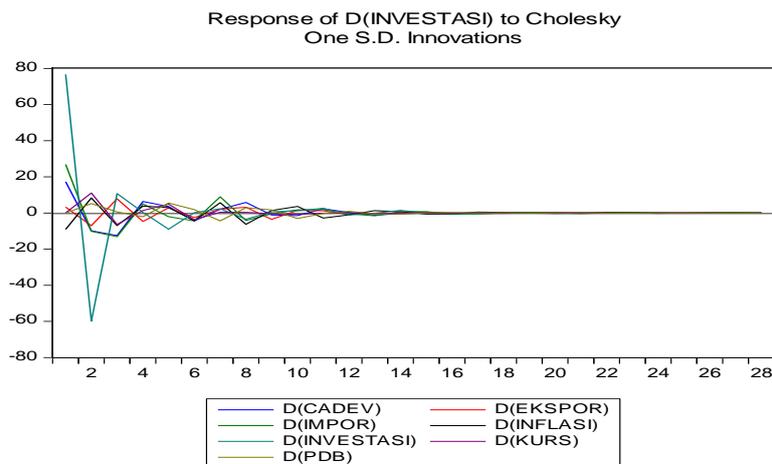
Response of D(INVESTASI):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	17.26625	3.224706	26.84316	-9.109980	76.69904	0.000000	0.000000
2	-9.839290	-7.021031	-10.17463	8.271290	-59.95877	11.00441	5.150213
3	-12.48972	7.830850	-13.16435	-6.961564	10.73000	-6.368246	0.609709
13	-1.242169	-0.118222	-1.585859	1.300507	-0.134149	-0.350601	-0.444496
14	-0.382298	-0.271155	0.773108	0.651416	1.434359	0.051980	-0.611073
15	-0.009773	0.212023	0.703445	-0.562610	0.004497	0.244057	0.051486
27	-0.021519	0.008372	0.108317	0.019871	0.107123	-0.004715	-0.054537
28	0.024295	0.031318	0.031781	-0.079401	0.000777	0.003937	-0.003528

Sumber: Lampiran 17

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) INVESTASI sebesar (76.69904) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa (17.26625), ekspor(3.224706) dan impor(26.84316) dan direspon negatif sama inflasi(- 9.109980) dan tidak direspon sama sekali oleh variabel lain seperti kurs, dan PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari INVESTASI sebesar (1.434359) yang direspon positif oleh IMPOR (0.773108), inflasi(0.651416) kurs (0.051980) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa(-0.382298), ekspor(-0.271155) dan PDB(0.611073). Dalam jangka panjang

(tahun28) satu standar deviasi dari INVESTASI sebesar (0.000777) dan direspon positif oleh CADEV (0.024295), EKSPOR sebesar (0.031318), IMPOR sebesar (0.31781), dan KURS sebesar (0.003937) yang kemudian direspon negatif oleh INFLASI (-0.079401) dan PDB (-0.003528)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari INVESTASI disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.12 Respon Variabel INVESTASI Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.12 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi investasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil

disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.27 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* INVESTASI

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	CADEV	+	-	+
2	EKSPOR	+	-	+
3	IMPOR	+	+	+
4	INFLASI	-	+	-
5	INVESTASI	+	+	+
6	KURS	+	+	+
7	PDB	+	-	-

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa peningkatan INVESTASI jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, investasi, kurs dan pdb. Dalam jangka menengah investasi direspon positif oleh impor, inflasi, investasi, kurs dan direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, dan pdb. dalam jangka panjang investasi direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, investasi, kurs kemudian direspon negatif oleh inflasi dan pdb.

i. *Response Function of KURS*

Tabel 4.28 *Impulse Response Function* KURS

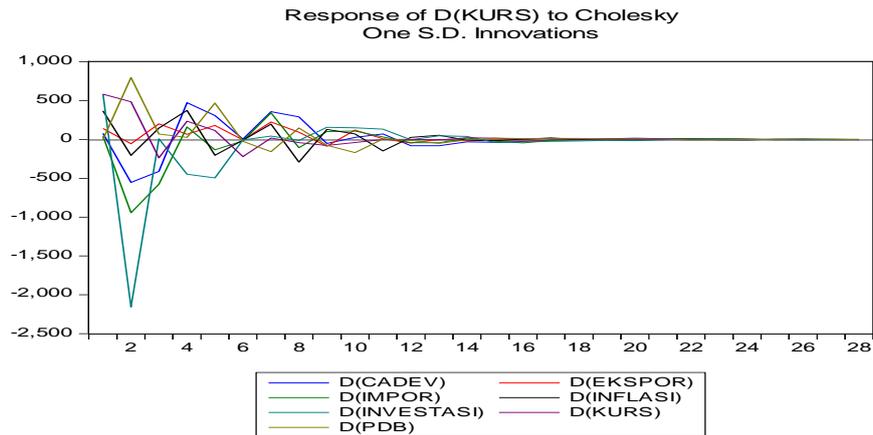
Response of D(KURS):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	78.36381	141.9856	42.05645	368.1298	583.9104	582.3187	0.000000
2	-553.0729	-55.69808	-943.8343	-204.7470	-2156.466	485.3894	798.3291
3	-410.6759	201.4508	-576.4954	146.9442	8.035703	-237.9578	70.08723
13	-81.09350	1.190149	-42.76232	53.81568	47.18990	-5.310678	-50.42305
14	-30.54469	-18.48584	18.44352	-8.320328	38.05360	21.06894	-5.280559

15	-35.54252	-5.634381	-22.99794	-16.02239	-39.73356	16.02718	16.70921
27	-1.692792	-0.005956	2.447015	-1.268217	3.574958	0.344388	-1.776112
28	-1.553292	-0.180462	-1.832415	-1.767906	-0.888923	0.597364	0.217277

Sumber: Lampiran18

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) KURS sebesar (582.3187) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa (78.36381), EKSPOR (141.9856), IMPOR (42.05645), INFLASI (368.1298), INVESTASI (583.9104), dan tidak direspon sama sekali oleh variabel PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (21.06894) yang direspon positif oleh IMPOR (18.44352), dan investasi (38.05360) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa(-3054469), EKSPOR (-118.48584), INFLASI (-8.320328), dan pdb (-5.280559). Dalam jangka panjang (tahun 28) satu standar deviasi dari KURS sebesar (0,597364) dan direspon positif oleh PDB (0.217277), yang kemudian direspon negatif oleh Cadangan Devisa(-1.553292), ekspor(-1.80462), impor(-1.832415), inflasi(-1.767906) dan investasi(-0.888923).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari KURS disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber:Lampiran 21

Gambar 4.13 Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.29 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* KURS

No	Variabel	Jangkapendek	Jangkamenengah	Jangkapanjang
1	CADEV	+	-	-
2	EKSPOR	+	-	-
3	IMPOR	+	+	-
4	INFLASI	+	-	-
5	INVESTASI	+	+	-
6	KURS	+	+	+
7	PDB	+	-	+

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan kurs dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, inflasi, investasi, kurs itu sendiri dan pdb. Dalam jangka menengah direspon positif oleh impor, investasi, kurs, akan tetapi direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, inflasi, dan pdb. Dalam jangka panjang kurs direspon positif oleh kurs itu sendiri dan pdb lalu direspon negatif oleh cadangan devisa, ekspor, impor, inflasi dan investasi

j. Response Function of PDB

Tabel 4.30 Impulse Response Function PDB

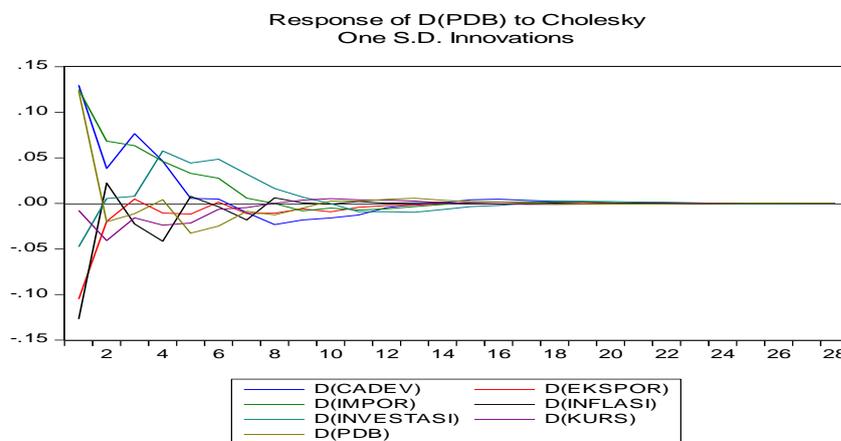
Response of D(PDB):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	0.129780	-0.105102	0.125008	-0.126971	-0.047766	-0.007762	0.123354
2	0.038194	-0.019761	0.068323	0.022260	0.005312	-0.040903	-0.020313
3	0.076569	0.004712	0.063437	-0.022620	0.007794	-0.015883	-0.011263
13	-0.001083	-0.002149	-0.003589	0.000640	-0.009730	0.002613	0.005623
14	0.000874	-3.59E-05	-0.001242	0.001027	-0.006850	0.000531	0.003377
15	0.003863	0.001089	0.001430	-0.000172	-0.003581	-0.000180	0.001855
27	-0.000160	-4.69E-05	-0.000144	6.18E-05	-0.000385	0.000114	0.000179
28	7.48E-05	2.04E-05	-6.29E-05	-3.52E-05	-0.000368	6.90E-05	0.000188

Sumber: Lampiran 19

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) PDB sebesar(0.123354) diatas rata-rata dan direspon positif oleh CADEV(0-129780), IMPOR (0.125008), lalu kemudian direspon negatif oleh EKSPOR sebesar (-0.105102), INFLASI (-0.062881), INVESTASI sebesar (-0.019557) dan KURS sebesar (-0.126971), investasi(-0.047766), kurs(-0.007762). Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.003377) yang direspon positif oleh CADEV (0.000874), EKSPOR sebesar (0.089404), INFLASI sebesar

(0.001027), Kurs(0.000531) lalu kemudian direspon negatif oleh EKSPOR (-0.3.59), IMPOR(-0.001242), dan INVESTASI(-0.006850). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dari PDB (0.000188) yang direspon positif oleh CADANGAN DEvisa(7.48) EKSPOR (2.04), dan KURS(6.90) yang kemudian di respon negatif oleh IMPOR (-6.29), CADEV (-0.004233), INVESTASI(-3.52).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari PDB disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.14 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.14 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan

periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.31 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* PDB

No	Variabel	Jangkapendek	Jangkamenengah	Jangkapanjang
1	CADEV	+	+	+
2	EKSPOR	-	-	+
3	IMPOR	+	-	-
4	INFLASI	-	+	-
5	INVESTASI	-	-	-
6	KURS	-	+	+
7	PDB	+	+	+

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan PDB dalam jangka pendek direspon positif oleh cadangan devisa, impor, pdb itu sendiri lalu direspon negatif oleh ekspor, inflasi, investasi dan kurs. Dalam jangka menengah pdb direspon positif oleh cadangan devisa, inflasi, kurs dan pdb kemudian direspon negatif oleh ekspor, impor dan investasi. Dalam jangka panjang pdb direspon positif oleh cadangan devisa, ekspor, kurs dan pdb, kemudian direspon negatif oleh impor, inflasi, investasi

6) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan

kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

a) *Variance Decomposition of CADEV*

Tabel 4.32 Varian Decomposition CADEV

Variance Decomposition of D(CADEV):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	12.78018	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	16.20029	64.19948	0.024280	3.313087	6.773063	9.855095	14.02206	1.812932
12	26.54176	34.08140	4.072815	11.92994	7.103995	28.57458	7.530828	6.706448
13	26.56407	34.03171	4.065995	11.99381	7.094522	28.60023	7.518429	6.695298
14	26.57837	34.00747	4.064096	12.01314	7.122780	28.58911	7.510989	6.692414
15	26.58967	33.98444	4.062953	12.04134	7.123852	28.59178	7.506163	6.689478
27	26.60688	33.95127	4.068595	12.06282	7.155174	28.57603	7.497911	6.688201
28	26.60700	33.95098	4.068580	12.06320	7.155115	28.57605	7.497847	6.688229

Sumber: Lampiran 22

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.32 diperoleh hasil bahwa CADEV dalam jangka pendek (periode1), perkiraan *error variance* sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh Cadangan Devisa itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu ekspor, impor, inflasi, investasi, kurs, dan PDB tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi cadangan devisa dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 14) perkiraan *error variance* sebesar 34.007% yang dijelaskan oleh CADEV itu sendiri. Variabel lain yang mempengaruhi CADEV sebagai variabel kebijakan selain CADEV itu sendiri adalah ekspor 4.06% impor 12.01% inflasi 7.122% investasi 28.59% kurs 7.51% dan PDB 6.692%.

Dalam jangka panjang (periode 28) perkiraan *error variance* sebesar 33.95% yang dijelaskan oleh CADEV itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi CADEV sebagai variabel kebijakan selain CADEV itusendiri adalah ekspor 4.06% impor 12.06% inflasi 7.155% investasi 28.57% kurs 7.49% dan PDB 6.68%.

b) Variance Decomposition of Ekspor

Tabel 4.33 : Variance Decomposition Ekspor

Variance Decomposition of D(EKSPOR):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	14.00171	28.78262	71.21738	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	18.10658	30.98877	45.08020	20.49712	0.438181	0.449473	2.140267	0.405992
13	27.00726	18.69411	27.78991	21.72177	16.31465	9.002215	2.422624	4.054719
14	27.04966	18.64012	27.70290	21.77613	16.28178	9.129508	2.415054	4.054504
15	27.06007	18.62643	27.68541	21.76352	16.31465	9.142616	2.415641	4.051742
27	27.11794	18.58102	27.59385	21.84748	16.33722	9.176355	2.407074	4.057002
28	27.11811	18.58088	27.59352	21.84740	16.33757	9.176550	2.407051	4.057017

Sumber: Lampiran 23

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.33 diperoleh hasil bahwa ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 71.21% kemudian cadangan devisa sebesar 28.78% yang dijelaskan oleh ekspor itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu impor, inflasi, investasi, kurs dan pdb tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi ekspor dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 14) perkiraan *error variance* sebesar 27.70% yang dijelaskan oleh ekspor itusendiri. Kemudian yang paling besar mempengaruhi ekspor adalah impor sebesar 21.77%, cadangan devisa sebesar

18.64%, inflasi 16.28% investasi 9.12% pdb 4.05% dan yang paling kecil kurs 2.41%

Dalam jangka panjang (periode 28)) perkiraan *error variance* sebesar 27.59% yang dijelaskan oleh ekspor itusendiri. kemudian yang paling besar mempengaruhi ekspor adalah impor sebesar 21.84% lalu cadangan devisa 18.58%, inflasi 16.33% investasi 9.17% dan pdb 4.05% dan yang paling kecil 2.40%.

c) Variance Decomposition of IMPOR

Tabel 4.34 Variance Decomposition IMPOR

Variance Decomposition of D(IMPOR):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	19.10828	29.09897	51.30287	19.59816	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	25.53252	31.18606	32.36524	31.12671	3.159462	0.014219	2.010309	0.137995
13	33.25342	21.53079	24.07049	26.00276	14.03135	8.199564	3.160957	3.004088
14	33.28588	21.50852	24.03436	25.99499	14.00925	8.291498	3.154811	3.006572
15	33.29280	21.50239	24.02859	26.00452	14.01356	8.288065	3.154097	3.008782
27	33.32952	21.47552	23.98999	26.02084	14.04209	8.307126	3.149365	3.015062
28	33.32961	21.47545	23.98991	26.02071	14.04245	8.307083	3.149348	3.015045

Sumber: Lampiran 24

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa impor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 19.59% yang dijelaskan oleh impor itusendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor itusendiri adalah ekspor sebesar 51.30% dan cadangan devisa sebesar 29.09% sedangkan inflasi, investasi, kurs dan pdb tidak mempengaruhi impor dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 14), perkiraan *error variance* sebesar 25.99% yang dijelaskan oleh impor itu sendiri. Variabel lain yang mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor itu sendiri adalah cadangan devisa 21.50%, ekspor 24.03%, inflasi 14.00%, investasi 8.29%, kurs 3.15%, PDB 3.006%.

Dalam jangka panjang (periode 28), perkiraan *error variance* sebesar 26.02% yang dijelaskan oleh impor itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor itu sendiri adalah ekspor sebesar 23.98%, cadangan devisa sebesar 21.47%, inflasi sebesar 14.04%, investasi sebesar 8.30% kurs sebesar 3.14% dan PDB sebesar 3.015%.

d) Variance Decomposition Of Inflasi

Tabel 4.35 Variance Decomposition INFLASI

Variance Decomposition of D(INFLASI):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	141.4614	13.64034	17.09373	4.324049	64.94188	0.000000	0.000000	0.000000
2	172.9769	17.81731	28.27444	2.946026	49.89003	0.787375	0.002264	0.282550
13	341.4087	8.772673	14.83373	34.62314	30.39813	5.734341	3.579177	2.058814
14	341.5672	8.772684	14.82006	34.59114	30.39019	5.786141	3.577717	2.062063
15	341.8667	8.758268	14.79411	34.66766	30.34349	5.803448	3.571848	2.061178
26	342.3657	8.756234	14.78005	34.64509	30.34408	5.843130	3.562356	2.069059
27	342.3689	8.756166	14.77978	34.64513	30.34367	5.843772	3.562297	2.069193
28	342.3709	8.756179	14.77971	34.64516	30.34380	5.843715	3.562256	2.069177

Sumber: Lampiran 25

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa INFLASI dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 64.94% yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang mempengaruhi inflasi sebagai variabel

kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah cadangan devisa, ekspor dan impor. Kemudian investasi, kemudian kurs dan PDB tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 30.39% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah cadangan devisa 8.77%, ekspor sebesar 14.82%, impor sebesar 34.59%, investasi 5.78%, kurs sebesar 3.57%, pdb sebesar 2.06%

Dalam jangka panjang (periode28), perkiraan *error variance* sebesar 30.34% yang dijelaskan oleh inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah impor sebesar 34.64%, ekspor sebesar 14.77%, cadangan devisa sebesar 8.75%, investasi sebesar 5.84%, kurs sebesar 3.56%, dan PDB sebesar 2.06%.

e) Variance Decomposition of INVESTASI

Tabel 4.36 Variance Decomposition INVESTASI

Variance Decomposition of D(INVESTASI):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	83.63499	4.262067	0.148663	10.30128	1.186476	84.10151	0.000000	0.000000
2	105.1453	3.572286	0.539943	7.453993	1.369504	85.72900	1.095352	0.239922
13	111.1882	5.428271	1.533256	9.322176	2.744834	78.47513	1.638544	0.857785
14	111.2047	5.427840	1.533395	9.324239	2.747449	78.46845	1.638078	0.860550
15	111.2088	5.427437	1.533645	9.327548	2.749805	78.46262	1.638438	0.860508
27	111.2223	5.427782	1.534421	9.333800	2.756339	78.44799	1.638384	0.861288
28	111.2223	5.427783	1.534427	9.333802	2.756388	78.44793	1.638383	0.861288

Sumber: Lampiran 26

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa investasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 84.10% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah, impor, cadangan devisa, inflasi, ekspor. Kemudian untuk kurs dan PDB tidak mempengaruhi investasi dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 78.46% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah impor 9.32%, cadangan devisa sebesar 5.42%, inflasi sebesar 2.74%, kurs sebesar 1.63%, ekspor sebesar 1.53% dan kemudian PDB sebesar 0.86%.

Dalam jangka panjang (periode28), perkiraan *error variance* sebesar 78.44% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah impor sebesar 9.33%, cadangan devisa sebesar 5.42%, inflasi sebesar 2.75%, kurs sebesar 1.63%, ekspor sebesar 1.53% dan PDB sebesar 0.86%

f) Variance decomposition of KURS

Tabel 4.37 Variance Decomposition KURS

Variance Decomposition of D(KURS):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	918.4964	0.727907	2.389646	0.209657	16.06376	40.41454	40.19450	0.000000
2	2758.378	4.100995	0.305733	11.73128	2.332094	65.60031	7.553216	8.376378
13	3225.700	9.932954	1.774405	13.69307	5.295495	52.90841	7.289424	9.106248
14	3226.259	9.938479	1.777074	13.69159	5.294326	52.90400	7.291165	9.103363

15	3226.909	9.946606	1.776663	13.69116	5.294658	52.89785	7.290694	9.102376
27	3228.175	9.951963	1.777835	13.70349	5.295872	52.88227	7.287373	9.101203
28	3228.176	9.951977	1.777833	13.70351	5.295897	52.88222	7.287369	9.101195

Sumber: Lampiran 27

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa kurs dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 40.19% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 40.41%, inflasi sebesar 16.03%, ekspor sebesar 2.38%, cadangan devisa sebesar 0.72% impor sebesar 0.20%, kemudian untuk variabel yang tidak mempengaruhi kurs adalah PDB.

Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 7.29% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 52.90%, impor sebesar 13.69%, cadangan devisa sebesar 9.93%, PDB sebesar 9.10%, inflasi 5.29%, ekspor sebesar 1.77%.

Dalam jangka panjang (periode28), perkiraan *error variance* sebesar 7.28% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 52.88%, impor sebesar 13.70%, cadangan devisa sebesar 9.95%, PDB sebesar 9.10%, inflasi 5,29%, ekspor sebesar 1.77%.

g) Variance decomposition of PDB

Tabel 4.38 Variance Decomposition PDB

Variance Decomposition of D(PDB):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	0.277841	21.81845	14.30957	20.24318	20.88419	2.955530	0.078045	19.71104

2	0.293807	21.20155	13.24904	23.51051	19.25017	2.675740	2.007935	18.10505
13	0.346795	23.10343	10.06434	23.71666	16.05746	9.642611	2.625482	14.79000
14	0.346884	23.09217	10.05916	23.70573	16.05007	9.676636	2.624365	14.79187
27	0.347068	23.11629	10.05252	23.69269	16.03455	9.694792	2.624685	14.78447
28	0.347069	23.11626	10.05250	23.69266	16.03453	9.694890	2.624685	14.78448

Sumber: Lampiran 28

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode1), perkiraan *error variance* sebesar 19.71% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah cadangan devisa sebesar 21.81%, inflasi 20.88%, impor 20.24%, ekspor 13.40%, investasi 2,95%, kurs 0.07%.

Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 14.79% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah impor sebesar 23.70%, cadangan devisa sebesar 23.09%, inflasi sebesar 16,05%, ekspor sebesar 10.05%, investasi sebesar 9.67%, dan kurs sebesar 2.62%.

Dalam jangka panjang (periode 28), perkiraan *error variance* sebesar 14.78% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah impor sebesar 23.69%, cadangan devisa 23.11%,inflasi sebesar 16.03%, ekspor sebesar 10.05%, investasi sebesar 9.69%, kurs sebesar 2.62%.

C. Pembahasan

1. Analisis Simultanitas

Analisis pengaruh simultan adalah mempertimbangkan pengaruh Cadangan devisa, Inflasi dan Impor untuk persamaan 1 yaitu Ekspor. Dan

mempertimbangkan pengaruh PDB, Kurs, Investasi, dan Ekspor untuk persamaan 2 yaitu Impor, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis Simultanitas Cadangan Devisa, Inflasi, Impor Terhadap Ekspor

Hasil analisa simultan diketahui bahwa ternyata ekspor dipengaruhi positif dan inelastis secara signifikan oleh cadangan devisa, inflasi dan impor. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan terhadap cadangan devisa akan mengalami penambahan ekspor yang lebih kecil, dan apabila terjadi peningkatan juga terhadap inflasi akan mengalami penambahan ekspor yang lebih kecil kemudian apabila terjadi peningkatan terhadap inflasi akan mengalami penambahan ekspor yang lebih kecil juga. Hasil studi ini sejalan dengan Jimmy Benny (2013) apabila ekspor meningkat maka jumlah cadangan devisa yang dimiliki akan ikut meningkat juga sehingga persediaan impor dalam beberapa bulan berikutnya akan tercukupi dan akan memperbesar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi. Dan sesuai juga dengan Agustina Reni (2014) yang menyatakan bahwa Ekspor berpengaruh signifikan positif terhadap Cadangan Devisa.

Apabila Indonesia sering melakukan ekspor barang ke negara lain maka Indonesia akan memperoleh devisa dari negara pengimpor, jadi semakin banyak barang yang diekspor, maka devisa yang akan diperoleh juga semakin banyak. Dengan semakin meningkatnya nilai ekspor, maka menunjukkan bahwa negara tersebut semakin banyak menerima pemasukkan dari negara luar, atau biasa disebut menerima devisa atau valuta asing yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Sesuai juga dengan penelitian Sri Sulasmiyati (2016) bahwa

inflasi tidak hanya berdampak positif tetapi dapat berdampak negatif juga terhadap ekspor. Pengaruh negatif dari inflasi yaitu ketika terjadi inflasi, maka harga komoditi akan meningkat. Peningkatan harga komoditi disebabkan produksi untuk menghasilkan komoditi menghabiskan banyak biaya. Harga komoditi yang mahal akan membuat komoditi tersebut tidak bersaing dipasar global. Permintaan masyarakat yang menurun akan mengurangi tingkat produktivitas dalam negeri dan mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Penurunan ini akan menyebabkan berkurangnya jumlah output yang dihasilkan dalam negeri. Penurunan jumlah output yang berupa barang dan jasa inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan.

Dengan demikian pada hasil estimasi uji simultan menunjukkan bahwa cadangan devisa, inflasi, impor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor di Indonesia. Hal ini disebabkan jika suatu negara melakukan kegiatan ekspor maka negara tersebut akan memperoleh devisa yang kemudian akan disimpan dalam bentuk cadangan devisa sehingga cadangan devisa negara tersebut akan meningkat atau bertambah, dan begitu pula halnya terhadap inflasi dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional.

Namun perlu diingat bahwa inflasi juga dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Silviana, 2016). Dan keadaan impor terhadap ekspor yaitu dimana Penduduk Indonesia lebih memilih mengkonsumsi produk dari luar negeri dikarenakan beberapa faktor seperti harga dan kualitas yang sepadan. Dengan kasus yang seperti ini, tidak memungkinkan untuk negara

Indonesia menutupi hutang negara terhadap negara lain karena masih banyak yang lebih menyukai produk luar negeri dibandingkan produk kita sendiri. Maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia harus mendukung perekonomian negara kita sendiri dengan cara mengurangi membeli atau mengkonsumsi barang impor. Kita tetap boleh menggunakannya tetapi lebih baik kita menguranginya. Tetapi mengimpor dan mengekspor barang atau perdagangan internasional juga baik untuk menjalin hubungan persaudaraan atau hubungan perekonomian bagi 2 negara atau beberapa negara. Jadi sebenarnya mengimpor barang atau mengkonsumsi barang luar negeri tidak sepenuhnya berdampak buruk bagi negara kita. Ada beberapa poin positif dibalik perdagangan internasional.

b. Analisis Simultanitas Produk Domestik Bruto, Investasi, Kurs, Ekspor Terhadap Impor

Hasil analisa simultan diketahui bahwa nilai elastis impor dipengaruhi positif inelastis terhadap produk domestik bruto, investasi, dan impor, dan dipengaruhi negatif inelastis terhadap kurs. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan pada pdb maka akan mengalami penambahan impor yang lebih kecil dan apabila terjadi peningkatan pada investasi maka akan mengalami penambahan impor yang lebih kecil, studi ini sesuai dengan penelitian Putri (2015) yang menerangkan bahwa Impor berpengaruh positif terhadap investasi langsung asing karena semakin tinggi impor yang dihasilkan maka menandakan semakin tinggi juga investasi langsung yang terjadi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat jika perusahaan di Indonesia ingin membangun bangunan untuk perusahaan, mereka membutuhkan bahan baku produksi dari negara lain untuk membangun perusahaan mereka. Semakin baik pembangunan perusahaan maka menandakan

perusahaan itu aktif dipergunakan dan investor memiliki kepercayaan untuk berinvestasi di Indonesia melihat dari segi aktifnya perusahaan.

Jika kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap impor maka akan menunjukkan hasil impor pada negara Indonesia akan menurun, yang dipengaruhi oleh perkembangan perdagangan ketika kurs dollar tinggi. Artinya semakin menguatnya nilai kurs Amerika Serikat terhadap rupiah yang dipakai sebagai alat pembayaran internasional maka harga barang-barang tersebut akan semakin meningkat mengikuti nilai kurs pada saat itu. Dengan meningkatnya harga barang maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika kurs Amerika Serikat melemah, maka kecenderungan harga barang impor akan meningkat. Dengan menurunnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan semakin meningkat karena memperoleh harga dengan lebih murah. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Deliarnov,1995) yang menyatakan bahwa realisasi impor ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat “kebocoran” dalam pendapatan nasional. Hasil penelitian juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Keynes yang menjelaskan bahwa besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya (Herlambang, 2001).

Berdasarkan hasil estimasi uji simultan menunjukkan bahwa produk domestik bruto, kurs, investasi, ekspor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap impor di Indonesia. Hal ini disebabkan jika kenaikan investasi yang cenderung mendorong turunnya produktifitas untuk menghasilkan output, yang selanjutnya dapat menurunkan kinerja ekspor, untuk melakukan pertukaran atau jual beli tersebut dibutuhkan kurs valuta asing. Ketika kurs terapresiasi, maka akan meningkatkan kegiatan impor dan akan menurunkan kegiatan ekspor, karena harga-harga diluar negeri dianggap lebih murah dari harga barang di dalam negeri.

2. Pembahasan VAR (*Vector Auto Regression*)

Berdasarkan hasil VAR (*Vector Auto Regression*) diketahui adanya hubungan antar variabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*). Selanjutnya hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara ekspor dan impor indonesia dalam perdagangan internasional. Adapun interaksi variabel dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Untuk lebih jelasnya berikut hasil analisis ekspor impor di Indonesia.

Tabel 4.39 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
CADEV	IMPOR_{t-1} 0.454304	CADEV_{t-1} 0.106431
EKSPOR	IMPOR_{t-1} 0.248784	KURS_{t-1} 0.001854
IMPOR	PDB_{t-1} 10.88927	IMPOR_{t-1} 0.174833

INFLASI	IMPOR_{t-1} 9.375586	INVESTASI_{t-1} 0.178502
INVESTASI	IMPOR_{t-1} 0.406053	INFLASI_{t-1} 0.019419
KURS	IMPOR_{t-1} 24.15567	CADEV_{t-1} 5.211369
PDB	PDB_{t-1} 0.343908	EKSPOR_{t-1} 0.002865

Sumber:Lampiran 6

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti tabel di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR Terhadap Cadangan Devisa

Kontribusi yang paling besar terhadap cadangan devisa adalah impor, karena semakin banyak transaksi impor maka akan menambah cadangan devisa. Impor merupakan bentuk kebocoran dalam variabel perekonomian yang akan mengurangi penerimaan atau pendapatan negara, impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak mampu di produksi sendiri. Terlepas dari itu, besar kecilnya volume impor dipengaruhi oleh investasi asing. Masuknya investasi menyebabkan kebutuhan terhadap barang impor semakin meningkat dan menggerus pendapatan perdagangan bersih. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roro Tri Ellies yang menyatakan bahwa impor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa. Dalam melakukan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa Indonesia, dimana jumlah impor meningkat maka nilai cadangan devisa menurun. Namun peningkatan impor dipicu oleh kuatnya permintaan

dalam negeri terhadap barang impor tersebut yang diikuti dengan bahan baku di Indonesia lebih murah dan biaya tenaga kerja yang lebih murah, sehingga menarik investor melakukan penanaman modal asing di Indonesia dengan membangun pabrik akan barang yang akan selalu diimpor tersebut sehingga aliran dana modal asing yang masuk akan mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan Indonesia sehingga cadangan devisa juga meningkat. Berdasarkan hasil estimasi, hal ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai impor maka akan mengurangi persediaan cadangan devisa.

b. Analisis VAR Terhadap Ekspor

Kontribusi yang paling besar terhadap ekspor adalah impor dan kemudian diikuti oleh kurs, karena pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011). Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka akan menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat akan cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor

menurun, serta permintaan akan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri.

c. Analisis VAR Terhadap Impor

Kontribusi yang paling besar terhadap impor yang pertama yaitu produk domestik bruto kemudian diikuti oleh impor itu sendiri, Karena semakin tinggi nilai impor maka semakin kuat perekonomian suatu negara. Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat impor, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan impor. Hasil penelitian juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwasanya besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut. Analisis makro ekonomi menganggap bahwa makin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya. Dalam penelitian Wira Satya (2014) juga menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor.

d. Analisis VAR Terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap inflasi adalah yang pertama impor kemudian diikuti oleh investasi. Karena apabila nilai inflasi meningkat maka jumlah investasi pun juga meningkat dan sebaliknya apabila nilai inflasi menurun jumlah investasi pun ikut menurun. Pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Disamping itu menurut Greene (1991), tingkat inflasi yang tinggi

sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

e. Analisis VAR Terhadap Investasi

Kontribusi yang paling tinggi pertama terhadap investasi yaitu impor kemudian diikuti oleh inflasi, karena apabila nilai inflasi meningkat maka jumlah investasi pun juga meningkat dan sebaliknya apabila nilai inflasi menurun jumlah investasi pun ikut menurun. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap investasi yang mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh inflasi. Apabila inflasi mengalami peningkatan maka investasi di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan inflasi yang meningkat mengindikasikan adanya ketidakstabilan harga. Ketidakstabilan karena suku bunga adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam berinvestasi. Sedangkan sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan mengindikasikan bahwa harga-harga dapat dikendalikan dengan baik atau terciptanya kestabilan harga. Kondisi ini akan berdampak terhadap penurunan suku bunga sehingga akan meningkatkan pengembalian investasi. Oleh karena itu, penurunan inflasi akan meningkatkan investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik (Dornbusch:2008) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara inflasi dengan investasi yang artinya kenaikan inflasi akan menurunkan investasi. Sedangkan pada teori ekspansi permintaan agregat kasus klasik, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara inflasi dengan investasi yang mengartikan kenaikan inflasi akan mendorong aggregatedemand. Dimana salah satu komponennya adalah investasi.

f. Analisis VAR Terhadap Kurs

Kontribusi yang paling besar terhadap kurs adalah impor dan diikuti oleh cadangan devisa, karena dalam melakukan impor maka pemerintah Indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa Indonesia, dimana jika jumlah impor meningkat maka nilai cadangan devisa akan menurun. Namun peningkatan impor dipicu oleh kuatnya permintaan dalam negeri akan barang impor tersebut diikuti dengan bahan baku di Indonesia lebih murah dan biaya tenaga kerja yang murah sehingga, menarik investor melakukan penanaman modal asing di Indonesia dengan membangun pabrik akan barang yang selalu diimpor tersebut sehingga aliran dana modal asing yang masuk akan mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan Indonesia sehingga cadangan devisa juga meningkat dan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian I Putu Kusuma yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Cadangan Devisa. Jika nilai tukar rupiah menguat didukung dengan kondisi ekonomi stabil maka cadangan devisa Indonesia juga akan meningkat, hal tersebut dikarenakan adanya dorongan minat investor yang tertarik untuk melakukan investasi di pasar keuangan domestik yang akan mengakibatkan surplus pada neraca transaksi berjalan sehingga cadangan devisa juga akan meningkat.

g. Analisis VAR Terhadap PDB

Kontribusi yang paling besar terhadap PDB adalah ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nopirin (2009:148)

mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, maka kemungkinan untuk mengimpor akan semakin besar. Disisi lain, sesuai dengan aliran Keynesian, impor akan mengurangi PDB. Namun pada Lindert (1994: 89) berpendapat bahwa di dalam jangka panjang apabila suatu negara lebih memprioritaskan impor barang modal yang mendu-barang modal yang mendukung proses produksi barang dengan tujuan ekspor akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara, bertambahnya surplus produksi yang ditandai dengan pertumbuhan PDB akan mendorong naiknya ekspor karena kelebihan output domestik akan disalurkan melalui ekspor.

3. Pembahasan *Impulse Response Function* (IRF)

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

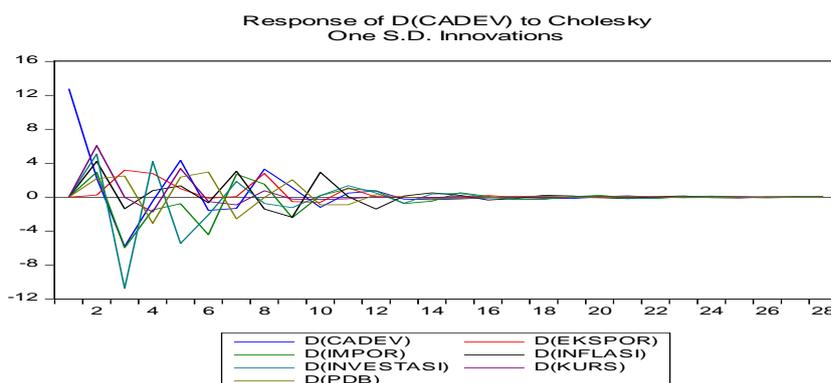
a. *Response Function of CADANGAN DEVISA*

Tabel 4.40 *Impulse Response Function CADEV*

Response of D(CADEV):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	12.78018	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.271166	0.252434	2.948759	4.216144	5.085730	6.066369	2.181292
3	-5.822732	3.180348	-5.976165	-1.375787	-10.77136	-0.018718	2.501788
12	0.743082	0.014270	0.735720	-1.398142	0.487488	0.062067	0.305726
13	-0.230551	0.011243	-0.769464	0.131599	-0.720803	-0.041596	0.027814
14	-0.295570	-0.132226	-0.477118	0.503514	0.372530	-0.067602	-0.174650

15	-0.203650	-0.127812	0.521101	0.224437	0.436586	0.104905	-0.139457
16	-0.076744	0.197998	0.097112	-0.341323	-0.043157	-0.014959	-0.052186
26	-0.003459	-0.017167	-0.074220	0.022800	-0.037444	-0.002701	0.016151
27	-0.032148	-0.018776	0.003948	0.057494	0.043844	-0.006072	-0.020071
28	-0.005961	0.011796	0.058119	-0.004731	0.043829	-0.001428	-0.024672

Sumber: Lampiran 13



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.15: respon variabel CADEV terhadap variabel lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) cadangan devisa yaitu sebesar 12.78018 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun14) dimana satu standar deviasi dari cadangan devisa sebesar (-0.295570) direspon negatif oleh ekspor (-0.132226), impor(-0.477118), kurs(-0.067602), pdb(-0.174650) dan direspon positif oleh inflasi(0.503514), investasi(0.372530). Dalam jangka panjang (28tahun) satu standar deviasi dari cadangan devisa sebesar (-0.005961) direspon positif oleh ekspor (0.011796), impor(0.058119), investasi(0.043829) dan direspon negatif oleh inflasi (-0.004731), kurs(-0.001428), PDB (-0.024672).

Hasil respon satu standar deviasi dari cadangan devisa disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel

yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam pendek, jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

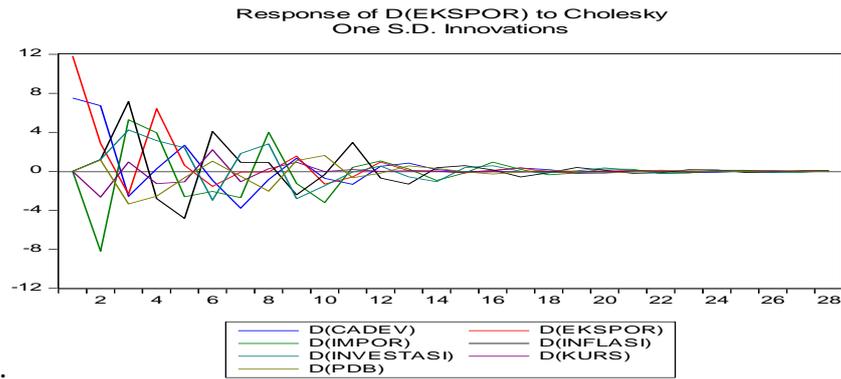
Gambar 4.15 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Cadangan Devisa dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

b. Response Function of EKSPOR

Tabel 4.41 Impulse Response Function EKSPOR

Response of D(EKSPOR):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	7.511840	11.81610	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	6.720740	2.859081	-8.197526	1.198569	1.213915	-2.648929	1.153706
13	0.834016	0.065284	0.235151	-1.315796	-0.564973	0.054842	0.554622
14	0.183011	0.018810	-0.946411	0.365426	-1.066653	0.012361	0.302281
15	-0.068637	-0.166956	-0.173775	0.576476	0.383899	-0.133759	-0.050994
16	0.065030	0.086552	0.943207	0.139807	0.566491	-0.039596	-0.288310
27	-0.018335	-0.032755	-0.094951	0.064434	-0.060967	0.002638	0.030940
28	-0.026367	-0.011120	0.038386	0.063966	0.047792	-0.007158	-0.021993

Sumber: Lampiran 14



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.16 : Respon Variabel EKSPOR Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) ekspor yaitu sebesar (11.81610) diatas rata-rata, dan direspon positif oleh cadangan devisa sebesar (7.511840) dan tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian. Dalam jangka menengah (tahun14) dimana satu standar deviasi dari ekspor sebesar (0.018810) direspon positif oleh cadangan devisa(0.183011), inflasi(0.365426), kurs(0.012361) dan PDB (0.302281) dan direspon negatif oleh impor(-0.946411) dan investasi(-1.066653). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dari ekspor sebesar (-0.011120) dan direspon positif oleh impor (0.038386), inflasi(0.063966), investasi (0.047792) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa (-0.026367), kurs(0.007158) dan PDB (0.021993).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari cadangan devisa disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

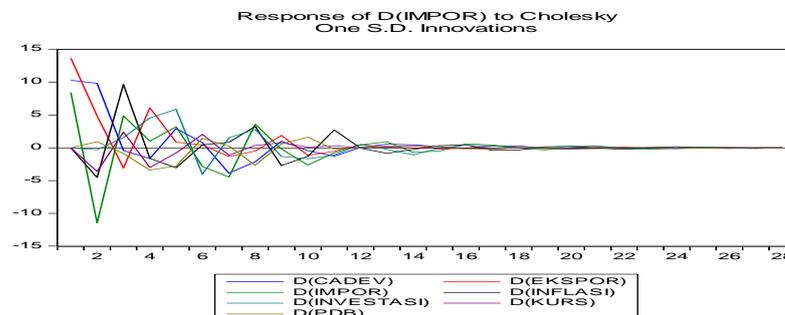
Gambar 4.16 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi ekspor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel monete rmaupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari ekspor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

c. Response Function of IMPOR

Tabel 4.42 Impulse Response Function IMPOR

Response of D(IMPOR):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	10.30767	13.68650	8.459199	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	9.851746	4.865366	-11.46124	-4.538374	-0.304460	-3.620138	0.948473
13	0.568704	0.090354	0.906452	-0.845695	-0.227145	0.092055	0.287327
14	0.467190	0.345773	-0.689586	-0.241133	-1.093468	-0.013235	0.303993
15	0.176288	-0.216470	-0.474753	0.335237	-0.012905	-0.081375	0.195816
26	0.049541	0.025472	0.003908	-0.094012	-0.066593	0.013172	0.032759
27	0.012429	-0.014369	-0.098141	0.003660	-0.088254	0.006398	0.045869
28	-0.023892	-0.025734	-0.013899	0.069397	0.007035	-0.002930	0.001133

Sumber: Lampiran 15



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.17: Respon Variabel Impor Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) IMPOR sebesar (8.459199) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa(10.30767) dan ekspor (13.68650) dan tidak direspon sama sekali oleh inflasi, investasi, kurs, dan PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari IMPOR sebesar (-0.689586) yang direspon positif oleh cadangan devisa (0.467190), ekspor (0.345773) dan pdb (0.303993) kemudian direspon negatif oleh inflasi(-0.241133), investasi (-1.093468), dan kurs (-0.013235). Dalam jangka panjang (tahun28) dimana satu standar deviasi dari impor (-0.013899) yang juga direspon negatif oleh cadangan devisa (-0.023892), ekspor(-0.025734), dan kurs (-0.002930) yang kemudian direspon positif oleh inflasi (0.069397), investasi (0.007035), dan PDB (0.001133).

Hasil respon satu standardeviasi dari IMPOR disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar 4.17 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandardevisi impor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya

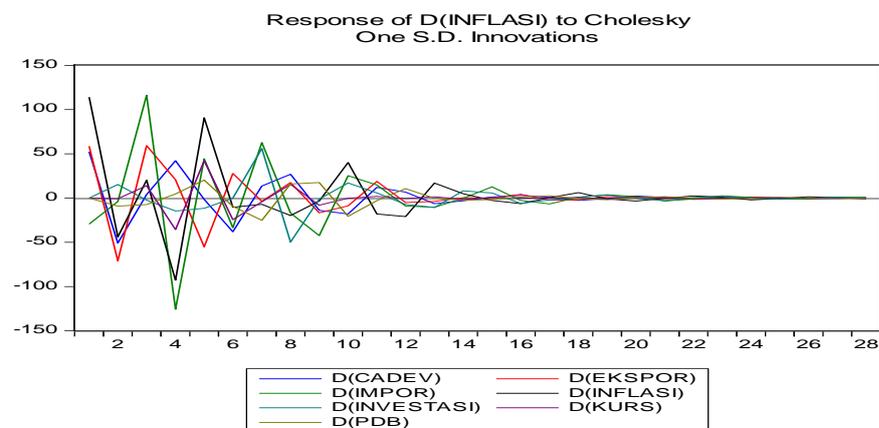
perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

d. Response Function of INFLASI

Tabel 4.43 : Impulse Response Function Inflasi

Response of D(INFLASI):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	52.24569	58.48659	-29.41597	113.9988	0.000000	0.000000	0.000000
2	-51.00501	-70.98817	-4.022650	-43.95313	15.34897	-0.823098	-9.194672
13	-6.330464	-3.924969	-10.40786	16.84560	-10.79184	1.402086	-0.215466
14	-3.083837	0.332240	-0.390793	4.863215	8.163452	-1.473771	-2.453374
15	1.052396	-0.036784	12.65795	-2.760911	5.663048	0.680466	-1.784829
27	-0.329264	0.053630	0.888827	0.411510	0.937860	-0.089634	-0.449048
28	0.366970	0.359089	0.715180	-0.750330	0.108568	0.028986	-0.094806

Sumber: Lampiran 16



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.18: Respon Variabel INFLASI Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) INFLASI sebesar (113.9988) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa(52.24569) dan ekspor (58.48659) dan direspon negatif sama IMPOR (-29.41597) dan tidak direspon sama sekali oleh variabel lain seperti investasi, kurs, dan PDB. Dalam jangka

menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari INFLASI sebesar (4.863215) yang direspon positif oleh ekspor (0.332240), investasi(8.163452), kemudian direspon negatif oleh CADEV (-11.84972), INVESTASI (-3.444926), dan PDB (-1.814795). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dariINFLASI sebesar(-2.720092)dan diresponpositif oleh IMPOR (6.477946) dan KURS sebesar (0.670765) kemudian diresponnegatif oleh cadangandevisa (-1.150876), ekspor (-2.039345), investasi (-4.678238), dan PDB (-0.306953).

Hasil respon satu standar deviasi dari INFLASI disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

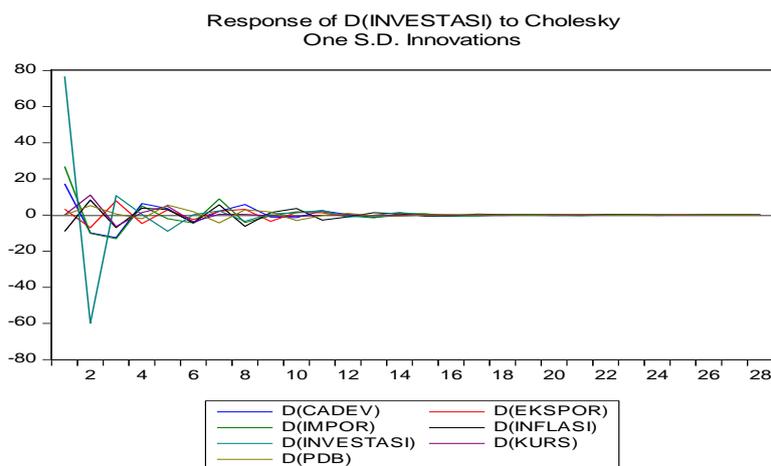
Gambar 4.18 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu strandar deviasi inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

e. Response Function of INVESTASI

Tabel 4.44 Impulse Response Function INVESTASI

Response of D(INVESTASI):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	17.26625	3.224706	26.84316	-9.109980	76.69904	0.000000	0.000000
2	-9.839290	-7.021031	-10.17463	8.271290	-59.95877	11.00441	5.150213
3	-12.48972	7.830850	-13.16435	-6.961564	10.73000	-6.368246	0.609709
13	-1.242169	-0.118222	-1.585859	1.300507	-0.134149	-0.350601	-0.444496
14	-0.382298	-0.271155	0.773108	0.651416	1.434359	0.051980	-0.611073
15	-0.009773	0.212023	0.703445	-0.562610	0.004497	0.244057	0.051486
27	-0.021519	0.008372	0.108317	0.019871	0.107123	-0.004715	-0.054537
28	0.024295	0.031318	0.031781	-0.079401	0.000777	0.003937	-0.003528

Sumber: Lampiran 17



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.19 Respon Variabel INVESTASI Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) INVESTASI sebesar (76.69904) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa (17.26625), ekspor(3.224706) dan impor(26.84316) dan direspon negatif sama inflasi(-9.109980) dan tidak direspon sama sekali oleh variabel lain seperti kurs, dan PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari

INVESTASI sebesar (1.434359) yang direspon positif oleh IMPOR (0.773108), inflasi(0.651416) kurs (0.051980) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa(-0.382298), ekspor(-0.271155) dan PDB(0.611073). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dari INVESTASI sebesar (0.000777) dan direspon positif oleh CADEV (0.024295), EKSPOR sebesar (0.031318), IMPOR sebesar (0.31781), dan KURS sebesar (0.003937) yang kemudian direspon negatif oleh INFLASI(-0.079401) dan PDB(-0.003528).

Hasil respon satu standar deviasi dari INVESTASI disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

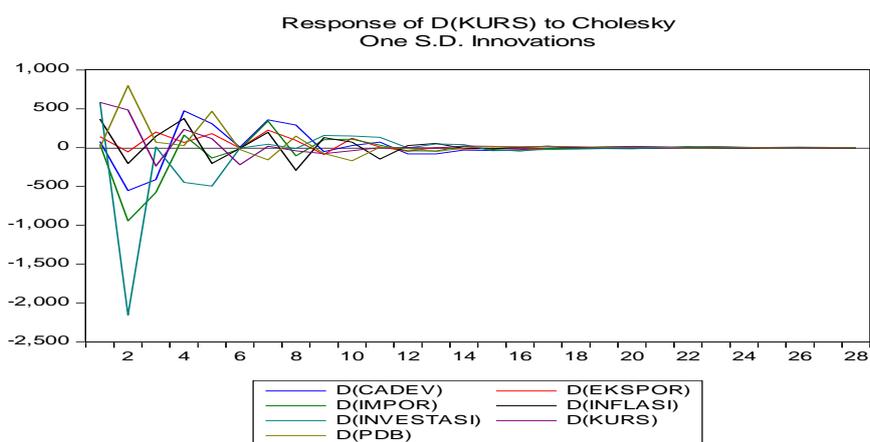
Gambar 4.19 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi investasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

f. Response Function of KURS

Tabel 4.45 Impulse Response Function KURS

Response of D(KURS):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	78.36381	141.9856	42.05645	368.1298	583.9104	582.3187	0.000000
2	-553.0729	-55.69808	-943.8343	-204.7470	-2156.466	485.3894	798.3291
3	-410.6759	201.4508	-576.4954	146.9442	8.035703	-237.9578	70.08723
13	-81.09350	1.190149	-42.76232	53.81568	47.18990	-5.310678	-50.42305
14	-30.54469	-18.48584	18.44352	-8.320328	38.05360	21.06894	-5.280559
15	-35.54252	-5.634381	-22.99794	-16.02239	-39.73356	16.02718	16.70921
27	-1.692792	-0.005956	2.447015	-1.268217	3.574958	0.344388	-1.776112
28	-1.553292	-0.180462	-1.832415	-1.767906	-0.888923	0.597364	0.217277

Sumber: Lampiran 18



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.20 Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS sebesar (582.3187) diatas rata-rata dan direspon positif oleh cadangan devisa (78.36381), EKSPOR (141.9856), IMPOR (42.05645), INFLASI (368.1298), INVESTASI (583.9104), dan tidak direspon sama sekali oleh variabel PDB. Dalam jangka menengah (tahun 14), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (21.06894) yang direspon positif

oleh IMPOR (18.44352), dan investasi (38.05360) kemudian direspon negatif oleh cadangan devisa(-3054469), EKSPOR (-118.48584), INFLASI (-8.320328), dan pdb (-5.280559). Dalam jangka panjang (tahun 28) satu standar deviasi dari KURS sebesar (0,597364) dan direspon positif oleh PDB (0.217277), yang kemudian direspon negatif oleh Cadangan Devisa(-1.553292), ekspor(-1.80462), impor(-1.832415), inflasi(-1.767906) dan investasi(-0.888923).

Hasil respon satu standar deviasi dari KURS disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

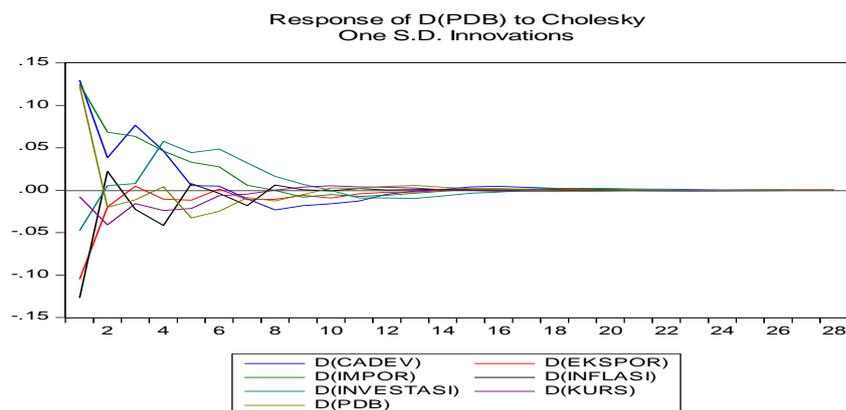
Gambar 4.20 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

g. Response Function of PDB

Tabel 4.46 Impulse Response Function PDB

Response of D(PDB):							
Period	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	0.129780	-0.105102	0.125008	-0.126971	-0.047766	-0.007762	0.123354
2	0.038194	-0.019761	0.068323	0.022260	0.005312	-0.040903	-0.020313
3	0.076569	0.004712	0.063437	-0.022620	0.007794	-0.015883	-0.011263
13	-0.001083	-0.002149	-0.003589	0.000640	-0.009730	0.002613	0.005623
14	0.000874	-3.59E-05	-0.001242	0.001027	-0.006850	0.000531	0.003377
15	0.003863	0.001089	0.001430	-0.000172	-0.003581	-0.000180	0.001855
27	-0.000160	-4.69E-05	-0.000144	6.18E-05	-0.000385	0.000114	0.000179
28	7.48E-05	2.04E-05	-6.29E-05	-3.52E-05	-0.000368	6.90E-05	0.000188

Sumber: Lampiran 19



Sumber: Lampiran 21

Gambar 4.21 Respon Variabel PDB Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun1) PDB sebesar(0.123354) diatas rata-rata dan direspon positif oleh CADEV(0-129780), IMPOR (0.125008), lalu kemudian direspon negatif oleh EKSPOR sebesar (-0.105102), INFLASI (-0.062881), INVESTASI sebesar (-0.019557) dan KURS sebesar (-0.126971), investasi(-0.047766), kurs(-0.007762). Dalam jangka menengah (tahun 14),

dimana satu standar deviasi dari PDB sebesar (0.003377) yang direspon positif oleh CADEV (0.000874), EKSPOR sebesar (0.089404), INFLASI sebesar (0.001027), kurs(0.000531) lalu kemudian direspon negatif oleh EKSPOR (-0.3.59), IMPOR(-0.001242),DAN INVESTASI(-0.006850). Dalam jangka panjang (tahun28) satu standar deviasi dari PDB (0.000188) yang direspon positif oleh CADANGAN DEVISA(7.48) EKSPOR (2.04), DAN KURS(6.90) yang kemudian di respon negatif oleh IMPOR (-6.29), CADEV (-0.004233), INVESTASI(-3.52).

Hasil respon satu standar deviasi dari PDB disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.

Gambar 4.21 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan periode 28 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

4. Pembahasan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut:

a. *Variance Decomposition of CADEV*

Tabel 4.47 *Varian Decomposition CADEV*

Variance Decomposition of D(CADEV):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	12.78018	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	16.20029	64.19948	0.024280	3.313087	6.773063	9.855095	14.02206	1.812932
12	26.54176	34.08140	4.072815	11.92994	7.103995	28.57458	7.530828	6.706448
13	26.56407	34.03171	4.065995	11.99381	7.094522	28.60023	7.518429	6.695298
14	26.57837	34.00747	4.064096	12.01314	7.122780	28.58911	7.510989	6.692414
15	26.58967	33.98444	4.062953	12.04134	7.123852	28.59178	7.506163	6.689478
27	26.60688	33.95127	4.068595	12.06282	7.155174	28.57603	7.497911	6.688201
28	26.60700	33.95098	4.068580	12.06320	7.155115	28.57605	7.497847	6.688229

Sumber: Lampiran 22

Tabel 4.48 *Rekomendasi Kebijakan Untuk Cadangan Devisa*

Periode	CADEV Itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100.0%	CADEV 100.0%	-
Jangka Menengah (Periode 14)	34.00%	CADEV 34.00%	INVESTASI 28.58%
Jangka Panjang (Periode 28)	33.95%	CADEV 33.95%	IMPOR 28.57%

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.32 diperoleh hasil bahwa CADEV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance*

sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh Cadangan Devisa itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu ekspor, impor, inflasi, investasi, kurs, dan pdb tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi cadangan devisa dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (periode 14) perkiraan *error variance* sebesar 34.00% yang dijelaskan oleh CADEV itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi CADEV sebagai variabel kebijakan selain CADEV itusendiri adalah ekspor 4.06% impor 12.01% inflasi 7.122% investasi 28.59% kurs 7.51% dan pdb 6.692%. Dalam jangka panjang (periode 28) perkiraan *error variance* sebesar 33.95% yang dijelaskan oleh CADEV itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi CADEV sebagai variabel kebijakan selain CADEV itusendiri adalah ekspor 4.06% impor 12.06% inflasi 7.155% investasi 28.57% kurs 7.49% dan PDB 6.68%.

Tabel 4.48 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Cadangan Devisa hanya dilakukan oleh Cadangan Devisa itusendiri, kemudian dalam jangka menengah selain dilakukan melalui Cadangan Devisa itusendiri juga dipengaruhi oleh investasi dan pada jangka panjang selain dilakukan melalui cadangan devisa itu sendiri juga dipengaruhi impor. Berarti bahwa untuk meningkatkan Cadangan Devisa, maka pemerintah perlu meningkatkan terhadap Impor. Hal ini disebabkan karena jika semakin tinggi impor diindonesia maka akan semakin tinggi juga investasi karena investor yang ingin berinvestasi diindonesia menilai jika impor yang dilakukan semakin tinggi maka perusahaan diindonesia aktif dan investor percaya untuk berinvestasi.

b. Variance Decomposition of Ekspor

Tabel 4.49 : Variance Decomposition Ekspor

Variance Decomposition of D(EKSPOR):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	14.00171	28.78262	71.21738	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	18.10658	30.98877	45.08020	20.49712	0.438181	0.449473	2.140267	0.405992
13	27.00726	18.69411	27.78991	21.72177	16.31465	9.002215	2.422624	4.054719
14	27.04966	18.64012	27.70290	21.77613	16.28178	9.129508	2.415054	4.054504
15	27.06007	18.62643	27.68541	21.76352	16.31465	9.142616	2.415641	4.051742
27	27.11794	18.58102	27.59385	21.84748	16.33722	9.176355	2.407074	4.057002
28	27.11811	18.58088	27.59352	21.84740	16.33757	9.176550	2.407051	4.057017

Sumber: Lampiran 23

Tabel 4.50 Rekomendasi Kebijakan Untuk EKSPOR

Periode	EKSPOR Itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	71.21%	EKSPOR 71.21%	CADEV 28.78%
Jangka Menengah (Periode 14)	27.70%	IMPOR 21.77%	CADEV 18.64%
Jangka Panjang (Periode 28)	27.59%	IMPOR 21.84%	CADEV 18.58%

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.49 diperoleh hasil bahwa ekspor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 71.21% kemudian cadangan devisa sebesar 28.78% yang dijelaskan oleh ekspor itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu impor, inflasi, investasi, kurs dan pdb tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi ekspor dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (periode 14) perkiraan *error variance* sebesar 27.70% yang dijelaskan oleh ekspor itu sendiri. Kemudian yang paling besar mempengaruhi ekspor adalah impor sebesar 21.77%, cadangan devisa sebesar 18.64%, inflasi 16.28% investasi 9.12% pdb 4.05% dan yang paling kecil kurs

2.41%. Dalam jangka panjang (periode 28)) perkiraan *error variance* sebesar 27.59% yang dijelaskan oleh ekspor itusendiri. kemudian yang paling besar mempengaruhi ekspor adalah impor sebesar 21.84% lalu cadangan devisa 18.58%, inflasi 16.33% investasi 9.17% dan PDB 4.05% dan yang paling kecil 2.40%.

Tabel 4.50 diatas diketahui untuk jangka pendek meningkatkan ekspor dilakukan oleh ekspor itusendiri dan cadangan devisa. Kemudian pada jangka menengah dan jangka panjang untuk meningkatkan ekspor dipengaruhi oleh impor dan cadangan devisa. Hal ini disebabkan karena ekspor lebih besar daripada impor pada tahun tersebut. Adapun penyebab lebih besarnya ekspor dibanding impor, karena pada tahun ini pasar domestik mengalami penguatan dimana meningkatnya daya serap mitra dagang, sehingga meningkatkan jumlah cadangan devisa Indonesia. Maka pemerintah selain harus meningkatkan ekspor pemerintah juga perlu meningkatkan impor dan cadangan devisa.

c. Variance Decomposition of IMPOR

Tabel 4.51 Variance Decomposition IMPOR

Variance Decomposition of D(IMPOR):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	19.10828	29.09897	51.30287	19.59816	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	25.53252	31.18606	32.36524	31.12671	3.159462	0.014219	2.010309	0.137995
13	33.25342	21.53079	24.07049	26.00276	14.03135	8.199564	3.160957	3.004088
14	33.28588	21.50852	24.03436	25.99499	14.00925	8.291498	3.154811	3.006572
15	33.29280	21.50239	24.02859	26.00452	14.01356	8.288065	3.154097	3.008782
27	33.32952	21.47552	23.98999	26.02084	14.04209	8.307126	3.149365	3.015062
28	33.32961	21.47545	23.98991	26.02071	14.04245	8.307083	3.149348	3.015045

Sumber: Lampiran 24

Tabel 4.52 Rekomendasi Kebijakan Untuk IMPOR

Periode	IMPOR Itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	19.59%	EKSPOR 51.30%	CADEV 29.09%
Jangka Menengah (Periode 14)	25.99%	IMPOR 25.99%	EKSPOR 24.03%
Jangka Panjang (Periode 28)	26.02%	IMPOR 26.02%	EKSPOR 23.98%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa impor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 19.59% yang dijelaskan oleh impor itusendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor itusendiri adalah ekspor sebesar 51.30% dan cadangan devisa sebesar 29.09% sedangkan inflasi, investasi, kurs dan pdb tidak mempengaruhi impor dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 25.99% yang dijelaskan oleh impor itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor itu sendiri adalah cadangan devisa 21.50%, ekspor 24.03%, inflasi 14.00%, investasi 8.29%, kurs 3.15%, pdb 3.006% Dalam jangka panjang (periode 28), perkiraan *error variance* sebesar 26.02% yang dijelaskan oleh impor itusendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi impor sebagai variabel kebijakan selain impor Itusendiri adalah ekspor sebesar 23.98%, cadangan devisa sebesar 21.47%, inflasi sebesar 14.04%, investasi sebesar 8.30% kurs sebesar 3.14% dan PDB sebesar 3.015%.

Tabel 4.52 diatas diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Impor dilakukan oleh ekspor dan cadangan devisa. Kemudian pada jangka menengah dan jangka panjang untuk meningkatkan impor maka pemerintah juga harus

meningkatkan ekspor dengan cadangan devisa karena apabila indonesia sering melakukan ekspor barang ke negara lain maka indonesia akan memperoleh devisa dari negara pengimpor tersebut, jadi semakin banyak barang yang diekspor maka devisa yang diperoleh semakin banyak. dan dalam melakukan impor maka pemerintah indonesia akan membiayai impor tersebut dengan cadangan devisa indonesia, dimana jika jumlah impor maka nilai cadangan devisa akan menurun.

d. Variance Decomposition of Inflasi

Tabel 4.53 Variance Decomposition INFLASI

Variance Decomposition of D(INFLASI):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	141.4614	13.64034	17.09373	4.324049	64.94188	0.000000	0.000000	0.000000
2	172.9769	17.81731	28.27444	2.946026	49.89003	0.787375	0.002264	0.282550
13	341.4087	8.772673	14.83373	34.62314	30.39813	5.734341	3.579177	2.058814
14	341.5672	8.772684	14.82006	34.59114	30.39019	5.786141	3.577717	2.062063
15	341.8667	8.758268	14.79411	34.66766	30.34349	5.803448	3.571848	2.061178
26	342.3657	8.756234	14.78005	34.64509	30.34408	5.843130	3.562356	2.069059
27	342.3689	8.756166	14.77978	34.64513	30.34367	5.843772	3.562297	2.069193
28	342.3709	8.756179	14.77971	34.64516	30.34380	5.843715	3.562256	2.069177

Sumber: Lampiran 25

Tabel 4.54 Rekomendasi Kebijakan Untuk INFLASI

Periode	INFLASI Itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
JangkaPendek (Periode 1)	64.94%	EKSPOR 17.09%	CADEV 13.64%
JangkaMenengah (Periode 14)	30.39%	IMPOR 34.59%	EKSPOR 14.82%
Jangka Panjang (Periode 28)	30.34%	IMPOR 34.64%	EKSPOR 14.77%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa INFLASI dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 64.94% yang dijelaskan oleh Inflasi itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itu sendiri adalah cadangan devisa, ekspor dan impor. Kemudian investasi, kemudian kurs dan pdb tidak mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 30.39% yang dijelaskan oleh inflasi itusendiri. Variabel lain yang mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itusendiri adalah cadangan devisa 8.77%, ekspor sebesar 14.82%, impor sebesar 34.59%, investasi 5.78%, kurs sebesar 3.57%, pdb sebesar 2.06% Dalam jangka panjang (periode28), perkiraan *error variance* sebesar 30.34% yang dijelaskan oleh inflasi itusendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi inflasi sebagai variabel kebijakan selain inflasi itusendiri adalah impor sebesar 34.64%, ekspor sebesar 14.77%, cadangan devisa sebesar 8.75%, investasi sebesar 5.84%, kurs sebesar 3.56%, dan PDB sebesar 2.06%.

Berdasarkan tabel 4.54 diketahui untuk jangka pendek pengendalian inflasi hanya dilakukan oleh inflasi itusendiri kemudian diikuti oleh ekspor dan cadangan devisa, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui inflasi itusendiri juga dipengaruhi oleh ekspor dan impor. Jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi, maka harga barang dan jasa di dalam negeri juga akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran (Putra,2013). Hal tersebut berarti bahwa untuk

mengendalikan inflasi maka pemerintah juga perlu meningkatkan cadangan devisa, ekspor maupun impor.

e. Variance Decomposition of INVESTASI

Tabel 4.55 Variance Decomposition INVESTASI

Variance Decomposition of D(INVESTASI):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	83.63499	4.262067	0.148663	10.30128	1.186476	84.10151	0.000000	0.000000
2	105.1453	3.572286	0.539943	7.453993	1.369504	85.72900	1.095352	0.239922
13	111.1882	5.428271	1.533256	9.322176	2.744834	78.47513	1.638544	0.857785
14	111.2047	5.427840	1.533395	9.324239	2.747449	78.46845	1.638078	0.860550
15	111.2088	5.427437	1.533645	9.327548	2.749805	78.46262	1.638438	0.860508
27	111.2223	5.427782	1.534421	9.333800	2.756339	78.44799	1.638384	0.861288
28	111.2223	5.427783	1.534427	9.333802	2.756388	78.44793	1.638383	0.861288

Sumber: Lampiran 26

Tabel 4.56 Rekomendasi Kebijakan Untuk INVESTASI

Periode	INVESTASI Itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
JangkaPendek (Periode 1)	84.10%	IMPOR 10.30%	CADEV 4.26%
JangkaMenengah (Periode 14)	78.46%	IMPOR 9.32%	CADEV 5.42%
Jangka Panjang (Periode 28)	78.44%	IMPOR 9.33%	CADEV 5.42%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa investasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 84.10% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah, impor, cadangan devisa, inflasi, ekspor. Kemudian untuk kurs dan PDB tidak mempengaruhi investasi dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah (periode 14), perkiraan

error variance sebesar 78.46% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah impor 9.32%, cadangan devisa sebesar 5.42%, inflasi sebesar 2.74%, kurs sebesar 1.63%, ekspor sebesar 1.53% dan kemudian *pdh* sebesar 0.86%. Dalam jangka panjang (periode 28), perkiraan *error variance* sebesar 78.44% yang dijelaskan oleh investasi itu sendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi investasi sebagai variabel kebijakan selain investasi itu sendiri adalah impor sebesar 9.33%, cadangan devisa sebesar 5.42%, inflasi sebesar 2.75%, kurs sebesar 1.63%, ekspor sebesar 1.53% dan PDB sebesar 0.86%

Tabel 4.56 diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui investasi itu sendiri juga dipengaruhi oleh impor dan cadangan devisa. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan investasi maka pemerintah juga perlu meningkatkan impor dan cadangan devisa Indonesia karena jika sedikit saja terjadi kenaikan pada inflasi maka akan berpengaruh terhadap impor karena inflasi dalam suatu perekonomian menentukan tingkat impor dan jika inflasi terjadi maka akan mengakibatkan kenaikan pada harga pangan dan minyak sehingga terjadi kesenjangan antara penawaran dan permintaan dimana arus impor akan meningkat dan arus ekspor akan terhambat ataupun mengalami penurunan secara terus menerus karena barang buatan dalam negeri jauh lebih mahal hal itu akan mengakibatkan defisit neraca perdagangan Indonesia yang berdampak menurunnya cadangan devisa Indonesia.

f. Variance decomposition of KURS

Tabel 4.57 Variance Decomposition KURS

Variance Decomposition of D(KURS):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	918.4964	0.727907	2.389646	0.209657	16.06376	40.41454	40.19450	0.000000
2	2758.378	4.100995	0.305733	11.73128	2.332094	65.60031	7.553216	8.376378
13	3225.700	9.932954	1.774405	13.69307	5.295495	52.90841	7.289424	9.106248
14	3226.259	9.938479	1.777074	13.69159	5.294326	52.90400	7.291165	9.103363
15	3226.909	9.946606	1.776663	13.69116	5.294658	52.89785	7.290694	9.102376
27	3228.175	9.951963	1.777835	13.70349	5.295872	52.88227	7.287373	9.101203
28	3228.176	9.951977	1.777833	13.70351	5.295897	52.88222	7.287369	9.101195

Sumber: Lampiran 27

Tabel 4.58 Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS

Periode	KURS itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	40.19%	INVESTASI 40.41%	INFLASI 16.06%
Jangka Menengah (Periode 14)	7.29%	INVESTASI 52.90%	IMPOR 13.69%
Jangka Panjang (Periode 28)	7.28%	INVESTASI 52.88%	IMPOR 13.70%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa kurs dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 40.19% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 40.41%, inflasi sebesar 16.03%, ekspor sebesar 2.38%, cadangan devisa sebesar 0.72% impor sebesar 0.20%, kemudian untuk variabel yang tidak mempengaruhi kurs adalah pdb. Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 7.29% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 52.90%, impor sebesar 13.69%, cadangan devisa sebesar 9.93%, pdb sebesar 9.10%, inflasi 5.29%, ekspor sebesar 1.77%. Dalam jangka panjang

(periode28), perkiraan *error variance* sebesar 7.28% yang dijelaskan oleh kurs itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi kurs sebagai variabel kebijakan selain kurs itusendiri adalah investasi sebesar 52.88%, impor sebesar 13.70%, cadangan devisa sebesar 9.95%, pdb sebesar 9.10%, inflasi 5,29%, ekspor sebesar 1.77%.

Tabel 4.58 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Kurs dilakukan oleh investasi dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui kurs itusendiri juga dipengaruhi oleh investasi dan impor. apabila kurs Rupiah mengalami ketidakstabilan atas nilai tukar terhadap dollar maka akan berdampak buruk kepada kegiatan impor, dimana kegiatan impor yang dilakukan sebuah negara pastinya menggunakan mata uang asing yaitu dollar. Nilai tukar diindonesia juga berkaitan dengan tingkat investasi yang terjadi pada negara tersebut, tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan cadangan devisa suatu negara.

g. Variance decomposition of PDB

Tabel 4.59 Variance Decomposition PDB

Variance Decomposition of D(PDB):								
Period	S.E.	D(CADEV)	D(EKSPOR)	D(IMPOR)	D(INFLASI)	D(INVESTASI)	D(KURS)	D(PDB)
1	0.277841	21.81845	14.30957	20.24318	20.88419	2.955530	0.078045	19.71104
2	0.293807	21.20155	13.24904	23.51051	19.25017	2.675740	2.007935	18.10505
13	0.346795	23.10343	10.06434	23.71666	16.05746	9.642611	2.625482	14.79000
14	0.346884	23.09217	10.05916	23.70573	16.05007	9.676636	2.624365	14.79187
27	0.347068	23.11629	10.05252	23.69269	16.03455	9.694792	2.624685	14.78447
28	0.347069	23.11626	10.05250	23.69266	16.03453	9.694890	2.624685	14.78448

Sumber: Lampiran 28

Tabel 4.60 Rekomendasi Kebijakan Untuk PDB

Periode	PDB itusendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
JangkaPendek (Periode 1)	19.71%	CADEV 21.81%	INFLASI 20.88%
JangkaMenengah (Periode 14)	14.79%	IMPOR 23.70%	CADEV 23.09%
Jangka Panjang (Periode 28)	14.78%	IMPOR 23.69%	CADEV 23.11%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa PDB dalam jangka pendek (periode1), perkiraan *error variance* sebesar 19.71% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah cadangan devisa sebesar 21.81%, inflasi 20.88%, impor 20.24%, ekspor 13.40%, investasi 2,95%, kurs 0.07%. Dalam jangka menengah (periode14), perkiraan *error variance* sebesar 14.79% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah impor sebesar 23.70%, cadangan devisa sebesar 23.09%, inflasi sebesar 16,05%, ekspor sebesar 10.05%, investasi sebesar 9.67%, dan kurs sebesar 2.62%. Dalam jangka panjang (periode 28), perkiraan *error variance* sebesar 14.78% yang dijelaskan oleh PDB itusendiri. variabel lain yang paling besar mempengaruhi PDB sebagai variabel kebijakan selain PDB itusendiri adalah impor sebesar 23.69%, cadangan devisa 23.11%,inflasi sebesar 16.03%, ekspor sebesar 10.05%, investasi sebesar 9.69%, kurs sebesar 2.62%.

Tabel 4.60 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan PDB dilakukan oleh cadangan devisa dan inflasi, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui PDB itusendiri juga dipengaruhi oleh cadangan

devisa dan impor. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan PDB maka pemerintah juga perlu meningkatkan cadangan devisa maupun impor. Besarnya ekspor akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan permintaan terhadap suatu barang kemudian naiknya suatu barang, kemudian naiknya produksi sehingga produk domestik bruto juga akan meningkat. Naiknya harga barang yang diimpor juga dapat menyebabkan inflasi. Dikarenakan bila suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, maka negara tersebut akan melakukan impor. Barang-barang yang diimpor sangat berperan dalam kegiatan yang dilakukan para pelaku industri oleh sebab itu harga barang impor akan mempengaruhi inflasi dalam negeri. Dalam perdagangan internasional suatu Negara, cadangan devisa memiliki peranan sangat penting. Sehingga tanpa cadangan devisa yang kuat, perekonomian Suatu Negara akan terganggu. Oleh karena itu pengaruh pembiayaan cadangan devisa sangat penting guna keperluan impor, pembayaran utang serta menjaga perekonomian Negara kita dari goncangan yang terjadi pada suatu perekonomian. Menurut Pakpahan (2012). Semakin tingginya impor pasti didukung oleh GDP. Impor sangat tergantung pada GDP, karena GDP adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap GDP, yang artinya jika impor meningkat didasarkan dengan meningkatnya GDP Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Simultan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel cadangan devisa dan impor berpengaruh signifikan terhadap ekspor dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor.
- b. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap impor dan variabel pdb, investasi, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap impor.
- c. Variabel-variabel dalam penelitian ini lulus uji Normalitas dengan nilai probabilitas *Jarque-Bera* > alpha 0,05.
- d. Variabel-variabel dalam penelitian ini lulus uji Autokorelasi dengan nilai Q-Stat dan Adj Q-Stat > 0,05.

2. VAR

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil yang stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*.

- b. Hasil Analisis *Vector Autoregression* dengan menggunakan dasar lag 2 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector Autoregression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variabel PDB, inflasi, investasi, kurs, ekspor, impor, cadangan devisa saling berkontribusi.
- c. Hasil Analisis *Impulse Response Function (IRF)* menunjukkan adanya respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 14 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.
- d. Hasil Analisis *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti cadangan devisa, inflasi, investasi, kurs, pdb. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah cadangan devisa dipengaruhi terbesar oleh impor, inflasi dipengaruhi terbesar oleh cadangan devisa, investasi dipengaruhi terbesar oleh cadangan devisa,

kurs dipengaruhi terbesar oleh cadangan devisa, produk domestik bruto dipengaruhi terbesar oleh cadangan devisa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Ekspor di indonesia harus ditingkatkan oleh pemerintah melalui kementrian perdagangan dengan menetapkan kebijakan yang memudahkan masyarakat dan atau perusahaan eksportir sehingga mendorong kinerja ekspor domestik.
2. Pemerintah harus menekan pertumbuhan impor melalui kuota impor sehingga mengurangi kecenderungan impor indonesia dari negara lain.
3. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya agar menambah variabel- variabel lainnya, serta menambahkan jangka waktu penelitian dengan harapan hasil yang diperoleh dapat lebih baik.
4. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada pemerintah melalui kementrian perdagangan untuk dapat focus pada surplus neraca perdagangan yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albulescu, Claudiu Tiberiu., Briciu, L & Coroiu, S.I. 2010.*Determinants of Foreign Direct Investment in CEECS : The Role of Financial Stability*. JEL Clasification : G11, G24, O16, P33.
- Antoni. 2008. *Investasi Langsung Asing (FDI) dan Perdagangan: Bukti Empiris di Indonesia*.Jurnal Ekonomi Bisnis dan Koperasi. Vol. 10 No. 2
- Ariefianto.(2012). *Metode Penelitian Vectorautoregression*.
- Bank Indonesia, 2000-2018. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Badan Pusat Statistik, 2000-2018.*Diolah pusdatin kementerian perindustrian*. Bank Indonesia.*Laporan Perekonomian Indonesia Berbagai Edisi*.Jakarta :Badan Pusat Statistik. Statistika Indonesia. Jakarta
- Budiono.(1994). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*.yogyakarta.
- Benassy-Quere, A.,Fontagne,L. dan Lahreche-Revil, A. (2001). *Exchange-Rate Strategies in the Competition for Attracting Foreign Direct Investment*.*Journal of the Japanese and International Economies*, 15,178-198
- Benny. (2013). *Manfaat Cadangan Devisa Bagi Nilai Tukar Pada Neraca Pembayaran*.[internet].Tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id>
- Case, Karl E dan Fair, Ray C. 2007.*Prinsip-prinsip Ekonomi. Edisi Kedelapan*. Alih bahasa Wibi hardani dan Devri Barnadi.Jakarta : Erlangga
- Dornbusch,R, Fischer dan S. Startz, R. 2004.*Makroekonomi.Edisi Bahasa Indonesia*. PT Media Global Edukasi
- Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta.
- _____ (2000). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta.
- Gonarsyah.(1987).*Faktor-Faktor Dalam Perdagangan Internasional*.[internet]. Tersedia di: <https://pustaka.pancabudi.ac.id>
- Hady, Hamdy.(2001). *Ekonomi Internasional*.Buku 2. Edisi Revisi. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia
- Halwani, Henra. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*.Erlangga. Jakarta

- Halim.(2003).Teori investasi. <https://repository.widyatama.ac.id>
- Hariato, H., Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2019, December). Improved Marketing Performance and Product Innovation for The Optimization of Competitive Advantage. In *Journal of International Conference Proceedings* (Vol. 2, No. 3, pp. 79-84).
- Hasibuan, H. A., Purba, R. B., & Siahaan, A. P. U. (2016). Productivity assessment (performance, motivation, and job training) using profile matching. *SSRG Int. J. Econ. and Management Stud*, 3(6).
- Hutabarat, R. 1996. *Transaksi Ekspor Impor*. Erlangga. Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko. (1992) *Teori-Teori Investasi*..[internet]. Tersedia di: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/33739>
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- IRAWAN, S., & SI, M. (2019). ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI. *Jurnal Manajemen*, 11(1).
- Juniantara., Budhi. 2011. *Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa*. Bali.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment*. Cambridge. Jhingan.(1996). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi*..[internet]. Tersediadi: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/33739>
- Kurniati,Yati., Prasmuko, Andry dan Yanfitri. (2007). *Determinan FDI Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Langsung*.Working Paper. Agustus 2007
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Madura, J. (2006). *Keuangan Perusahaan Internasional*. Jakarta. Mankiw, G. N. (2006). *Principles Of Economics*. Jakarta.
- _____ (2006). *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga
- _____ (2006):128. *Teori makro ekonomi*
- _____ (2004). *Principles of Macroeconomics*. Thomson South Western.

_____ (2003). *Teori Makro Ekonomi. Edisi Ke Lima*. Jakarta: Erlangga

_____ (2000:7). *Konsep produk domestic bruto*.

_____ (2000). *Pengantar Ekonomi* . Jakarta.

Malikhah, I. (2019). PENGARUH MUTU PELAYANAN, PEMAHAMAN SISTEM OPERASIONAL PROSEDUR DAN SARANA PENDUKUNG TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI. JUMANT, 11(1), 67-80.

McEachern.(2000:146)..*Produk Domestik Bruto*. [internet]. Tersedia di: <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/06/>

Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hamparan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.

Mohammadvandnahidi, Reza Mohammad., Jaberikhosroshahi, N & Norouzi, D. (2012). *The Determinants of Foreign Direct Investment in Iran : Bounds Testing Approach*. *Economic Research Ekonomskalstrazivanja*. Vol. 25(3)

Muchlisin, Riadi. (2016). Pengertian, tujuan dan jenis-jenis investasi. [internet]. Tersedia di: <https://www.kajianpustaka.com/2016/10/>

Mulyadi.(2001). *Teori Investasi*. [internet]. Tersedia di:<http://e-journal.uajy.ac.id/3486/3/2EA13741.pdf>

Nachrowi .(2005). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FE UI

Nopirin.(2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta.

Pambudi, Adhib Eka dan Hakim, Lukman.2013. *Perbandingan Faktor Ekonomi Makro dan Karakteristik Negara Sebagai Determinan FDI di ASEAN 5 dan China periode 1988-2009*. *Dinamika Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol.5 No.1, Februari 2013

Prasetyo.(2009). *Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Kenaikan Kapasitas Produksi Barang dan Jasa*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 34 No. 1 Mei 2016|administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

Pridayanti.(2014). *Teori cadangan devisa*. [internet]. Tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/13517/15BAB%20II.pdf>

Putong, Iskandar dan Andjaswati, N.D. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ke Satu*. Jakarta. Penerbit Mitra Wacana Media

- Rahmaddi.(2012). *Teori Permintaan Ekspor.Jurnal proyeksi ekspor impor Indonesia*.VOL.10 NO.1, JULI 2016.
- Rianto, H. (2019). Produk Asuransi Syariah Prudential (Pru Link Syariah) Dalam Tinjauan Syariat Islam. *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2).
- Rianto, H., Olivia, H., & Siregar, S. (2019). Islamic Family Financial Management. In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies (Vol. 1)*.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar PasirMandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- Rusiadi. (2014). *Metode Penelitian - Manajemen, akuntansi, ekonomi pembangunan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS,Eviews, Amos, lisler. Medan. Cet. Ke-2 – USU Press, 2015*.
- _____ (2013). *Konsep dan Metode penelitian - Manajemen, akuntansi, ekonomi pembangunan Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS,Eviews, Amos, lisler. Medan. Cet. Ke-2 – USU Press, 2015*
- Rizieq. (2006). *Teori Cadangan Devisa*.[internet]. Tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/67775/4/BAB%202%20FIX%2011-32.pdf>
- Sadono. (2004). *Jenis-jenis investasi*.[internet]. Tersedia di: <http://eprints.polsri.ac.id/491/3>
- Saragih, M. G. (2019). PENGARUH E-SERVICE QUALITY TERHADAP E-LOYALTY MELALUI E-SATISFACTION (STUDI PADA PELANGGAN TOKO ONLINE SHOPEE DI KOTA MEDAN): PENGARUH E-SERVICE QUALITY TERHADAP E-LOYALTY MELALUI E-SATISFACTION (STUDI PADA PELANGGAN TOKO ONLINE SHOPEE DI KOTA MEDAN). *Jurnal Mantik*, 3(1), 190-195.
- Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *JUMANT*, 9(1), 41-52.
- Sari, I. (2019). Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *JUMANT*, 11(1), 81-98.

- Sari, M. M. (2019). FAKTOR-FAKTOR PROFITABILITAS DI SEKTOR PERUSAHAAN INDUSTRI MANUFAKTUR INDONESIA (STUDI KASUS: SUB SEKTOR ROKOK). JUMANT, 11(2), 61-68.
- Sarwedi.(2002). *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*.Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.4 No.1
- Salvatore. (1997). *Teori perdagangan internasional*. [internet]. Tersedia di:<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/8630/BAB%20II.pdf>
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno.(2004). *Sistem Kebijakan Nilai Tukar*.Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia
- Sukirno. (2001).*Makro Ekonomi Edisi 6*, Jakarta: Erlangga.
- Sukirno. (2010). *Kenaikan Produk Domestik Bruto Meningkatkan Jumlah Pendapatan Perkapitanya*.Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 34 No. 1 Mei 2016|administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Susilo.(2008).*Pengertian Impor*.Dalam buku“Buku Pintar Ekspor-Impor”. [internet]. Tersedia di: http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/RS1_2015
- Suseno.(2001).*Teori Cadangan Devisa*. [internet]. Tersedia di:<http://eprints.ums.ac.id/67775/4/BAB%2020%20FIX%2011-32.pdf>
- Tandjung.(2011). *Pengertian Impor*. [internet]. Tersedia di: http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/F3113035_bab2.pdf
- Tokarick.(2014). *Penawaran Ekspor Suatu Komoditi*.*Jurnal proyeksi ekspor impor Indonesia*.VOL.10 NO.1, JULI 2016.
- Triyono. (2008). *Teori Sistem Kurs*. [internet]. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/103703>
- Yoesoef. (2013). *Sistem-sistem kurs*. [internet]. Tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/67775/4BAB%2020%20FIX%2011-32.pdf>